PEMBENTUKAN AKHLAK MELALUI METODE MONTESSORI PESERTA DIDIK DI SDIT AL HIKMAH PALOPO

Tesis

Diajukan untuk Melengkapi Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam (M.Pd)

IAIN PALOPO

Oleh:

UMUL MARATUL SOLEHA

22 0501 0011

PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PALOPO
2025

PEMBENTUKAN AKHLAK MELALUI METODE MONTESSORI PESERTA DIDIK DI SDIT AL HIKMAH PALOPO

Tesis

Diajukan untuk Melengkapi Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam (M.Pd)

IAIN PALOPO

Oleh:

UMUL MARATUL SOLEHA

22 0501 0011

Pembimbing:

1. Dr. Kartini, M.Pd

2. Dr. Fatmaridah Sabani, M.Ag.

PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PALOPO
2025

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Umul Maratul Soleha

Nim : 2205010011

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Tesis ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/duplikasi karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari tesis ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan dan atau kesalahan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Bilamana di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 24 Januari 2025
Peneliti,

Umul Maratul Soleha
Nim. 2205010011

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis berjudul "Pembentukan Akhlak Melalui Metode Montessori Peserta Didik di SDIT Al Hikmah Palopo" yang ditulis oleh Umul Maratul Soleha Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 22 0501 0011, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Program Magister Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Rabu tanggal 19 Maret 2025, bertepatan dengan tanggal 19 Ramadhan 1446 H. Telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar *Magister* (M.Pd).

Palopo, 25 Maret 2025

TIM PENGUJI

1.	Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I.	Ketua Sidang	( )
2.	Muhammad Zuljalal, S.Pd.,M.Pd.	Sekretaris Sidang	( )
3.	Prof. Dr. Muhaemin, M.A.	Penguji I	( )
4.	Dr. H. Hasbi, M.Ag.	Penguji II	( )
5.	Dr. Hj. Kartini, M.Pd.	Pembimbing I	( )
6.	Dr. Fatmaridah Sabani, M.Ag.	Pembimbing II	( )

Mengetahui:

a.n. Rektor IAIN Palopo
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. Muhaemin, M.A.
NIP. 197902032005011006

Ketua Program Studi
Pendidikan Agama Islam

Dr. Bustanul Iman RN, S.HI.,M.A.
NIP. 196911062005011007

PRAKATA

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

اَلْحَمْدُ لِلهِ رَبِّ الْعَلَمِيْنَ. وَالصَّلَاةُ وَ السَّلَامُ عَلَى سَيِّدِنَامُحَمَّدٍ وَعَلَى اَلِهِ وَاَصْحَابِهِ اَجْمَعِيْنَ

(اما بعد)

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah swt., yang senantiasa menganugerahkan rahmat dan kasih sayang-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini dengan judul "Pembentukan Akhlak melalui Metode Montessori Peserta Didik di SDIT Al Hikmah Palopo".

Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan ke pangkuan Nabi Muhammad saw., kepada para keluarga, sahabat dan umat muslim. Tesis ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar magister pendidikan agama Islam pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Penulisan Tesis ini dapat terselesaikan atas bantuan dari berbagai pihak, bimbingan serta motivasi walaupun penulisan ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan, kepada:

1. Rektor IAIN Palopo Dr. Abbas Langaji, M.Ag., Wakil Rektor I Dr. Munir Yusuf, M.Ag., Wakil Rektor II Dr. Masruddin, M.Hum., dan Wakil Rektor III Dr. Mustaming, S.Ag., M.H.I.,
2. Direktur Pascasarjana IAIN Palopo Prof. Dr. Muhaemin, M.A., dan Wakil Direktur Pascasarjana IAIN Palopo Dr. Helmi Kamal, M.H.I., Selaku.

3. Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Pascasarjana IAIN Palopo Dr. Bustanul Iman RN, S.HI., M.A., Sekretaris Prodi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Palopo Muammad Zuljalal Al Hamdani, S.Pd.I., M.Pd. beserta staf Prodi Pacsasarjana IAIN Palopo yang telah membantu dan mengarahkan penyelesaikan tesis.
4. Pembimbing I Dr. Kartini, M.Pd., dan pembimbing II Dr. Fatmaridah Sabani, M.Ag. yang telah banyak meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, masukan, dan mengarahkan dalam rangka penyelesaikan tesis ini.
5. Penguji I Prof. Dr. Muhaemin, M.A., dan penguji II Dr. H. Hasbi, M.Ag yang telah banyak memberi arahan dalam menyelesaikan tesis ini.
6. Kepala Unit Perpustakaan Abu Bakar, M.Pd. beserta karyawan dan karyawati dalam lingkup IAIN Palopo, yang telah banyak membantu mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan pembahasan tesis ini.
7. Seluruh Dosen beserta Staf pegawai IAIN Palopo yang telah mendidik peneliti selama berada di Pascasarjana IAIN Palopo dan memberikan bantuan dalam penyelesaian tesis ini.
8. Kepala sekolah SDIT Al Hikmah Palopo Ibu Ika Diani Oktarina, S.Pd., Guru SDIT Al Hikmah Palopo Darmatang, S.Pd., M.Pd, dan Megawati Firdaus, S.Pd., serta Direktris Montessori Sayekti Palupi, S.Pd dan Ibu Asmah, S.Pd, yang telah memberikan izin dan bantuan dalam melakukan penelitian, beserta Staf yang telah banyak membantu dalam mengumpulkan data penelitian tesis.

9. Terkhusus kepada kedua orang tua tercinta bapak Imam Solihin, dan ibu Kastumi yang selalu memberikan pengorbanan, doa, dan dukungan baik secara moral maupun materil dalam menyelesaikan tesis ini, serta untuk saudara kandung penulis terima kasih selalu memberikan dorongan semangat dalam menyelesaikan tesis.
10. Kepada semua sahabat seperjuangan, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Palopo angkatan 2022 yang selama ini membantu dan selalu memberikan saran dalam penyusunan tesis.
11. Kepada semua pihak yang telah membantu dan memberikan arahan yang namanya tidak dapat peneliti tuliskan satu persatu dalam tesis ini. Semoga bernilai ibadah dan mendapatkan pahala dari Allah Swt. Aamiin.

Demikianlah tesis ini disusun. Peneliti menyadari masih banyak kekurangan dalam penyususnan tesis ini. Oleh karena itu, baik saran maupun kritik yang membangun sangat peneliti harapkan demi kesempurnaan tesis ini. Semoga tesis ini dapat bermanfaat untuk semua pihak.

Palopo, 24 Januari 2025
Penulis,

Umul Maratul Soleha
NIM. 22 0501 0011

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB -LATIN DAN SINGKATAN

A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	‘sa	‘s	es (dengan titik atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	ha (dengan titik bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	‘zal	‘z	zet (dengan titik atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	.s	es (dengan titik bawah)
ض	,dad	.d	de (dengan titik bawah)
ط	.ta	.t	te (dengan titik bawah)
ظ	.za	.z	zet (dengan titik bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbaik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak diawal kata mengikuti vokalnya tampa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monotong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
اَ	*Fathah*	A	A
اِ	*Kasrah*	I	I
اُ	*Dammah*	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَيْ	*Fathah* dan *wau*	Ai	a dan i
ـَوْ	*Fathah* dan *wau*	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ *kaifa:*

هَوْل haula:

3. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ـَ... | ـَا ... ى	*fatḥah* dan *alif* atau *yā’*	ā	a dan garis di atas
ـِى	*kasrah* dan *yā’*	ī	i dan garis di atas
ـُو	*ḍammah* dan *wau*	ū	u dan garis di atas

مَاتَ : mata
رَمَى : rama
قِيْلَ : qila
يَمُوْتُ :yamūtu

4. *Tā marbūtah*

Transliterasi untuk *tā' marbūtah* ada dua, yaitu *tā' marbūtah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah, kasrah,* dan *dammah,* transliterasinya adalah [t].sedangkan*tā' marbūtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūtah* itu ditransliterasikan dengan ha [h].

Contoh:

رَوْضَة الأَطْفَالِ : *raudah al-atfāl*
اَلْمَدِيْنَة اَلْفَاضِلَة : *al-madīnah al-fādilah*
اَلْحِكْمَة : *al-hikmah*

5. Syaddah *(Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ـّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbanā*
نَجَّيْنَا : *najjainā*
اَلْحَقّ : *al-haqq*
نُعِّمَ : *nu'ima*
عَدُوٌّ : *'aduwwun*

Jika huruf ىber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ـِـيّ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi ī.

Contoh:

عَلِيٌّ : 'Alī (bukan 'Aliyy atau A'ly)
عَرَبِيٌّ : 'Arabī (bukan A'rabiyy atau 'Arabiy)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال *(alif lam ma'rifah)*. Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa , al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsi yah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya.Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contoh:

اَلشَّمْسُ : *al-syamsu*(bukan *asy-syamsu*)
اَلزَّلْزَلَة : *al-zalzalah* (bukan *az-zalzalah*)
اَلْفَلْسَفَة : *al-falsafah*
اَلْبِلاَدُ : *al-bilādu*

7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.
Contoh:

تَأْمُرُوْنَ : *ta'murūna*
اَلنَّوْعُ : *al-nau'*
شَيْءٌ : *syai'un*
أُمِرْتُ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Syarh al-Arba'īn al-Nawāwī
Risālah fi Ri'āyah al-Maslahah

9. *Lafaz al-Jalālah*

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāfilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِيْنُ اللهِ *dīnullāh* بِاللهِ *billāh*

Adapun *tā’marbūtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafadz al-jalālah,* di transliterasi dengan huruf [*t*]. Contoh:

هُمْ فِيْ رَحْمَةِ اللهِ *hum fī rahmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital *(All Caps)*, dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl
Inna awwala baitin wudi’a linnāsi lallazī bi Bakkata mubārakan
Syahru Ramadān al-lazī unzila fīhi al-Qurān
Nasīr al-Dīn al-Tūsī
Nasr Hāmid Abū Zayd
Al-Tūfī
Al-Maslahah fī al-Tasyrī’ al-Islāmī

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abū al-Walīd Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad Ibnu)
Nasr Hāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Nasr Hāmid (bukan, Zaīd Nasr Hāmid Abū

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= *subhanahu wa ta'ala*
saw.	= *sallallahu 'alaihi wasallam*
as.	= *'alaihi al-salam*
QS.../...: 4	= QS al-Baqarah/2:4 atau QS Ali 'Imran/3:4
HR	= Hadis Riwayat
SDIT	= Sekolah Dasar Islam Terpadu

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL ..... **i**

HALAMAN JUDUL ..... **ii**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN ..... **iii**

HALAMAN PENGESAHAN ..... **iv**

PRAKATA ..... **v**

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN ..... **viii**

DAFTAR ISI ..... **xiv**

DAFTAR AYAT ..... **xvi**

DAFTAR HADIS ..... **xvii**

DAFTAR TABEL ..... **xviii**

DAFTAR BAGAN/GAMBAR ..... **xix**

DAFTAR ISTILAH ..... **xx**

ABSTRAK ..... **xxii**

BAB I PENDAHULUAN **1**

1. Latar Belakang Masalah 1
2. Batasan Masalah 7
3. Rumusan Masalah 7
4. Tujuan Penelitian 8
5. Manfaat Penelitian 8

BAB II KAJIAN TEORI **9**

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan 9

B. Deskripsi Teori 12

   1. Pembentukan Akhlak 13
   2. Metode Montessori 34

C. Kerangka Pikir 46

BAB III METODE PENELITIAN **48**

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian....48
B. Lokasi dan Waktu Penelitian....49
C. Definisi Istilah....49
D. Subjek/Informan Penelitian....50
E. Teknik Pengumpulan Data....51
F. Teknik Analisis Data....52

BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA....56
A. Profil SDIT Al Hikmah Kota Palopo....56
B. Deskripsi Data....61
1. Proses pembelajaran metode Montessori dalam membentuk akhlak peserta didik....61
2. Bentuk-Bentuk Akhlak dalam penerapan Metode Montessori Area *Practical Life*....75
C. Analisis Data....83
1. Proses pembelajaran metode Montessori dalam membentuk akhlak peserta didik....84
2. Bentuk-Bentuk Akhlak dalam penerapan Metode Montessori Area *Practical Life*....91

BAB V PENUTUP....97
A. Simpulan....97
B. Saran....97

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR AYAT

Kutipana Ayat 1 QS. Al-Baqrah/2: 83 2
Kutipana Ayat 1 QS. Al-Baqrah/2:155 18
Kutipana Ayat 2 Q.S al Maidah/5: 2 20
Kutipana Ayat 4 QS Al Isra/17:36 21
Kutipana Ayat 3 QS. An-Nahl/16:116 21
Kutipana Ayat 4 QS Al Isra /17: 53 23
Kutipana Ayat 5 QS Al a'raf/7: 146 25
Kutipana Ayat QS. Al Hujurat ayat 12 27
Kutipana Ayat QS. An Nisa/4: 54 29
Kutipana Ayat QS. Ali Imran/3: 180 30

DAFTAR HADIS

Hadis Tentang Kebaikan Akhlak 2
fitrah manusia..... 15

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu yang Relevan 12

Tabel 3.1 Tabel Skala Liker Pembentukan Akhlak Peserta Didik..... 53

Tabel 3.2: Tabel Kriteria Pembentukan Akhlak Peserta Didik..... 54

Tabel 4.1 Keadaan Peserta didik SDIT Al Hikmah Palopo..... 58

Tabel 4.2 Aktivitas *Practical Life* kelas 2 Ismail as. 75

DAFTAR BAGAN/GAMBAR

Gambar 2.1 *Area Practical life* 46

Gambar 2.2 *Dressing Frames Montessori* 46

Gambar 2.1 Kerangka Pikir..... 47

Gambar 4.1 Struktur Kepengurusan SDIT Al Hikmah Palopo..... 59

DAFTAR ISTILAH

Direktris Montessori: seorang fasilitator, pemandu, dan pengamat pembelajaran peserta didik, yang terlatih dalam metode Montessori.

Apparatus : alat dan bahan khusus yang dirancang untuk mendukung pembelajaran

Akhlak *:* sifat atau kebiasaan baik dan buruk yang tertanam dalam diri seseorang.

Syariat *:* ketentuan yang ditetapkan oleh Allah swt yang dijelaskan oleh rasul-Nya, tentang pengaturan semua aspek kehidupan manusia, baik di dunia dan di akhirat kelak.

Sunnah *:* jenis perbuatan yang dianjurkan untuk mengerjakannya, namun tidak termasuk ke dalam kategori yang fardhu atau wajib.

Pedagogik *:* ilmu yang mempelajari tentang pendidikan.

Teologis *:* ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keyakinan beragama atau ilmu tentang Tuhan.

Observer *:* seseorang individu atau sekelompok orang yang bertugas melakukan observasi atau pengamatan.

Informan *:* orang yang memberikan informasi tentang seseorang atau organisasi kepada sebuah agensi.

garizah : dorongan hati yang dibawa sejak lahir (insting).

muktasabah : pengetahuan yang diperoleh melalui usaha

ghair muktasabah : pengetahuan yang bersifat fitrah.

Riyadah : latihan rohani untuk menyucikan jiwa dengan memerangi keinginan-keinginan jasad.

childhood : masa kanak-kanak.

edolescence : masa remaja

rasional : pola pikir seseorang yang bersikap dan bertindak berdasarkan logika.

fasilitator : yang bertanggungjawab untuk mendampingi dan membantu partisipan.

eksplorasi : kegiatan untuk memperoleh pengalaman baru.

refresentatif : berfungsi untuk mewakili.

UMMI : metode pembelajaran Al-Qur'an yang menggunakan pendekatan bahasa Ibu yang dicetuskan oleh ustadz Masruri dan ustadz Ahmad Yusuf.

unconscious absorbend mind : menyerap informasi tanpa sadar.

conscious absorbent mind : membawa informasi dari pikiran tak sadar kepikiran sadar dengan tumbuhnya berbagai pertanyaan untuk memahami semua yang telah diserap sebelumnya.

American Montessori Society : organisasi advokasi amggota terkemuka, forum penelitian, dan kolaborasi suber daya bagi komunitas pendidik Montessori global.

ABSTRAK

Umul Maratul Soleha, 2025, *"Pembentukan Akhlak Melalui Metode Montessori di SDIT Al Hikmah Palopo"*.Tesis Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Dibimbing oleh Kartini dan Fatmaridah Sabani

Penerapan metode Montessori di SDIT Al Hikmah Palopo dilakukan agar peserta didik mendapatkan pembelajaran yang aktif dan bermakna, serta peserta didik dapat menjadi pribadi yang baik kedepannya, namun selain pembelajaran bermakna pembelajaran juga harus dapat membentuk akhlak peserta didik yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembentukan akhlak melalui pembelajaran Montessori di SDIT Al Hikmah Kota Palopo, dan menganalisis akhlak yang terbentuk dalam penerapan metode pembelajaran Montessori di SDIT Al Hikmah Kota Palopo. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan pedagogik, dan Teologis dengan patokan lokasi di SDIT Al Hikmah Kota Palopo, pemilihan lokasi ini dilakukan berdasarkan pertimbangan bahwa lokasi tersebut dianggap dapat memberikan gambaran tentang objek penelitian. Adapun subjek pada penelitian ini yaitu Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah bagian Kurikulum merangkap guru Montessori (*direktris* Montessori), Wali Kelas 1 A merangkap guru Montessori (*direktris* Montessori), Wali kelas dan asisten Wali Kelas 2 B (kelas Ismail as.), dan peserta didik kelas dua B (kelas Ismail as.). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi kemudian data dianalisis melalui tiga tahap utama yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran metode Montessori dalam membentuk akhlak peserta didik meliputi: (1) mengaplikasikan kegiatan Islami dalam pembelajaran, (2) penegakan aturan, (3) proses tanam yang berhubungan dengan keteladanan dan latihan, (4) praktik mandiri, dan (5) praktik langsung (pembiasaan). Melalui penerapan Metode Montessori Area *practical life* yang terdiri dari aktivitas peduli lingkungan seperti menyapu, merapikan meja, dan membuang sampah; aktivitas peduli diri seperti memakai sepatu, pakaian, mencuci tangan, menyiapkan makan, dan minum; aktivitas sopan santun seperti memberi salam, meminta izin, dan mengucapkan maaf, terimakasih, dan tolong, maka akan terbentuk sikap berdasarkan akhlak *hikmah* berupa cerdas dalam berpikir, ketelitian, kebaikan hati; akhlak *syaja'ah* berupa percaya diri, kemandirian, bertanggungjawab, saling menghargai; dan akhlak *iffah* berupa disiplin, kerjasama, dan sabar.

Kata Kunci: Pembentukan akhlak, Metode Montessori, Peserta didik, SDIT Al Hikmah Palopo

Verified by
UPT Pengembangan Bahasa
IAIN Palopo

Date	Signature
16/04/2025	

ABSTRACT

Umul Maratul Soleha, 2025. *"Character Formation through the Montessori Method at SDIT Al Hikmah Palopo"*. Thesis of Islamic Education Study Program, Tarbiyah and Teacher Training Faculty, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Supervised by Kartini and Fatmaridah Sabani.

The implementation of the Montessori method at SDIT Al Hikmah Palopo is intended to provide students with active and meaningful learning experiences that not only support their cognitive development but also shape their moral character in accordance with educational goals. Based on this rationale, the present study aims to describe how character formation is carried out through Montessori-based learning at SDIT Al Hikmah Palopo and to analyze the types of character traits that emerge as a result of this method. This qualitative research employs pedagogical and theological approaches, with SDIT Al Hikmah Palopo chosen as the research site due to its relevance to the study's focus. Research participants include the school principal, the vice principal for curriculum (also serving as a Montessori teacher or *directress*), the homeroom teacher of Grade 1A (also a Montessori *directress*), the homeroom and assistant homeroom teachers of Grade 2B (Ismail class), and students from Grade 2B. Data were collected through interviews, observations, and documentation, and analyzed through three main stages: data condensation, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that character formation through the Montessori method involves five key components: (1) the integration of Islamic values into daily learning, (2) the enforcement of classroom rules, (3) cultivation of values through modeling and repetitive practice, (4) independent activities, and (5) direct application through habituation. Specifically, the Montessori *Practical Life* area, which includes environmental care (e.g., sweeping, tidying tables, disposing of waste), self-care (e.g., putting on shoes, dressing, handwashing, preparing food and drinks), and courtesy (e.g., greeting others, asking permission, expressing apologies, gratitude, and requests), promotes the development of three categories of moral character: *akhlak al-hikmah* (wisdom)—marked by critical thinking, attentiveness, and kindness; *akhlak al-syaja'ah* (courage)—reflected in self-confidence, independence, responsibility, and mutual respect; and *akhlak al-iffah* (self-restraint)—exhibited through discipline, cooperation, and patience.

Keywords: Character formation, Montessori Method, Students, SDIT Al Hikmah Palopo

Verified by
UPT Pengembangan Bahasa
IAIN Palopo

Date	Signature
16/04/2025	

الملخص

أم المرة الصالحة، ٢٠٢٥، "تكوين الأخلاق من خلال منهج مونتيسوري في المدرسة الابتدائية الإسلامية المتكاملة الحكمة بالوبو". رسالة ماجستير في برنامج دراسة التربية الإسلامية، الدراسات العليا، الجامعة الإسلامية الحكومية بالوبو. إشراف: د. كرتيني، ود. فطماريدة صباني.

يُطبَّق منهج مونتيسوري *"Montessori"* في المدرسة الابتدائية الإسلامية المتكاملة الحكمة بالوبو بهدف توفير تعليم نشط وذي مغزى للمتعلمين، وتمكينهم من أن يكونوا أفرادًا صالحين في المستقبل. غير أن التعليم ذو المعنى لا يكفي وحده، بل لا بد أن يسهم أيضًا في بناء أخلاق المتعلمين بما يتماشى مع أهداف التربية. ومن هذا المنطلق، تهدف هذه الدراسة إلى وصف تنفيذ تكوين الأخلاق من خلال التعليم بمنهج مونتيسوري في مدرسة الحكمة، وتحليل الأخلاق المتشكّلة لدى المتعلمين نتيجة تطبيق هذا المنهج. وتعتمد هذه الدراسة على المنهج النوعي، مستخدمة مقاربة تربوية ولاهوتية، وقد اختيرت المدرسة كموقع للدراسة لكونها مناسبة لتجسيد موضوع البحث. تتمثل عينة الدراسة في: مديرة المدرسة، ونائبة المديرة المكلفة بالمناهج التي تعمل أيضًا كمعلمة مونتيسوري (مديرة مونتيسوري)، ومربية الصف الأول "أ" والتي تعمل أيضًا كمعلمة مونتيسوري، ومربية الصف الثاني "ب" ومساعدتها، وطلاب الصف الثاني "ب" (صف النبي إسماعيل عليه السلام). أما أدوات جمع البيانات فتشمل: المقابلات، والملاحظة، والوثائق، وقد تم تحليل البيانات عبر ثلاث مراحل: تكثيف البيانات، وعرضها، واستخلاص النتائج. وقد أظهرت نتائج الدراسة أن عملية تكوين الأخلاق من خلال منهج مونتيسوري تضمنت: (١) دمج الأنشطة الإسلامية في التعليم، (٢) تطبيق القواعد، (٣) غرس القيم من خلال القدوة والتدريب، (٤) التمرين الذاتي، (٥) التطبيق المباشر (الاعتياد). ومن خلال تنفيذ أنشطة الحياة العملية في منهج مونتيسوري، كالعناية بالبيئة (مثل الكنس، وترتيب الطاولات، ورمي النفايات)، والعناية الذاتية (مثل ارتداء الحذاء والملابس، وغسل اليدين، وتحضير الطعام والشراب)، وآداب التعامل (مثل إلقاء السلام، وطلب الإذن، وقول: عذرًا، وشكرًا، ومن فضلك)، يتشكل سلوك قائم على أخلاق الحكمة (كالتفكير السليم، والدقة، ولين القلب)، وأخلاق الشجاعة (كالاعتماد على النفس، وتحمل المسؤولية، واحترام الآخرين)، وأخلاق العفة (كالانضباط، والتعاون، والصبر).

الكلمات المفتاحية :تكوين الأخلاق، منهج مونتيسوري، المتعلمون، المدرسة الابتدائية الإسلامية المتكاملة الحكمة بالوبو.

Verified by
UPT Pengembangan Bahasa
IAIN Palopo

Date	Signature
16/04/2025	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada dasarnya berusaha untuk mengembangkan potensi yang ada pada diri peserta didik untuk membentuk pribadi yang unggul dalam aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Pribadi yang berkualitas menjadi kunci kemajuan suatu Negara Sebagaimana yang dikutip oleh Rif'ah dan Masrul bahwa Abdul Majid dan Diah menerangkan "Bangsa yang besar dapat dilihat dari kualitas bangsa (manusia) itu sendiri."[1] Kualitas tersebut tidak hanya berkaitan dengan aspek kognitif, namun berkaitan pula dengan akhlak suatu bangsa yang tercermin dalam setiap tindakan masyarakat sebagai makhluk sosial.

Berbicara mengenai akhlak, menurut Imam al-Ghazali berpendapat bahwa akhlak bukan hanya sekedar perbuatan atau sekedar pengetahuan, tetapi suatu upaya penggabungan diri dengan situasi jiwa yang siap memunculkan perbuatan-perbuatan dengan mudah, dan situasi itu harus melekat pada diri sehingga tidak bersifat sementara.[2] Akhlak menjadi pengontrol dalam setiap perilaku manusia dengan tujuan agar mampu membedakan perilaku baik dan perilaku buruk, serta dapat melaksanakan sifat-sifat baik dalam berinteraksi.

Akhlak juga sering diartikan sebagai moral dan etika karena berbicara tentang baik dan buruk perilaku manusia, namun memiliki sisi perbedaan. Jika etika bersumber dari pendapat akal dan lebih bersifat teoritis seperti seorang peserta didik harus taat kepada guru yang merupakan seorang pendidik sekaligus

[1] Rif'ah, Muhammad Masrul, "Pendidikan Karakter Perspektif Islam", *Rahmatan Lil Alamin 3,* No. 01, (Juni 2020), 17

[2] Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak,* (Jakarta, AMZAH, 2022). 1

orang tua kedua di sekolah. Moral berdasarkan kebiasaan yang berlaku secara umum dimasyarakat dan lebih bersifat praktis, seperti mengucapkan kata "tabe" ketika lewat di depan seseorang sebagai rasa kerendahan diri, dan hormat yang melekat pada masyarakat Sulawesi Selatan.[3] Sedangkan akhlak berdasarkan al-Qur'an dan Hadits seperti yang terdapat dalam potongan ayat QS. Al-Baqarah/1: 83 sebagai berikut:

وَاِذْ اَخَذْنَا مِيْثَاقَ بَنِيْٓ اِسْرَاۤءِيْلَ لَا تَعْبُدُوْنَ اِلَّا اللّٰهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ اِحْسَانًا وَّذِى الْقُرْبٰى وَالْيَتٰمٰى وَالْمَسٰكِيْنِ وَقُوْلُوْا لِلنَّاسِ.....

Terjemahnya:

"Dan ingatlah ketika kami mengambil janji dari bani Israil, "Janganlah kamu menyembah selain Allah dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim dan orang-orang miskin. dan bertutur katalah yang baik kepada manusia.[4]

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ لَمْ يَكُنْ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاحِشًا وَلَا مُتَفَحِّشًا وَكَانَ يَقُولُ إِنَّ مِنْ خِيَارِكُمْ أَحْسَنَكُمْ أَخْلَاقًا. (رواه البخاري).

Artinya: "Dari 'Abdullah bin "Amru r.a. berkata; "Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tidak pernah sekalipun berbicara kotor (keji) dan juga tidak pernah berbuat keji dan beliau bersabda: "Sesungguhnya di antara orang yang terbaik dari kalian adalah orang yang paling baik akhlaqnya". (HR. Al-Bukhari).[5]

---

[3] Syahrul Ramadhan, Didik Himmawan, & Ibnu Rusydi, "Konsep Etika Belajar Menurut Syeikh Az-Zarnuji (Studi Analisis Kitab Ta'lim Muta'allim), *Islamic Pedagogia 03,* 02, (2023). 112

[4] Kementrian Agama Republik Indonesia, Al Quran dan Terjemahnya "*Yayasan Penerjamah Al-Qur'an*", (Jakarta Selatan, Penerbit: CV Mulia Abadi), h. 12

[5] Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim ibn Mughirah bin Bardizbah Al-Bukhari Al-Ja'fi, *Shahih Al-Bukhari,* Kitab. Badaul Khalq, Juz 4, (Beirut-Libanon: Dar al-Fikr, 1981 M), h. 166.

Akhlak merupakan hal utama yang harus dibentuk pada diri setiap manusia, bahkan akhlak merupakan tolak ukur atas pengamalan ilmu agama yang dimiliki oleh seseorang. Oleh karena itu akhlak dan pendidikan adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia sebagai makhluk individu dan sosial, sehingga pendidikan akhlak sangatlah penting agar tercipta suasana pergaulan yang teratur dan harmonis. Sejalan dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan pada Bab I Pasal I yang berbunyi:

> "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara".[6]

Pembelajaran perlu direncanakan sebaik mungkin dengan meletakkan pondasi budi pekerti dalam diri peserta didik dengan dasar-dasar akhlak dan keutamaan perangai serta tabiat yang dimiliki.[7] Sama halnya dengan Sopan santun terhadap orang lain merupakan salah satu nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Indonesia yang diwariskan secara turun temurun.[8] Namun fakta sosial menunjukkan tantangan dalam membentuk akhlak peserta didik semakin kompleks di era globalisasi saat ini. peserta didik dihadapkan dengan berbagai pengaruh eksternal yang tidak hanya datang dari lingkup keluarga dan pendidikan,

---

[6]Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2021. Diunduh dari https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/Salinan%20PP%20Nomor%2057%20Tahun%202021.pdf pada tanggal 22 Februari 2024

[7] M. Irwan Mansyuriadi, "Implementasi Pendidikan akhlak dalalm membentuk kepribadian muslim peserta didik", *PANDAWA 4,* No.1, (Januari 2022), 15

[8] Nur Ainiyah, 'Islamic Studies Journal for Social Transformation', *Islamic Studies Journal for Social Transformation*, 3.2 (2019), 127–45.

namun juga media sosial, dan budaya dari luar yang dapat mempengaruhi perilaku dan nilai-nilai peserta didik ke arah degradasi akhlak.

Berdasarkan hasil obeservasi penelitian yang dilakukan oleh Oktarima menyatakan bahwa ditemukan adanya tindakan melawan guru, bermain hp saat jam pelajaran berlangsung, dan bolos saat jam pembelajaran, menandakan siswa yang kurang memperhatikan sopan santun dan adab dalam hidup bersosialisai kepada orang lain, terutama orang yang lebih tua, rasa hormat pada diri peserta didik semakin pudar.[9] Ditemukan juga peserta didik yang agresif secara verbal maupun non-verbal seperti penggunaan bahasa yang kasar terhadap teman sebaya dengan dalih mengikuti *trend* yang dapat memicu perkelahian antar peserta didik, meninggikan suara terhadap guru. Berbagai penyimpangan tersebut mencerminkan akhlak yang terjadi di Indonesia saat ini mengalami kemunduran.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti dengan pengamatan langsung dan wawancara dengan guru kelas satu di SDIT Al Hikmah Kota Palopo mengindikasi ada beberapa perilaku peserta didik yang belum konsisten terhadap rasa saling menghargai dan tanggung jawab. Peserta didik ketika pertengahan semester pertama mengikuti instruksi dengan baik, berbicara dengan lembut, dan memperhatikan pembelajaran, justru berubah ketika libur semester berlansung, seperti mulai mengganggu teman ketika bermain, ribut ketika guru mengajar dan ketika diminta untuk tenang butuh waktu lama. Selain itu ketika siswa datang ke sekolah diawal semester, mereka tidak meletakkan sepatunya pada rak sepatu begitupun ketika pembelajaran diluar kelas berlangsung.

[9] Yunisca Nurmalisa Diren Oktrima, Adelina Hasyim, 'Persepsi Guru Tentang Menurunnya Adab Sopan Santun Siswa Kepada Guru Di Smp Pgri 6 Bandar Lampung', *Jurnal Kultur Demokrasi 5*, No8 (2017), 17–30.

Perubahan perilaku peserta didik tersebut perlu diatasi sejak dini dengan mengarahkan kepada hal yang baik secara bertahap dan konsisten sebagai hasil dari pendidikan. Sebagaimana hasil penelitian Abdillah yang dikutip oleh Oktaviana menjelaskan bahwa Penerapan pendidikan akhlak sangat tepat kepada anak usia sekolah dasar, karena pada usia tersebut peserta didik mulai tumbuh dan berkembang menjadi *mumayyiz* (mampu membedakan), mulai dari bisa menalar, memahami, dan mengetahui.[10] Merujuk pada tujuan pendidikan nasional maka pihak sekolah bertugas membentuk akhlak peserta didik melalui proses pembelajaran yang sesuai dengan nilai-nilai akhlak seperti jujur, peduli, dan bertanggung jawab.

Menciptakan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan tersebut dapat dilakukan dengan pemilihan metode pembelajaran yang sesuai dengan usia peserta didik, dan menciptakan keteraturan dalam lingkungan belajar. namun saat ini banyak pendidik yang hanya mengajar menggunakan beberapa metode pembelajaran saja, dan asal dalam memilih metode, serta berfokus pada peserta didik menghafalkan informasi yang telah diberikan.[11] Ini menandakan pendidikan di Indonesia belum seluruhnya sesuai dengan kebutuhan peserta didik, Salah satu metode yang sesuai dengan peserta didik tingkat sekolah dasar yaitu metode Montessori.

---

[10] Anita Oktavia, dkk, "Peran Pendidikan dalam Menerapkan Pendidikan Akhlak anak Usia Dini melalui Metode Pembiasaan, *Jurnal Obsesi 6,* No. 05, (Agustus, 2022), 5298, DOI: 10.31004/obsesi. v6i5.2715

[11] Khairunnisa, Ilham Syahrul Jiwandono, "Analisis Metode Pembelajaran Komunikatif untuk PPKN Jenjang Sekolah Dasar", *Elementary School Education Journal 4,* No. 01, (Februari, 2020), 10

Metode Montessori merupakan metode yang berasal dari Barat dan dicetuskan oleh Maria Montessori, seorang ilmuan perempuan berkebangsaan Italia.[12] Pemikiran Montessori masih relevan dengan kebutuhan pendidikan peserta didik saat ini yang memberikan kebebasan dalam belajar, sekaligus mengajarkan disiplin dan tanggungjawab, yang merupakan aspek penting dalam pembentukan akhlak. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Maria Montessori bahwa:

> "Biarkan anak-anak bebas, doronglah mereka, biarkan mereka berlari ketika hujan, biarkan mereka melepaskan sepatu mereka ketika mereka menemukan genangan air, dan rumput padang basah akan embun, biarkan mereka berlari disana dan menginjak-injaknya dengan kaki telanjang mereka, biarkan mereka beristirahat dengan damai ketika sebuah pohon mengundang mereka untuk tidur dibawah naungannya, biarkan mereka berteriak dan tertawa ketika matahari membangunkan mereka pada pagi hari sebagaimana matahari membangunkan setiap makhluk hidup yang membagi harinya diantara waktu bangun dan tidur". [13]

Metode Montessori memiliki prinsip *Freedom with limitation* atau kebebasan yang terbatas dengan lingkungan yang terstruktur, peserta didik memiliki kebebasan dalam mengeksplorasi berbagai hal namun ada saat orang tua harus menghentikan jika menyangkut keamanan serta sopan santun dan kebaikan peserta didik, sehingga eksplorasi daya berpikir peserta didik akan menghasilkan perbuatan baik dan positif.[14] Peserta didik menjadi pusat pembelajaran dengan diberikan kebebasan bekerja dan beraktivitas di dalam kelas Montessori, asalkan tidak terjadi kekacauan yang buruk sehingga terciptalah keteraturan dalam kebebasan.

---

[12] Ivy Maya Safitri, *Montessori FOR Multiple Intelligences,* Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2022), 24

[13]Simone Davies, *The Montessori Toodler,* Cet. 8, (Yogyakarta: Mizan, 2022), 80.

[14] Luthfi Hidayat, "Metode Pendidikan Anak Montessori dalam Perspektif Pendidikan Islam", *Skripsi,* (Jakarta, 2021), 80

Mengacu pada pembelajaran dalam kelas montessori yang menggunakan alat yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari terutama peralatan rumah tangga, memungkinkan anak-anak untuk lebih cakap dalam menggunakannya. Namun dalam praktek kehidupan sehari-hari cenderung tidak terfasilitasi karena kecenderungan orang tua yang melarang anaknya menggunakannya dengan dalih takut anaknya terluka, membuat kekacauan dan lain halnya.

Dengan demikian memperhatikan pembentukan akhlak dalam pembelajaran sangat diperlukan, namun pembelajaran juga harus dirancang agar bermakna bagi peserta didik. Oleh karena itu pembentukan akhlak melalui metode Montessori sangat penting untuk dikaji kembali, karena seperti yang diketahui bahwa Metode Montessori merupakan metode pembelajaran yang mempersiapkan peserta didik di masa depan yang tidak hanya mementingkan diri sendiri namun juga lingkungan sosial peserta didik sehingga menjadi pribadi yang baik.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah serta adanya batasan waktu yang dimiliki oleh peneliti, maka peneliti membatasi masalah dalam penelitian ini. Batasan masalah dalam penelitian ini mencakup tentang pembentukan akhlak melalui Metode Montessori yang berfokus pada area *practical life* di dalam dan di luar kelas Montessori.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dibahas sebelumnya dalam penelitian ini, maka penulis merumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah proses pembelajaran metode Montessori dalam membentuk akhlak peserta didik di SDIT Al Hikmah Kota Palopo?
2. Bagaimanakah akhlak yang terbentuk dalam penerapan metode pembelajaran Montessori di SDIT Al Hikmah Kota Palopo?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembentukan akhlak melalui pembelajaran Montessori di SDIT Al Hikmah Kota Palopo.
2. Untuk menganalisis akhlak yang terbentuk dalam penerapan metode pembelajaran Montessori di SDIT Al Hikmah Kota Palopo.

E. Manfaat penelitian

Adapaun manfaat yang hendak diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Aspek teoritis: Tulisan ini dapat dijadikan sebagai rujukan dan pengetahuan bagi pembaca, terkhusus bagi guru mengenai aspek-aspek yang berkaitan dengan pembentukan akhlak, dan menjadi sumbangsi pemikiran bagi upaya dalam pembentukan akhlak peserta didik.
2. Aspek praktis: *pertama* bagi sekolah penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dalam upaya membentuk dan mengembangkan akhlak peserta didik, *kedua* bagi guru sebagai rujukan dan acuan mengenai pembentukan akhlak peserta didik, *ketiga* bagi siswa dapat memberikan pemahaman tentang pembentukan akhlak melalui metode Montessori.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian yang Relevan

Penelitian literatur membahas tentang kajian relevan yang dijadikan sebagai sumber rujukan demi kelancaran sebuah penelitian yang nantinya akan dikembangan oleh peneliti. Selain itu, penelitian yang dianggap relevan akan dijadikan sebagai pedoman pertimbangan untuk menghindari kesamaan dengan peneliti terdahulu. Adapun penelitian yang relevan sebagai berikut :

Tesis penelitian oleh Jihad Achmad Gojali, pada tahun 2020 di Institut PTIQ Jakarta, dengan judul "Peran Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Akhlak Anak Perspektif Al-Qur'an. Adapun hasil penelitian ini menyatakan peran pola asuh orang tua dalam pembentukan akhlak menurut perspektif Al-Qur'an diantaranya orang tua mampu mendidik dan memberikan contoh serta pembiasaan-pembiasaan yang baik kepada anak-anaknya, mengedepankan konsep musyawarah dalam setiap perintah atau larangan dan menggunakan argument yang logis dan tepat, menanamkan nilai ketauhidan, selalu memberi nasihat dan pelajaran, dan ada beberapa bentuk pola asuh orang tua yang paling dominan diimplementasikan dalam pembentukan akhlak anak.

Pada penelitian ini telah ditemukan persamaan terutama pada objek penelitian yaitu tentang pembentukan akhlak dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif. selain menemukan persamaan dari objek penelitian dan jenis penelitian, ditemukan juga perbedaan yang dimana penelitian ini membahas

pembentukan akhlak melalui pola asuh orang tua sedang penelitian penulis membahas tentang pembentukan akhlak melalui suatu metode yaitu Montessori.[15]

Saiful Badar, Devy Habibi Muhammad, Ari Susandi, pada tahun (2022) yang dipublikasikan oleh Al Muaddib, dengan judul Konsep Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Menurut Kihajar Dewantara dan Maria Montessori. Dengan hasil penelitian perbedaan pemikiran terkait lingkungan belajar pada peserta didik. Pada penelitian ini ditemukan persamaan objek penelitian yaitu menganalisis pembelajaran Montessori, namun terdapat perbedaan dengan subjek penelitian dan jenis penelitian yang dimana penelitian terdahulu meneliti anak usia dini usia 4-6 tahun dengan jenis penelitian penelitian literatur sedangkan penelitian yang akan dilakukan meneliti peserta didik sekolah dasar dengan menggunakan penelitian kualitatif. [16]

Jurnal penelitian oleh Karliana Indrawari, Madi Apriadi, Nur Jannah, Diah, pada tahun (2020) yang dipublikasikan oleh belajea jurnal pendidikan Islam yang berjudul Penerapan Nilai Pendidikan Islam dalam Keluarga Melalui Prophetic Parenting dalam Pembentukan Akhlak Anak Usia Emas di Desa Bukit Barisan. Dengan hasil penelitian tentang problematika yang dihadapi orang tua dalam pembentukan akhlak pada anak dan pembentukan akhlak melalui penanaman nilai pendidikan Islam dengan *prophetic parenting*. Kemudian pada penelitian ini telah ditemukan persamaan objek penelitian yaitu tentang

---

[15] Jihad Achmad Gojali, *Peran Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Akhlak Anak Perspektif Al-Qur'an,* (Tesis: Institut PTIQ Jakarta, 2020), iii

[16] Saiful Badar, Devy Habibi Muhammad, dan Ari Susandi, "Konsep Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Menurut Ki Hajar Dewantara dan Mara Montessori", *Al Muaddib,* Vol. 4, No. 01, April 2022.

pembentukan akhlak dengan jenis penelitian kualitatif. Selain menemukan persamaan terdapat pula perbedaan yaitu peneltian terdahulu membahas pembentukan akhlak melalui *prophetic* sedangkan yang akan diteliti pembentukan akhlak melalui metode Montessori.

Jurnal penelitian Hesti Winingsih, Imam Syafe'I, Ahmad Fuzan, M. Kharis Fadillah pada tahun (2022) yang dipublikasikan oleh Fitrah *Journal of Islamic Education* dengan judul konsep akhlak dalam kitab *adabul'alim wal muta'allim* dan implementasinya pada pembinaan akhlak santri. Dengan hasil penelitian yang mengungkapkan bahwa implementasi kitab *adabul 'alim wal muta'alim* dalam pembinaan akhlak santri diwujudkan dengan pemberlakuan peraturan dan tata tertib, kemandirian santri dalam mengatur seluruh kegiatan sehari-hari, pembiasaan bertutur kata yang sopan dan membantu kiai melaksanakan pekerjaan. Penelitian ini telah ditemukan persamaan objek penelitian yaitu tentang pembentukan akhlak, Namun terdapat perbedaan pada subjek penelitian yaitu penelitian terdahulu dilakukan terhadap santri sedangkan penelitian yang akan dilakukan pada anak usia Sekolah dasar. [17]

Adapun penyajian tabel dari kajian penelitian terdahulu yang relevan dan dikaitkan dengan perbedaan serta persamaan masing-masing penelitian sebagaii berikut:

[17] Hesti Winingsih, et.al, "Konsep Akhlak dalam Kitab Adabul'alim Wal Muta'allim dan Implementasinya pada Pembinaan Akhlak Santri", *Fitrah,* Vol. 03, No. 02, (Desember, 2022), 114

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu yang Relevan

No.	Penelitian	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Jihad Achmad Gojali	Peran pola asuh orang tua dalam pembentukan akhlak anak perspektif al-Qur'an.	Persamaan yang ditemukan terdapat pada objek penelitian yang diteliti tentang pembentukan akhlak dan jenis penelitian yang digunakan penelitian kualitatif.	penelitian ini membahas pembentukan akhlak melalui pola asuh orang tua sedangkan penelitian yang akan dilakukan membahas tentang pembentukan akhlak melalui suatu metode yaitu Montessori.
2.	Saiful Badar, Devy Habibi Muhammad, dan Ari Susandi	Konsep pendidikan karakter anak usia dini menurut kihajar dewantara dan maria montessori	Pada penelitian ini ditemukan persamaan objek penelitian yaitu menganalisis pembelajaran Montessori	Subjek penelitian terdahulu meneliti anak usia dini usia 4-6 tahun dengan jenis penelitian penelitian literatur sedangkan penelitian yang akan dilakukan meneliti peserta didik sekolah dasar dengan menggunakan penelitian kualitatif.
3.	Karliana Indrawari, Madi Apriadi, Nur Jannah, dan Diah.	Penerapan nilai pendidikan islam dalam keluarga melalui prophetic parenting dalam pembentukan akhlak anak usia emas di desa bukit barisan	Penelitian ini memiliki kesamaan yaitu fokus penelitian tentang pembentukan akhlak kepada anak.	Pembeda pada penelitian yaitu peneltian terdahulu membahas pembentukan akhlak melalui *prophetic* sedangkan peneliti sendiri lebih fokus pada pembentukan akhlak melalui metode Montessori
4.	Jurnal penelitian Hesti Winingsih, Imam Syafe'I, Ahmad Fuzan, M. Kharis Fadillah	Konsep akhlak dalam kitab *adabul'alim wal muta'allim* dan implementasinya pada pembinaan akhlak santri.	Penelitian ini memiliki kesamaan yaitu berfokus pada pembentukan akhlak.	Pembeda antara penelitian sebelumnya yaitu penelitian terdahulu dilakukan terhadap santri sedangkan penelitian yang akan dilakukan pada anak usia Sekolah dasar.

B. Deskripsi Teori

Kajian teori mendeskripsikan atau menguraikan setiap variabel berdasarkan suatu judul penelitian yang dianggap penting, guna sebagai rujukan

secara teoritis dalam melakukan penelitian lapangan (observasi). Selain itu, terdapat beberapa teori yang dikemukakan oleh para ahli berkaitan dengan pembentukan akhlak dalam penelitian ini, namun teori utama yang digunakan merujuk pada pendapat Imam al Ghazali dan Maria Montessori. Adapun kajian teori yang dimaksudkan sebagai berikut:

1. Pembentukan akhlak

Pembentukan dalam kamus besar bahasa Indonesia berasal dari kata "bentuk" yang memiliki beberapa arti yaitu lengkung, bangun, wujud, sistem, acuan, atau kata bantu bagi benda-benda yang berkeluk. Sedangkan kata jadian pembentukan memiliki arti proses, cara, atau perbuatan membentuk.[18] Pembentukan berhubungan dengan penciptaan sesuatu Perihal akhlak sudah tidak asing lagi di tengah kehidupan masyarakat saat ini, karena kata akhlak sering dikaitkan dengan tingkah laku manusia. Sehingga untuk menambah pemahaman lebih dalam mengenai akhlak dan tidak terjadi kekeliruan persepsi, maka akan dijelaskan hakikat akhlak secara etimologi maupun terminologi.

Secara etimologi akhlak berasal dari bahasa arab yang diambil dari bentuk jamak kata *Khuluq* yang bermakna adat kebiasaan, perangai, tabiat, budi pekerti, dan tingkah laku.[19] Sedangkan dalam terminologi terdapat para pakar ahli memberikan berbagai pendapat mengenai akhlak, salah satunya yaitu Ibnu Miskawaih yang berpendapat bahwa akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang memiliki daya dorong untuk berbuat tanpa berpikir panjang, dan tanpa ditimbang-timbang yang tertanam dalam jiwa yang mendorong lahirnya

[18] Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta, 2008), h. 178

[19] Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, (Jakarta, AMZAH, 2022). 1

perbuatan-perbuatan secara spontan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.[20]

Selaras dengan pernyataan tersebut Imam al Ghazali juga berpendapat bahwa akhlak merupakan kondisi dalam jiwa yang menetap, dan dari keadaan dalam jiwa tersebut yang memunculkan perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan penelitian.[21] Akhlak bukan hanya sekedar perbuatan atau sekedar pengetahuan, tetapi suatu upaya penggabungan diri dengan situasi jiwa yang siap memunculkan perbuatan-perbuatan dengan mudah, dan situasi itu harus melekat pada diri sehingga tidak bersifat sementara. Jika kondisi tersebut memunculkan perbuatan baik secara akal dan *syara'*, maka itu disebut akhlak terpuji, sedangkan jika memunculkan perbuatan yang berdampak buruk maka tempat munculnya perilaku itu disebut akhlak yang buruk.

Abuddin Nata berpendapat bahwa pembentukan akhlak merupakan usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk anak dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan secara konsisten.[22] Berbicara mengenai pembentukan akhlak, para ulama berselisih pendapat, sebagian mengatakan bahwa akhlak tidak perlu dibentuk karena akhlak adalah insting *(garizah)* yang dibawa oleh manusia sejak lahir. Manusia dilahirkan memiliki fitrah berupa kata hati atau intuisi yang cenderung kepada kebaikan, dan tumbuh sendiri tanpa pembentukan *(ghair muktasabah).*

---

[20] Dina Khairiah. dan Ali Wardhana Manalu, "Kajian Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih" *Buhuts Al-Athfal 1*, No. 01, (Juni 2021), 39

[21] Al-Ghazali, *Ihya Ulumiddin (Menghidupkan Kembali Ilmu-ilmu Agama) Jilid 4*, (Jakarta: Republika 2017), 188

[22] Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan karakter mulia*, Cet. 12, (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2013), 135

Sedangkan ulama yang lain mengatakan bahwa akhlak merupakan hasil dari usaha *(muktasabah),* latihan, pembinaan, pendidikan dan kesungguhan.[23] Sebagaimana menurut Imam Al-Ghazali bahwa:

> Apabila akhlak seseorang tidak dapat diubah, maka menjadi sia-sia apa yang disebut sebagai wasiat bijak, berbagai bentuk nasihat, pendidikan dan hadis nabi " Perbaikilah akhlak kalian.[24]

Kepribadian manusia pada dasarnya itu dapat menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan, untuk itu dianjurkan untuk mengajarkan akhlak yaitu dengan cara melatih jiwa untuk senantiasa melakukan pekerjaan atau perilaku yang mulia. Jika seseorang dikehendaki menjadi pemurah maka dibiasakan untuk melakukan pekerjaan atau perbuatan yang mengarahkan kepada sikap pemurah, hingga sikap tersebut menjadi *tabi'at* dan mendarah daging.[25] Konsep Islam juga meyakini bahwa manusia sejak lahir dalam keadaan fitrah, yaitu dibekali potensi dasar dalam diri secara alamiah oleh Allah swt. berupa keyakinan beragama yang lurus, dan mengarahkan kepada kebenaran.[26] Sebagaimana dalam hadits nabi Muhammad saw sebagai berikut:

حَدَّثَنَا حَاجِبُ بْنُ الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَرْبٍ عَنْ الزُّبَيْدِيِّ عَنْ الزُّهْرِيِّ أَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ

[23] Solihin, Rosyid Anwar, *Akhlak Tasawuf (Manusia, Etika, dan Makna Hidup),* Cet. 2 (Bandung: Nuansa Cendekia, 2021), 98

[24] Al-Ghazali, *Ihya Ulumiddin (Menghidupkan Kembali Ilmu-ilmu Agama) Jilid 4,* (Jakarta: Republika 2017), 195

[25] Al-Ghazali, *Ihya Ulumiddin (Menghidupkan Kembali Ilmu-ilmu Agama) Jilid 4,* (Jakarta: Republika 2017), 205

[26] Hilmi Mizani, "Memelihara Fitrah Manusia Melalui Pendidikan Islam dalam Keluarga", *Al-Falah 22,* No. 2 (2022): 7.

مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بَهِيمَةً جَمْعَاءَ هَلْ تُحِسُّونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ. (رواه مسلم).[27]

Artinya:

> Telah menceritakan kepada kami Hajib bin Al Walid telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Harb dari Az Zubaidi dari Az Zuhri telah mengabarkan kepadaku Sa'id bin Al Musayyab bersumber dari Abu Hurairah; sesungguhnya dia pernah berkata: "Rasulullah s.a.w. bersabda: "Setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kedua orang tuanyalah yang membuatnya menjadi Yahudi, Nashrani maupun Majusi. Sebagaimana seekor ternak yang melahirkan seekor ternak tanpa cacat, apakah kamu mengira dia terpotong hidungnya misalnya?". (HR. Muslim).[28]

Berdasarkan hadits di atas menjelaskan bahwa setiap manusia memiliki naluri dan tabiat dasar dalam diri setiap individu, namun seiring manusia bertumbuh dan berkembang maka akhlak tersebut juga dapat berubah tergantung dari pengaruh lingkungan baik itu dari orang tua maupun lingkungan pergaulan dalam sehari-hari. Menurut Imam Al-Ghazali pokok-pokok akhlak pada dasarnya terdiri dari empat prinsip antara lain:

a. Kebijaksanaan *(hikmah)* yaitu kondisi jiwa yang mempermudah membedakan antara benar dan salah, sehingga dengan hal tersebut dapat diketahui kebenaran dan kesalahan dalam segi ucapan dan perbuatan. Kondisi jiwa tersebut menghasilkan kekuatan akal yang baik, kebaikan hati, kebersihan pemikiran, dan sanggup mengantisipasi bahaya-bahaya jiwa yang

[27] Abu Husain Muslim bin Hajjaj Al-Qusyairi An-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Kitab. Al-Qadr, Juz. 2, No. 2658, (Beirut-Libanon: Darul Fikri, 1993 M), h. 556.

[28] Adib Bisri Musthofa, *Tarjamah Shahih Muslim*, Bab. Arti setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah. Jilid 4, Cet. I, (Semarang: CV. Asy-Syifa', 1993), h. 587.

bersembunyi. Tetapi penggunaan kekuatan akal yang berlebihan dapat menimbulkan sikap licik, jahat, penipu, dan kebodohan.

b. Keberanian *(syaja'ah)* yaitu kekuatan pengendalian atas emosi (sifat marah) yang sanggup ditundukkan dengan memfungsikan akal *(hikmah)* dengan memikirkan yang sudah terjadi dan kedepannya. Hal ini akan menimbulkan sikap pengendalian diri, jujur, pemurah, tegas, santun, keteguhan hati, dan menahan sikap kasar. Adapun sikap berani yang berlebihan tanpa pemikiran yang matang atau dikenal dengan istilah *tahawwur* dapat menimbulkan sikap sombong, takabur, emosi yang berlebihan, dan ujub. Sedangkan kurangnya keberanian menimbulkan kehinaan, pengecut, minder, dan takut dalam mengambil keputusan.
c. Menjaga kehormatan diri *(iffah)* adalah mendidik kekuatan syahwat berdasarkan didikan akal dan aturan syari'at yang tercermin dalam sikap pemurah, rasa malu, kerendahan hati, keikhlasan, kesabaran, pemaaf, bersyukur, wara, serta tolong-menolong. Apabila sifat ini berlebihan ataupun kurang maka menimbulkan perilaku serakah, kikir, riya, boros, keji, dengki, sombong, suka mengumpat, pengadu domba, dan menghina orang miskin.
d. Keseimbangan *(al-adl)* adalah kesempurnaan akhlak yang seimbang, tidak berlebihan ataupun kekurangan.[29]

Pokok-pokok akhlak tersebut menjadi kerangka dasar seorang muslim dalam berperilaku baik kepada Tuhan dan Rasulullah saw., diri sendiri, orang lain, maupun lingkungan sekitar. Lurusnya keempat pilar akan menghadirkan akhlak

[29] Al-Ghazali, *Ihya Ulumiddin (Menghidupkan Kembali Ilmu-ilmu Agama) Jilid 4*, (Jakarta: Republika 2017), 191-192

baik, namun penggunaan pilar yang kurang atau berlebibih-lebihan akan menghasilkan akhlak buruk, yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Akhlak terpuji *(Mahmudah)*

1) Sabar (*As Shabru*)

Sabar merupakan cerminan jiwa yang sanggup menanggung beban, dan tidak mudah putus asa, dengan kata lain dapat menahan diri pada kesulitan dengan berbagai ujian serta mencari ridha Allah swt. Sebagaimana firman Allah swt dalam QS. Al Baqarah/2:155 sebagai berikut:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوْعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْاَمْوَالِ وَالْاَنْفُسِ وَالثَّمَرٰتِۗ وَبَشِّرِ الصّٰبِرِيْنَ

Terjemahnya:

> Dan kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar.[30]

Ayat ini dalam tafsir al-Maragi dijelaskan bahwa sesungguhnya Allah akan memberi ujian dengan aneka ragam cobaan seperti perasaan takut terhadap musuh dan musibah yang wajar terjadi misalnya kelaparan dan paceklik. Orang yang beriman kepada Allah, keadaan seperti ini akan dilalui, sekalipun terisolir dari keluarga hingga rasa laparnya, orang-orang beriman jika memerlukan makan hanya cukup dengan mengisap buah kurma lalu disimpan kembali mengingat jangka yang masih panjang. Terutama ketika mereka berlaga di medan perang Ahzab dan Tabuk. Allah juga akan menguji mereka terbunuh dimedan perang atau meninggal karena sakit. Sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang yang

[30] Kementrian Agama Republik Indonesia, Al Quran dan Terjemahnya "*Yayasan Penerjamah Al-Qur'an*", (Jakarta Selatan, Penerbit: CV Mulia Abadi), h. 24

sabar yakni yang mengatakan perkataan tersebut sebagai ungkapan rasa iman dengan kodrat dan kepastian Allah.[31]

2) Rasa Malu *(al Haya')*

Rasa malu didorong oleh perasaan hormat dan segan terhadap sesuatu yang dipandang dapat membuat diri terhina atau melanggar prinsip syariat Islam. Oleh karena itu, sifat malu menjadikan seseorang lebih berhati-hati dalam bertindak sehingga dapat mencegah dari perbuatan buruk. Malu di dalam Islam disebabkan oleh beberapa hal seperti melanggar aturan, kurang bersungguh-sungguh dalam beribadah, malu karena rasa hormat, memiliki kemuliaan dan harga diri, memuliakan orang lain, merasa hina dan kecil, dan malu terhadap diri sendiri.[32]

3) Tolong menolong

Tolong menolong merupakan aktivitas yang berhubungan antara dua orang atau lebih yang bertujuan untuk menyelesaikan aktivitas secara bersama-sama agar meringankan beban tugas bersama serta demi kepentingan bersama.[33] Islam menganjurkan umat muslim agar senantiasa tolong menolong dan bahu membahu melakukan kebaikan, dan mencegah dalam kemungkaran. Sebagaimana firman Allah yang terdapat dalam potongan QS. al Maidah/5: 2 sebagai berikut:

---

[31] Ahmad Mustafa Almaragi, *Tafsir Al-Maragi,* (Semarang: Toha Putra, 1992), 38-39

[32] Cintami Farmawati, " Al-Haya' dala Perspektif Psikologi Iislam: Kajian Konsep dan Empiris", *Studia Insani 8,* No. 2, (2November, 2020), 102

[33] Dimas Anjar Kisworo, Wasitohadi, Theresia Sri Rahayu, "Perbedaan Efektivitas *Group Investigation* dengan *Problem Based Learning* Terhadap Kerjasama Siswa Mata Pelajaran IPA Siswa Kelas 5 SD Gugus Joko Tingkir", *BASICEDU 3,* No. 1 (April, 2019), 69

...وَتَعَاوَنُوْا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوٰىۖ وَلَا تَعَاوَنُوْا عَلَى الْاِثْمِ وَالْعُدْوَانِۖ وَاتَّقُوا اللّٰهَۗ اِنَّ اللّٰهَ شَدِيْدُ الْعِقَابِ

Terjemahnya:

> Tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya.[34]

Ayat tersebut dijelaskan dalam tafsir Jalalain bahwa bertolong-tolonganlah kamu dalam kebajikan yaitu dalam mengerjakan yang dititahkan, dan ketakwaan dengan meninggalkan apa-apa yang dilarang, dan janganlah kamu bertolong-tolongan (pada *"ta'awanu"* dibuang salah satu anatara dua *"ta"* pada asalnya) dalam berbuat dosa atau maksiat, dan pelanggaran yang artinya melampaui batas-batas ajaran Allah, dan bertakwalah kamu kepada Allah artinya takutlah kamu kepada azab siksa-Nya dengan menaati-Nya, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya bagi orang yang menentang-Nya.[35]

Saling tolong menolong membuat aktivitas menjadi lebih mudah dan menyenangkan, selain itu antar individu dapat mengeluarkan pendapat dan kreatifitas masing-masing dalam menyelesaikan masalah. Bekerjasama dapat dilakukan dengan memberikan kontribusi dalam kelompok, dan membantu teman yang sedang kesulitan.

---

[34] Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Hafalan Metode Al-Jazi*, (Bandung: Al-Qur'an Alqosbah, 2022), 106

[35] Imam Jalaluddin Al-Mahalli, dan Imam Jalaluddin As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, Cet. 3, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1996), 446-447

4) Tanggungjawab

Tanggungjawab merupakan sikap atau perilaku seseorang yang melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, dan lingkungan.[36] Sebagimana dalam firman Allah QS. Al Isra/17: 36 sebagai berikut:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهٖ عِلْمٌ ۗاِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ اُولٰۤىِٕكَ كَانَ عَنْهُ مَسْـُٔوْلًا

Terjemahnya:

Dan Janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Karena pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya. [37]

5) Kejujuran (*As-Sidqu*)

Seseorang yang memiliki akhlak jujur maka akan senantiasa berkata yang benar, dan menghindarkan diri dari bebicara yang bohong. Sebab berkata bohong adalah sesuatu yang dibenci oleh Allah swt. sebagimana dalam firman Allah QS. An Nahl/16:116 sebagai berikut:

وَلَا تَقُوْلُوْا لِمَا تَصِفُ اَلْسِنَتُكُمُ الْكَذِبَ هٰذَا حَلٰلٌ وَّهٰذَا حَرَامٌ لِّتَفْتَرُوْا عَلَى اللّٰهِ الْكَذِبَۗ اِنَّ الَّذِيْنَ يَفْتَرُوْنَ عَلَى اللّٰهِ الْكَذِبَ لَا يُفْلِحُوْنَۚ

Terjemahnya:

Dan janganlah kamu mengatakan terhadap apa yang disebut-sebut oleh lidahmu secara dusta “ini halal dan ini haram”, untuk mengada-adakan

[36] Ulya Zainus Syifa, Sekar Dwi Ardianti, & Siti Masfuah, “Analisis Nilai Karakter Tanggung Jawab Anak dalam Pembelajaran Daring”, *Jurnal Education 08,* Vol. 08, (2022). 569

[37] Kementrian Agama Republik Indonesia, Al Quran dan Terjemahnya “*Yayasan Penerjamah Al-Qur’an*”, (Jakarta Selatan, Penerbit: CV Mulia Abadi), h.280

> kebohongan terhadap Allah. Sesungguhnya orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tiadalah beruntung.[38]

Ayat tersebut dijelaskan dalam tafsir Jalalain bahwa Dan janganlah kalian mengatakan terhadap apa yang disebut-sebut oleh lidah kalian yang sering digambarkan oleh lisan kalian secara dusta "ini halal dan ini haram" terhadap apa yang tidak dihalalkan oleh Allah dan apa yang tidak diharamkan oleh-Nya untuk mengada-adakan kebohongan terhadap Allah dengan menisbatkan hal itu kepada-Nya. Sesungguhnya orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tiadalah berumtung.[39]

6) Pemaaf (*Al-'Afwu*)

Memohon maaf dan menjadi seseorang yang memberikan maaf kepada orang lain adalah termasuk akhlak terpuji, dan dicontohkan oleh Rasulullah saw, pada saat beliau menemui sesuatu yang tidak menyenangkan kalbu (menyimpang dari aturan Allah dan Rasul), maka beliau akan marah hingga pipi memerah. Akan tetapi beliau tidak akan menyampaikan sesuatu yang tidak benar, dan tidak akan keluar dari kemarahannya tersebut kecuali menegakkan kebenaran.[40]

7) Sopan santun

Menurut Marzuki yang dikutip oleh Risthantri bahwa sopan santun merupakan tata krama dalam kehidupan sehari-hari yang mencerminkan budi

---

[38] Kementrian Agama Republik Indonesia, Al Quran dan Terjemahnya "*Yayasan Penerjamah Al-Qur'an*", (Jakarta Selatan, Penerbit: CV Mulia Abadi), h.280

[39] Imam Jalaluddin Al-Mahalli, dan Imam Jalaluddin As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, Cet. 3, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1996), 1114-1115

[40] Al-Ghazali, *Ihya Ulumiddin (Menghidupkan Kembali Ilmu-ilmu Agama) Jilid 4*, (Jakarta: Republika 2017), 200

pekerti dan kepribadian yang luhur.[41] Orang yang santun termasuk orang yang berakhlak mulia, berperilaku halus, lemah lembut, dan senantiasa menjaga ucapan, namun tidak semua orang memiliki sikap tersebut. Allah swt. memerintahkan manusia untuk berbuat sopan dan santun sebagaimana yang tercantum dalam QS. Al Isra /17: 53 sebagai berikut:

وَقُلْ لِّعِبَادِيْ يَقُوْلُوا الَّتِيْ هِيَ اَحْسَنُۗ اِنَّ الشَّيْطٰنَ يَنْزَغُ بَيْنَهُمْۗ اِنَّ الشَّيْطٰنَ كَانَ لِلْاِنْسَانِ عَدُوًّا مُّبِيْنًا

Terjemahnya:

> "Katakanlah kepada hamba-hamba-Ku supaya mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (dan benar). Sesungguhnya setan itu selalu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya setan adalah musuh yang nyata bagi manusia".[42]

Ayat tersebut dalam tafsir al-Maragi dijelaskan bahwa katakanlah kepada hamba-hamba-Ku, hendaklah mereka dalam mengajak berbicara dan berdialog dengan lawan-lawan mereka dari kaum musyrik dan lainnya, supaya mengucapkan kata-kata yang lebih baik, sehingga dapat memberi kepuasan dengan menghindari kecaman, celaan, dan kata-kata yang menyakiti hati. Sesungguhnya setan merusak hubungan antara orang-orang mu'min dan orang-orang musyrik, serta membangkitkan kekeruhan diantara mereka. Kemudian, beralihlah keadaan dari bentuk perkataan menjadi perbuatan, lalu timbul kerusuhan dan permusuhan. Oleh karena itu Rasul saw. pernah melarang, jangan

[41] Putri Risthantri, dan Ajat Sudrajat, "Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua da Ketaatan Beribadah dengan Perilaku Sopan Santun Peserta Didik, *Harmoni Sosial 2*, No. 2 (September 2015): 192

[42] Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Hafalan Metode Al-Jazi*, (Bandung: Al-Qur'an Alqosbah, 2022), 287

ada seorangpun yang mengacungkan sebatang besi kepada saudaranya sesama muslim, karena setan akan membuat kerusakan lewat tangannya hingga bisa saja besi itu mengenainya.

Bertakwalah kamu kepada Allah dengan mengikuti Sunnah-sunnah Allah yang telah Dia terangkan kepadamu dalam kitab-Nya maupun dalam sistem yang berlaku pada makhluk-Nya. Sehingga, kamu tidak terkena hukuman Allah yaitu bila kamu menyeleweng dari petunjuk-Nya. Karena Allah sangat berat siksa-Nya terhadap orang yang tidak bertakwa kepada-Nya dengan cara mengikuti syari'at dan memelihara Sunnah-sunnah-Nya pada makhluk-Nya. Karena, tidak ada kasihan dan damai lagi bila hukuman Allah telah tiba. Allah takkan memerintahkan sesuatu kecuali yang berguna, dan tidak mencegah sesuatu kecuali yang berbahaya.[43]

Sopan santun sangat dianjurkan dalam berinteraksi dengan orang lain karena jika seseorang tidak memiliki sopan santun maka akan menjadi salah satu sebab munculnya permusuhan. Sopan santun peserta didik dapat tercermin dalam beberapa tindakan yaitu mengucapkan salam dan sapa ketika bertemu teman atau guru, sopan saat berbicara, tidak berbicara kasar, dan tidak memotong pembicaraan, dan mengucapkan 4 kata ajaib (maaf, tolong, terimakasih, dan permisi) dengan tepat.

[43] Ahmad Mustafa Almaragi, *Tafsir Al-Maragi*, (Semarang: Toha Putra, 1992), 110-112

b. Akhlak tercela

1) Sombong (*takabbur*)

Sombong berarti keadaan seseorang yang merasa bangga terhadap diri sendiri, dan memandang diri lebih besar dibanding orang lain. Selain itu dengan menolak kebenaran dan angkuh untuk tunduk kepada Allah adalah kesombongan yang amat besar.[44]

Sikap sombong bertentangan dengan prinsip dasar ajaran Islam yang menekankan pada kesederhanaan dan kerendahan hati, dan sikap tersebut sangat dibenci oleh Allah swt. sebagaimana dalam QS. Al a'raf/7: 146 sebagai berikut:

سَاَصْرِفُ عَنْ اٰيٰتِيَ الَّذِيْنَ يَتَكَبَّرُوْنَ فِى الْاَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّۗ وَاِنْ يَّرَوْا كُلَّ اٰيَةٍ لَّا يُؤْمِنُوْا بِهَاۚ وَاِنْ يَّرَوْا سَبِيْلَ الرُّشْدِ لَا يَتَّخِذُوْهُ سَبِيْلًاۚ وَاِنْ يَّرَوْا سَبِيْلَ الْغَيِّ يَتَّخِذُوْهُ سَبِيْلًاۗ ذٰلِكَ بِاَنَّهُمْ كَذَّبُوْا بِاٰيٰتِنَا وَكَانُوْا عَنْهَا غٰفِلِيْنَ

Terjemahnya:

> "Aku akan memalingkan orang-orang yang menyombongkan diri di bumi tanpa alasan yang benar dari tanda-tanda (kekuasaan-Ku), jika mereka melihat semua tanda-tanda itu, mereka tetap tidak mau beriman pada-Nya . Jika mereka melihat jalan kebenaran, mereka tetap tidak mau menempuhnya. (Sebaliknya) jika mereka melihat jalan kesesatan, mereka menempuhnya. Demikian itu adalah karena mereka mendustakan ayat-ayat Kami dan mereka selalu lengah terhadapnya." [45]

Ayat tersebut dijelaskan dalam tafsir Jalalain bahwa aku akan memalingkan dari ayat-ayat-Ku artinya bukti-bukti yang menunjukkan kekuasaan-Ku, yaitu berupa hasil-hasil ciptaan-Ku dan lain-lainnya, orang-orang yang

[44] Kurnia Fitri Andani, "Tasawuf Akhlaki dan Relevansinya Terhadap Aikap Penolakan Akhlak Tercela Perspektif Islam, *"Al-Adabiyah 4,* No. 2 (176

[45] Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Hafalan Metode Al-Jazi*, (Bandung: Al-Qur'an Alqosbah, 2022), 68

menyombongkkan dirinya di muka bumi tanpa alasan yang benar yaitu Aku akan menjadikan mereka terhina sehingga tidak lagi mereka berlaku sombong di muka bumi, jika mereka melihat tiap-tiap ayat-Ku, mereka tidak beriman kepadanya. Dan jika mereka melihat jalan yakni titian, yang membawa kepada petunjuk artinya hidayah yang datang dari sisi Tuhan, mereka tidak mau menjadikannya sebagai jalanhidup yang mereka tempuh, tetapi jika mereka melihat jalan kesesatan artinya jalan yang salah mereka terus menempuhnya. Yang demikian itu, maksudnya berpalingnya mereka itu adalah karena mereka mendustakan ayat-ayat Kami dan mereka selalu lalai daripadanya.[46]

Orang-orang yang sombong dan mendustakan ayat-ayat Allah akan berpaling dari kebenaran dan condong kepada kesesatan, dan tergambarkan dalam beberapa perilaku yaitu mementingkan diri sendiri, meremehkan pendapat orang lain, menolak untuk menerima kebenaran, dan sering menyalahkan satu sama lain.

2) Mengumpat *(al Ghibah)*

Ghibah adalah membicarakan atau menyebut seseorang dibelakang dirinya (tanpa kehadiran orang tersebut) dengan sesuatu yang tidak disenangi oleh yang bersangkutan. Dalam kehidupan bermasyarakat ghibah juga disebut mengumpat atau menggunjing dengan tujuan untuk menjatuhkan martabat orang yang diumpat karena disebabkan oleh kedengkian sehingga ghibah sangat dilarang oleh Islam sebagaimana firman Allah dalam QS. Al Hujurat ayat 12 sebagai berikut:

[46] Imam Jalaluddin Al-Mahalli, dan Imam Jalaluddin As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, Cet. 3, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1996), 676-677

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اجْتَنِبُوْا كَثِيْرًا مِّنَ الظَّنِّۖ اِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ اِثْمٌ وَّلَا تَجَسَّسُوْا وَلَا يَغْتَبْ بَّعْضُكُمْ بَعْضًاۗ اَيُحِبُّ اَحَدُكُمْ اَنْ يَّأْكُلَ لَحْمَ اَخِيْهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوْهُۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗاِنَّ اللّٰهَ تَوَّابٌ رَّحِيْمٌ

Terjemahnya:

> Wahai orang-orang beriman, jauhilah banyak prasangka! Sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa. Janganlah mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada diantara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Bertakwalah kepada Allah! Sesungguhnya Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang.[47]

Ayat tersebut dalam Tafsir Al-Maragi dijelaskan bahwa hai orang-orang beriman jauhilah oleh kalian kebanyakan purbasangka terhadap sesama orang mukmin, yaitu kamu menyangka mereka dengan persangkaan yang buruk selagi hal itu dapat kamu lakukan. Menurut sebuah hadis, "Sesungguhnya Allah mengharamkan darah dan kehormatan orang Islam, dan disangka dengan persangkaan yang buruk." Namun demikian, persangkaan yang buruk itu hanya diharamkan terhadap orang yang disaksikan sebagai orang yang menutup aibnya, saleh dan terkenal amanat. Adapun orang yang mempertontonkan diri sebagai orang yang gemar melakukan dosa, seperti orang-orang yang masuk ke tempat-tempat pelacuran maka tidak diharamkan berburuk sangka kepadanya.

Sesungguhnya menyangka sesama mukmin dengan persangkaan yang buruk adalah dosa. Karena Allah telah melarang perbuatan seperti itu. Jadi melakukannya adalah dosa. Dan janganlah sebagian kamu meneliti keburukan

[47] Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Hafalan Metode Al-Jazi*, (Bandung: Al-Qur'an Alqosbah, 2022), 517

sebagian lainnya dan jangan mencari-cari rahasia-rahasianya dengan tujuan mengetahui cacat-cacatnya. Akan tetapi puaslah kalian atas apa yang nyata bagimu mengenai dirinya. Lalu pujilah atau kecamlah berdasarkan yang nyata itu, bukan berdasarkan hal yang kamu ketahui dari yang tidak nyata. Dan janganlah kamu menceritakan sebagian yang lain dengan sesuatu yang tidak ia sukai ketika orang lain itu tidak ada.

Apakah seseorang dari kalian suka memakan daging saudara sendiri setelah ia meninggal dunia. Kalaupun tidak suka melakukan hal itu, bahkan membencinya karena nafsu mu memang merasa jijik, maka demikian pula hendaklah kamu tidak suka mengguncing saudara mu ketika ia hidup. Maka janganlah kamu suka mengguncing, dan bertakwalah kamu kepada Allah tentang Apa yang Dia perintahkan dan Dia larang terhadap mu, waspadalah dan takutlah kamu kepada Allah. Sesungguhnya Allah menerima taubat dari orang yang mau bertaubat kepada-Nya atas doa yang sudah terlananjur dilakukaannya, dan Maha belas kasih kepadanya sehingga Dia tidak akan mengazab setelah ia bertaubat.[48]

3) Dengki (*hasad*)

Dengki berarti merasa tidak senang (marah, dan benci) terhadap kebaikan atau keberuntungan yang didapatkan oleh orang lain. Rasa benci tersebut juga disertai maksud agar nikmat yang diperoleh orang lain juga berpindah kepada dirinya.[49] Sifat dengki termasuk sifat tercela sebagaimana yang terdapat dalam firman Allah swt. QS. An Nisa/4: 54 sebagai berikut:

[48] Ahmad Mustafa Almaragi, *Tafsir Al-Maragi*, (Semarang: Toha Putra, 1992), 226-233

[49] Muhammad Hafiz, dkk, "Nilai Baik dan Buruk", *Humantech 2*, No. 1 (Januari 2022): 185

اَمْ يَحْسُدُوْنَ النَّاسَ عَلٰى مَآ اٰتٰىهُمُ اللّٰهُ مِنْ فَضْلِهٖۚ فَقَدْ اٰتَيْنَآ اٰلَ اِبْرٰهِيْمَ الْكِتٰبَ وَالْحِكْمَةَ وَاٰتَيْنٰهُمْ مُّلْكًا عَظِيْمًا

Terjemahnya:

> Ataukah mereka dengki kepada manusia karena karunia yang telah dianugerahkan Allah kepadanya? Sungguh Kami telah menganugerahkan kitab dan hikmah kepada keluarga Ibrahim dan Kami telah menganugerahkan kerajaan (kekuasaan) yang sangat besar kepada mereka.[50]

Menurut Ahmad Mustofa Al-Maragi dalam Tafsir Al-Maragi dijelaskan bahwa mereka hendak mempersempit karunia Allah terhadap hamba-hamba-Nya, dan tidak suka bila ada umat lain memiliki karunia yang lebih atau sama dengan mereka. Hal ini disebabkan mereka telah diliputi kesombongan akan keturunan dan tadisi-tradisinya disamping keadaannya yang telah buruk. Setelah Allah memberikan kenabian kepada Muhammad setiap hari negaranya semakin kuat sehingga menjadi penyebab kedengkian orang-orang yahudi terhadap beliau. Lalu Allah menerangkan penolakan terhadap kedengkian itu. Dia berfirman jika mereka dengki kepada Muhammad lantaran apa yang telah diberikan Allah, sesungguhnya mereka benar-benar telah keliru. Sebab hal itu bukan hal yang baru bagi Kami.

Kami telah memberikan hal semacam itu sebelumnya kepada keluarga Ibrahim, Sedang bangsa Arab termasuk keluarga itu, karena mereka adalah keturunan putranya, Ismail. Mengapa mereka tidak heran terhadap apa yang telah diberikan kepada keluarga Ibrahim, tetapi heran terhadap apa yang diberikan

[50] Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Hafalan Metode Al-Jazi*, (Bandung: Al-Qur'an Alqosbah, 2022),87

kepada Muhammad.? Mengapa mereka tidak memustahilkan hak keluarga Ibrahim, tetapi memustahilkan hak Muhammad saw.?[51]

4) Pelit (*Kikir)*

Kikir berarti menahan atau enggan dan tidak mau mengeluarkan sebagian karunia Allah swt. dapat berupa harta, tenaga, ilmu, dan lain sebagainya yang terdapat pada seseorang yang seharusnya diberikan kepada orang lain.[52] Kikir termasuk dalam akhlak tercela dan memiliki sikap tersebut sangat dilarang oleh Allah swt sebagaiamana dalam QS. Ali Imran/3: 180 sebagai berikut:

وَلَا يَحْسَبَنَّ الَّذِيْنَ يَبْخَلُوْنَ بِمَآ اٰتٰىهُمُ اللّٰهُ مِنْ فَضْلِهٖ هُوَ خَيْرًا لَّهُمْ ۗ بَلْ هُوَ شَرٌّ لَّهُمْ ۗ سَيُطَوَّقُوْنَ مَا بَخِلُوْا بِهٖ يَوْمَ الْقِيٰمَةِ ۗ وَلِلّٰهِ مِيْرَاثُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ ۗ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ ع

Terjemahnya:

> Jangan sekali-kali orang-orang yang kikir dengan karunia yang Allah anugerahkan kepadanya mengira bahwa (kekikiran) itu baik bagi mereka. Sebaliknya, (kekiran) itu buruk bagi mereka. Pada hari kiamat, mereka akan dikalungi dengan sesuatu yang dengannya mereka berbuat kikir. Milik Allahlah warisan (yang ada di) langit dan di bumi, Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.[53]

Menurut Imam Jalaluddin al-Mahalli, dan Imam Jalaluddin as-Suyuthi dalam tafsir Jalalain dijelaskan bahwa; Sekali-kali janganlah menyangka orang-orang yang bakhil dengan harta yang diberikan Allah dari karunia-Nya artinya

[51] Ahmad Mustafa Almaragi, *Tafsir Al-Maragi*, (Semarang: Toha Putra, 1992), 105

[52] Siti Nurjannah Gultom, dan Wirda Aini Rambe, "Menggapai Ridho Allah swt dengan Menghindari Kikir (Isi Kandungan QS Al Lail (92): 8-11), *JURRAFI 2*, No.2 (Oktober 2023): 31

[53] Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Hafalan Metode Al-Jazi*, (Bandung: Al-Qur'an Alqosbah, 2022),73

mengeluarkan zakatnya, bahwa kebakhilan itu baik bagi mereka, tetapi itu buruk bagi mereka. Mereka akan dikalungi harta yang mereka bakhilkan artinya tidak dikeluarkan zakatnya, pada hari kiamat yakni dengan menlilitakan ular pada lehernya dan ular itu mematuknya sebagaimana tercantum dalam sebuah hadits. Milik Allah-lah segala warisan langit dan bumi artinya yang akan diwarisi-Nya setelah lenyap atau musnahnya penghuni langit dan bumi. Dan Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan sehingga akan mendapat balasan daripada-Nya.[54]

Sebagai umat muslim menjauhi kikir sangatlah penting karena tidak hanya Allah yang melarang, namun kikir juga menjadi sebab seseorang dijauhi oleh orang lain, terlebih ketika berada dilingkup sosial. Kikir bukan berarti memberikan semua yang dimiliki kepada orang lain, namun memberikan dengan sewajarnya dan sesuai kebutuhan orang yang akan dibantu karena berlebih-lebihan juga tidak baik dan akan menjadi sebab hilangnya keikhlasan.

Pembentukan akhlak sangat erat kaitannya dengan tujuan pendidikan, sebagaimana menurut Mohammad Athiyah al-Abrasyi yang dikutip oleh Yuniarti dkk bahwa pendidikan akhlak adalah jiwa dari pendidikan Islam, mencapai akhlak yang sempurna adalah tujuan dari pendidikan.[55] Oleh karena itu membentuk akhlak berarti mencetak hamba Allah yang berbudi pekerti luhur yang sejalan dengan ajaran Islam. Imam Al Ghazali mengemukakan metode dalam membentuk akhlak dengan memberi contoh, latihan *(Riyadah),* kemudian nasihat dan anjuran

[54] Imam Jalaluddin Al-Mahalli, dan Imam Jalaluddin As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, Cet. 3, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1996), 292

[55] Nita Yuniarti, dkk, "Memahami Konsep pembentukan dan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Menurut Agama Islam, Pakar Pendidikan, dan Negara", *Al Athfaal 4*, No. 1, (2021), 266

dalam rangka membina kepribadian berdasarkan ajaran Islam.[56] Proses tersebut perlu dilakukan secara konsisten sehingga sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

Selain metode yang diungkapkan oleh Imam Al-Ghazali tersebut, untuk membentuk akhlak seseorang juga diperlukan proses-proses tertentu sebagaimana yang dikutip oleh Wiwin dari Ahmad Tafsir menjelaskan bahwa ada lima program kunci kesuksesan Rasulullah Muhammad saw. dalam mengajarkan akhlak dalam Islam, yaitu antara lain:

1) Pengajaran

Pengajaran merupakan suatu hal penting bagi pendidikan. Istilah pengajaran juga sering diartikan berbeda-beda oleh para ahli yang dilatarbelakangi oleh pemahaman teori yang beragam. Pengajaran merupakan sebuah proses pembelajaran yang diberikan oleh pendidik melalui intervensi yang dilakukan kepada peserta didik dari hasil pengetahuan dan pengalaman seorang pendidik yang bertujuan agar tercipta kreativitas peserta didik.[57] Metode ini merupakan metode pembelajaran yang bertujuan untuk melihat seberapa jauh pemahaman peserta didik tentang pelajaran yang disampaikan sehingga ilmu yang diajarkan benar-benar dipahami.

2) Pemotivasian

Proses ini mendorong dan menggerakkan seseorang agar mau melakukan perbuatan-perbuatan tertentu sesuai dengan tujuan yang diharapkan. sehingga dalam konteks akhlak, motivasi diberikan oleh pendidik yang berperan sebagai

---

[56] Andika Dirsa, & Intan Kusumawati, "Implementasi Pemikiran Imam Al-Ghazali tentang Pendidikan Karakter", *AoEJ 10*, No. 02, (2019), 162

[57] Farid Wajdi, *Buku Ajar Perencanaan Pengajaran "Panduan di Perguruan Tinggi",* (Malang: Ahli Media Press, 2021), 3

motivator kepada peserta didik agar berupaya untuk mengaplikasikan nilai-nilai akhlak dalam dirinya.[58]

3) Keteladanan

Metode keteladanan yang berarti sesuatu yang dapat ditiru dan dicontoh, atau dengan kata lain suatu keadaan ketika seorang manusia mengikuti manusia yang lain.[59] Menurut Furqon Hidayatullah, serta hasil penelitian yang dilakukan oleh Wardhani dan Wahono yang dikutip oleh Jaya Putra bahwa Keteladanan menjadi salah satu strategi efektif dalam usaha pembentukan akhlak, tanpa keteladanan dari seorang pendidik, ilmu yang diberikan hanya sebatas teori, yang terkadang hafal kemudian tidak diterapkan, sehingga teori tersebut hilang dalam ingatan peserta didik.[60]

4) Pembiasaan

Akhlak seseorang dapat dibuktikan hanya ketika seseorang mengerjakan sesuatu tanpa disadari, disuruh, ataupun dipaksa, dan seseorang akan melakukan sesuatu sesuai kebiasaan yang dilakukan. Sehingga untuk membiasakan peserta didik memiliki akhlak yang baik perlu dibiasakan sejak dini, dengan berbagai pengulangan-pengulangan suatu tindakan yang mencerminkan kebaikan. [61]

---

[58] Wiwin Winarti, "Pengaruh Kompetensi Guru PAI dalam Pembentukan Akhlak Gen-Z di Era 4.0 di Kabupaten Cianjur", *Almaheer 1,* No. 01, (Mei, 2023), 5

[59] Muhamad Rofingi, "Pendidikan Akhlak Anak", *Musala 1,* No. 01, (Januari-ajauni 2022), 59

[60] Ilham Jaya Putra, & Indah Muliati, "Strategi Pembentukan Akhlak Terhadap Lingkungan di Sekolah Dasar Islam", *At-Tarbiyah Al-Mustamirrah 2,* No.02, (2021), 107

[61] Wiwin Winarti, "Pengaruh Kompetensi Guru PAI dalam Pembentukan Akhlak Gen-Z di Ea 4.0 di Kabupaten Cianjur", *Almaheer 1,* No. 01, (Mei, 2023), 5

5) Penegakan Aturan

Metode penegakan aturan ini dimaksudkan agar seseorang mampu memahami tentang hal yang boleh, dan tidak boleh dilakukan, serta konsekuensi yang didapatkan ketika melanggar aturan. Sehingga peserta didik mengetahui yang harus dilakukan ketika aturan ditegakkan. [62]

Lima metode pembinaan tersebut telah dicontohkan oleh Rasullullah saw. dalam memberikan pengajaran kepada para sahabat dan masih relevan hingga sekarang dalam konteks pendidikan. Sebagai pendidik hendaknya mencontoh metode tersebut dengan menyesuaikan kebutuhan peserta didik dari berbagai aspek tujuan, perbedaan individu, materi ajar, situasi kelas, dan kemampuan guru.

Kenyataan dilapangan dapat dilihat berbagai lembaga pendidikan menunjukkan usaha pembinaan akhlak melalui berbagai macam pemodifikasian pembelajaran yang terus dikembangan, untuk membentuk pribadi peserta didik yang berakhlak mulia (baik).

2. Metode Montessori

a) Latar belakang metode Montessori

Metode Montessori adalah suatu metode pendidikan khusus anak-anak yang berlandaskan pada teori perkembangan anak dari seorang dokter sekaligus Ilmuan berkebangsaan Italia bernama Maria Montessori yang lahir pada 31 Agustus 1870 di Chiaravalle, kota yang terletak di perbukitan dengan pemandangan Laut Adriatik, di provinsi Acona Italia. Maria Montessori lahir dalam keluarga yang berkecukupan dan berpendidikan, selain itu ketika

[62] Wiwin Winarti, Pengaruh Kompetensi Guru PAI dalam Pembentukan Akhlak Gen-Z di Ea 4.0 di Kabupaten Cianjur, *Almaheer 1,* No. 01, (Mei, 2023), 6

Montessori berumur 5 tahun, keluarga Montessori pindah ke Ibu kota Italia yaitu Roma yang menjadi pusat budaya, dan peradaban, terdapat banyak teater, museum, universitas, dan perpustakaan. Montessori terlahir sebagai anak yang memiliki sikap percaya diri, optimis, dan sangat tertarik dengan perubahan.[63]

Berbagai disiplin ilmu di pelajari oleh Montessori, ketika kebanyakan wanita bercinta-cita menjadi guru dan memilih jurusan klasik, Montessori memiliki hal yang berbeda dengan memasuki jurusan teknik dan berharap agar menjadi Insinyur, sedangkan pada masa itu jurusan tersebut hanya diperuntukkan untuk anak laki-laki. Menjelang lulus dari jurusan teknik, keinginan Montessori berubah ingin mempelajari bidang kedokteran, walaupun pada saat itu jurusan dokter hanya terbatas untuk anak laki-laki, dengan perjuangan yang tidak mudah dan dari hasil kerja keras, Montessori menjadi dokter perempuan pertama di Italia serta berhasil membukakan pintu gerbang bagi para perempuan yang memiliki cita-cita mejadi dokter.[64]

Pada dua tahun terakhir perkuliahan, Maria Montessori ditugaskan untuk menjadi asisten relawan di klinik psikiater Universitas Roma, dan disinilah gagasan pendidikan Montessori bermula. Montessori menangani anak-anak yang mengalami "keterbelakangan mental", Montessori memiliki asumsi berbeda dari pada pemikiran umum bahwa gangguan mental lebih cenderung pada masalah pendidikan dibanding gangguan medis.[65] Montessori melihat anak-anak gangguan jiwa dikurung dalam jeruji besi dan memilki aktivitas yang terbatas

[63] Ivy Maya Safitri, *Montessori FOR Multiple Intelligences,* Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2022), 24

[64] Rosalynn Tamara, *Filosofi Montessori,* (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2022), 2

[65] Vidya Dwina Paramita, *Dr. Montessori's Own Handbook,* (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2020), 141

pada tidur, tinggal, dan makan ditempat yang sama, sehingga Montessori merasa anak-anak butuh rangsangan sensorial dan kebutuhan mengesplor lingkungan yang tidak terpenuhi menyebabkan kondisi kejiwaan semakin memburuk.[66]

Interaksi dengan anak-anak membuat Montessori terdorong mempelajari anak-anak dengan gangguan belajar dan merancang sistem yang berbeda untuk mendidik anak-anak melalui aspek psikologis. Hasil penelitian tersebut Montessori semakin banyak belajar dan mendalami dunia pendidikan dan terciptalah sebuah metode yang masih digunakan hingga sekarang.

b) Tahap perkembangan anak

Menurut Montessori terdapat pola jiwa yang khusus dalam setiap tahap perkembangan anak, dan mengidentifikasi terdapat empat tahapan yaitu:

(1) Masa bayi dan balita 0-6 tahun(Infancy) : Pikiran anak mudah menyerap segala sesuatu bagaikan spons, pada periode ini anak memerlukan pengalaman yang nyata untuk membangun konsep kehidupan dan pengetahuan. Siklus ini terbagi dua yaitu

(a) Usia 0-3 tahun anak berada pada tahap *unconscious absorbend mind* yaitu menyerap informasi tanpa sadar dan tanpa usaha. anak hanya sekedar menerima dan beradaptasi terhadap dunia disekelilingnya sehingga belum memfilter yang baik dan yang buruk, besar dan kecil. Anak pada usia ini memerlukan aktivitas kehidupan nyata *(practical life).*

(b) Usia 3-6 tahun anak menjadi *conscious absorbent mind*, anak mulai membawa informasi dari pikiran tak sadar kepikiran sadar dengan tumbuhnya

[66] Rosalynn Tamara, *Filosofi Montessori,* (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2022), 2

berbagai pertanyaan untuk memahami semua yang telah diserap sebelumnya. Perlahan anak menunjukkan kedisiplinan dan kepatuhan yang datang dari dalam diri, selain itu anak juga mulai mengerti realitas dan tanggungjawab dalam kehidupan sehingga mampu mengembangkan kreativitas dan imajinasi. Pada periode ini memerlukan kegiatan konstruktif dengan limitasi yang jelas untuk membangun fokus, disiplin, dan fondasi belajar.

(2) Usia sekolah dasar 6-12 tahun *(childhood)* : Pada usia ini anak mulai berlatih mandiri secara fisik, tidak tergantung lagi pada orang tuanya. Anak-anak juga mulai memiliki keingintahuan yang tinggi terhadap lingkungan dan dunia, mulai mampu menganalisa hal yang baik dan buruk yang terjadi kehidupannya dan mampu mengambil sikap berdasarkan analisanya.

(3) Usia remaja 12-18 tahun (*edolescence)* : Pada masa ini, anak-anak mengalami krisis kepercayaan diri antara berkeinginan hidup mandiri di dalam masyarakat dan juga ingin tetap menjadi bagian yang utuh didalam keluarganya. pada masa ini juga anak mengalami perubahan yang besar dalam dirinya baik secara fisik maupun secara biologis yang disebut dengan masa pubertas.

(4) Usia dewasa 18-24 tahun *(Maturity) :* Anak mulai ingin diterima dan berkontribusi dalam masyarakat, mulai memiliki ketertarikan yang mendalam terhadap sesuatu, bakat dan minat serta memiliki pemikiran yang stabil, logis dan rasional.[67]

[67] Simone Davies, *The Montessori Toddler*, (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2022), 262-265

Berdasarkan tahapan perkembangan di atas, penelitian yang akan dilakukan sesuai dengan tahapan pada fase ketiga yaitu peserta didik berada pada tahap usia sekolah dasar awal. Peserta didik sedang berusaha mengkonstruksi diri melalui analisa yang dilakukan terhadap pengalaman-pengalaman yang didapatkan di sekolah, baik langsung dari guru atau lingkungan sekitar.

c) Prinsip dasar metode Montessori

Prinsip yang digunakan dalam metode Montessori berpusat pada peserta didik yang didasarkan pada individualitas setiap anak, dan memungkinkan untuk maju sesuai dengan kemampuan masing-masing, membuat pilihan, dan belajar dalam lingkungan yang aman. Prinsip-prinsip tersebut antara lain:

(1) Respect for the child

Kelas Montessori didesain agar peserta didik melakukan berbagai aktivitas dan belajar melalui berbagai alat yang telah disipakan, dalam proses tersebut para pendidik yang membantu peserta didik perlu menunjukkan rasa hormat dengan tujuan agar peserta didik mampu mengembangkan keterampilan dan kemampuan yang dimiliki secara efektif dan mendapatkan apresiasi positif atas kemampuan yang telah dicapai.

(2) The absorbent mind

Menurut kepercayaan Maria Montessori bahwa anak mampu mendidik diri sendiri karena anak merupakan sistem pembelajaran yang luar biasa dan terlahir untuk belajar. Montessori menginginkan orang tua memiliki pola pikir yang mengerti bahwa anak-anak tidak perlu dibantu untuk belajar, namun cukup

diarahkan. anak belajar dari kehidupan sehari-hari dan lingkungan sekitar, dan pelajaran anak sangat bergantung pada pendidik, pengalaman, dan lingkungan.

(3) Sensitive periods

Peserta didik memiliki periode sensitif yang biasa dikenal dengan *golden age* (masa emas) yakni ketika peserta didik lebih peka terhadap perilaku tertentu dan dapat mempelajari keterampilan tertentu dengan lebih mudah. Walaupun setiap peserta didik mengalami periode sensitif yang sama namun waktu dan urutan bervariasi. Orang tua atau pendidik berperan untuk mengobservasi peserta didik untuk mendeteksi masa emas tersebut dan memberikan pendampingan belajar supaya masa emas menjadi lebih optimal

(4) The prepared environment

Menyiapkan lingkungan belajar untuk anak dengan sangat baik, agar anak-anak dapat melakukan sesuatu dengan mandiri. Lingkungan disiapkan dengan ketersediaan bahan belajar yang tertata dengan teratur sehingga anak dapat bebas untuk mengeksplorasi bahan yang dipilih sendiri dan menyerap segala apa yang ditemukan disana.

(5) Auto-Education

Auto-education atau *self-education* dimaksudkan bahwa anak-anak mampu mendidik dirinya sendiri, ketika terlibat aktif dalam lingkungan yang telah disipkan dan bebas menggunakan bahan yang diinginkan.[68]

[68] Brilian Wijaya, Islamic Montessori (Pendidikan Anak di Rumah Berbasis Aktivitas Islami), (Yogyakarta: Pustaka Al Uswah, 2019), 4-5

d) Area belajar Montessori

Metode Montessori merupakan pendekatan pendidikan dari hasil pengamatan ilmiah dan berpusat pada peserta didik, serta tidak hanya mendukung pertumbuhan aspek kognitif, namun juga pertumbuhan fisik dan mental. Dari hasil pengamatan, untuk memenuhi proses kembang peserta didik maka hadirlah lima area pembelajaran utama Montessori, sebagai berikut:

(1) *Practical Life* Activities adalah aktivitas yang memberikan peserta didik kesempatan untuk melakukan keterampilan atau pekerjaan sehari-hari yang biasa ditemukan di rumah dan lingkungan sekitar. Area pembelajaran yang dikembangkan yaitu perkembangan motorik, merawat diri, merawat lingkungan, serta sopan santun dan tata karma.

(2) *Sensorial* merupakan aktivitas yang menggunakan serangkaian material untuk mengembangkan seluruh indera yang dimiliki peserta didik.

(3) *Language* merupakan Instrumen yang penting dalam kehidupan manusia untuk saling berkomunikasi dan mengekspresikan ide. Montessori memiliki material bahasa tersendiri untuk memudahkan peserta didik memahami bahasa, dan seorang fasilitator harus memiliki bahasa yang baik, jelas, dan mudah dipahami.

(4) *Mathematic* dikenal dengan area yang penuh angka, namun dalam Montessori peserta didik dikenalkan dengan konsep-konsep abstrak matematika melalui material dan apartus yang konkret (dari konkret ke abstrak).

(5) *Cultural Activities* dalam pembelajaran Montessori mengajak peserta didik untuk memahami alam semesta dengan mengenal benua-benua di bumi,

anatomi hewan, sejarah kehidupan dimuka bumi, siklus tanaman, hingga konsep waktu. area pembelajaran kultural terdiri atas pembelajaran ilmu hewan, botani, sejarah, dan geografi melalui material yang konkret dan multisensory sehingga mengundang ketertarikan peserta didik untuk belajar.[69]

Metode Montessori bertujuan untuk memberikan anak-anak kebebasan yang dibutuhkan dalam perkembangan diri anak itu sendiri, serta memiliki daya dan keterampilan yang diperlukan untuk bertahan hidup.[70] Sedangkan tujuan metode Montessori menurut *American Montessori Society*, meliputi pengembangan kosentrasi, keterampilan mengamati, koordinasi, kesadaran untuk memahami tingkatan dan urutan, kesadaran dalam melakukan keterampilan praktis dan persepsi, memahami dunia alam, memahami ilmu sosial, dan berpengalaman dengan berbagai keterampilan yang bersifat teknik untuk menyelesaikan masalah.[71] Metode Montessori memiliki pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan fisik, emosional sosial dan intelektual peserta didik.

Memberi kebebasan dalam belajar, akan membuat peserta didik mampu memahami aktivitas yang sedang dilakukan, dan memiliki kesempatan belajar yang besar, hal ini akan membantu peserta didik dalam penyelesaian masalah yang akan dihadapi secara mandiri.

---

[69] Rosalynn Tamara, *Filosofi Montessori,* (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2022), 87-92

[70] Maria Montessori, *Prinsip Montessori: Pnduan Wajib untuk Pendidikan dan Orang Tua Didik PAUD, diterjemahkan oleh Ahmad Lintang Lazuardi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 114

[71] Lesley Britton, *Montessori Play and Learn, diterjemahkan oleh Ade Kumalasari*, (Yogyakarta: PT Bentang Pustaka, 2017), 64

e) Tahapan aplikasi kegiatan

Orang tua dan guru berperan sebagai pengarah/direktris/fasilitator Montessori yang memiliki tugas sangat penting untuk mengombinasikan antara mengarahkan seluruh kelompok tanpa kehilangan sentuhan pribadi terhadap setiap individu di dalam kelompok tersebut. Bagian terpenting yang perlu diperhatikan dan dilaksanakan oleh para fasilitator yaitu melaksanakan tahapan kegiatan dari awal hingga akhir, dan memastikan semua tahapan dikerjakan dalam setiap aktivitas di seluruh area Montessori. Adapun hal-hal yang perlu dipersiapkan dan tahapan aktivitas Montessori antara lain:

(1) Penggunaan alas kerja

Alas kerja terbuat dari kain atau bahan lain tanpa corak, dengan ukuran yang bervariasi sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Biasanya alas kerja yang digunakan dimeja lebih kecil dibandingkan alas kerja lantai. Alas kerja berfunsi sebagai penanda area kerja agar peserta didik lebih fokus dan terorganisasi (rapi, teratur, tertib) dalam bekerja, serta menghargai area kerja sendiri dan orang lain.

(2) Penggunaan wadah

Beberapa alat Montessori membutuhkan wadah berupa kotak, nampan, atau baki. Alat-alat ini ditata rapi dan teratur dalam rak yang selalu terbuka dengan tujuan agar peserta didik mudah menjangkau dan membawa peralatan yang dibutuhkan.

(3) Penggunaan tangan dominan

Posisi duduk *fasilitator* saat mempraktikkan aktivitas penggunaan alat selalu disebelah tangan dominan (tangan yang paling sering, terampil, atau

nyaman digunakan) peserta didik. Posisi duduk seperti ini bertujuan untuk memudahkan peserta didik dalam mengamati dan mencontoh gerakan kegiatan yang diperagakan fasilitator. Misalnya jika peserta didik memiliki tangan dominan sebelah kanan maka fasilitator duduk disebelah kanan peserta didik. Sebaliknya kalau tangan dominan disebelah kiri maka fasilitator duduk disebelah kiri. Sedangkan fasilitator tetap menggunakan tangan dominan saat mencontohkan tanpa perlu mengubah dengan mengikuti tangan dominan peserta didik.

f) Penerapan urutan saat presentasi kegiatan

(1) Pembuka: *fasilitator* mengajak peserta didik menuju rak penyimpanan untuk mengambil alat yang dibutuhkan dan menyebutkan nama kegiatan, serta cara membawa alat tersebut. Lalu, persilakan peserta didik untuk mencoba membawa sendiri dan meletakkan di atas area kerja (meja atau lantai) dengan alas kerja sesuai kebutuhan.

(2) Penjelasan: *fasilitator* duduk disebelah tangan dominan peserta didik. setelah peserta didik siap, aktivitas bisa dimulai dengan mengatakan, “Hari ini kita akan bekerja dengan … (sebutkan nama alat dan kegiatan).” Peserta didik diminta untuk memperhatikan terlebih dahulu penjelasan fasilitator.

(3) Presentasi atau aplikasi kegiatan: fasilitator memberikan contoh cara mempraktikkan aktivitas dengan jelas, tenang, dan benar sesuai dengan langkah kerja masing-masing aktivitas. Ketika kegiatan demonstrasi, fasilitator lebih aktif mencontohkan tanpa menerangkan, setelah selesai mencontohkan aktivitas, baru menerangkan bisa dilakukan. Hal ini dilakukan agar peserta didik dapat lebih fokus memperhatikan dan mencerna aktivitas

dan meminimalisir instruksi yang berlebihan juga perlu dilakukan ketika peserta didik mengaplikasikan kegiatan secara mandiri.

(4) kesimpulan: kegiatan presentasi telah selesai, selanjutnya menyampaikan kesimpulan materi pembelajaran, bisa dengan menyebutkan nama alat dan kegiatannya, kemudian tawarkan peserta didik untuk mencoba sendiri kegiatan tersebut. Setelah tawaran tersebut direspon oleh peserta didik, fasilitator bisa menata ulang kembali alat ke posisi semula, dan peserta didik bisa melanjutkan aktifitas selanjutnya.

(5) Praktik Mandiri (*eksplorasi*): peserta didik diberi kesempatan untuk mempraktikkan sendiri alat dan aktivitas yang telah dicontohkan tadi. [72]

Aktivitas Montessori memberikan peserta didik ruang gerak seluas mungkin dan meminimalisir keterlibatan *fasilitator*, kecuali keadaan yang cukup genting, dan berbahaya. Sehingga sebelum masuk ke area Montessori, sebaiknya penyampaian aturan-aturan yang jelas dan konsisten perlu diberikan terlebih dahulu oleh *fasilitator*, agar tidak terjadi hal yang tidak diinginkan.

g) Material kegiatan *practical life*

Aktivitas *practical life* merupakan kegiatan sehari-hari dengan benda-benda yang sering dilihat dan berada di sekitar anak, dirancang untuk memberikan pengalaman kehidupan nyata dan menggunakan perkakas kerja sungguhan bukan hanya sekedar mainan. Perkakas juga harus berukuran kecil agar dapat dipeang dan digunakan dengan baik.[73] Seperti praktik menyapu

[72] Ivy Maya Savitri, *Montessori for Multiple Intelligences*, Cet. 3, (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2022), 64

[73] Brilian Wijaya, Islamic Montessori (Pendidikan Anak di Rumah Berbasis Aktivitas Islami), (Yogyakarta: Pustaka Al Uswah, 2019), 11

menggunakan sapu yang sesuai dengan kebutuhan anak. Aktivitas memakai dan membuka sepatu dengan menyediakan bingkai tali sepatu. Praktik mengenakan baju, maka peserta didik berlatih membuka dan memasang kancing atau resleting menggunakan bingkai baju. Pada aktivitas memindahkan benda menggunakan mangkuk, dan penjepit yang biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Material yang digunakan dalam aktivitas *practical life* benar-benar benda yang bersifat asli, nyata, dan dapat disentuh. Walaupun masih ada beberapa material tiruan yang tersedia di dalam kelas Montessori di SDIT Al Hikmah Palopo, namun porsinya sangat sedikit. Aktivitas makan, minum, mencuci tangan, membuka pintu, berbicara, dan berjalan dilakukan sebagaimana yang dicontohkan oleh orang dewasa yang sering dilihat dan dialami oleh anak. Selain itu terdapat pula aktivitas mengelap meja, mencuci piring, menyusun barang, mengaduk minuman, memotong, menuang air, menggosok gigi, menyimpan mainan ditempatnya, memasak, melipat baju, menulis, membaca, dan berhitung permulaan, meraut pensil yang merupakan bagian dari aktifitas *practical life*[74].

Material yang berhubungan dengan penelitian ini berupa sepatu, baju berkancing, penyapu, sabun cuci tangan, dan meja belajar yang berada di sekitar peserta didik, dapat dilihat, dan disentuh, serta membantu menambah pengalaman belajar peserta didik. Adapun material yang tersedia dalam area practical life sebagai berikut:

[74] Widia Winata, "Model Pengasuhan Anak Usia 3-4 Tahun Berbasis *Practical Life* di *Homeschooling* Tunggal, *Obsesi 6*, No. 02, (2022), 682

Gambar 2.1 *Area Practical Life*

Gambar 2.2 *Dressing frames Montessori*

3. Kerangka pikir

Penelitian ini membahas tentang pembentukan akhlak pada peserta didik tingkat sekolah dasar melalui sebuah metode yang diciptakan oleh Maria Montessori, seorang dokter dan juga ilmuan dari Italia yang sudah banyak diadopsi oleh sekolah-sekolah di Indonesia. Berdasarkan proses pembelajaran Montessori dan pengaplikasian dalam keseharian peserta didik di lingkungan

SDIT Al Hikmah Palopo, peneliti menemukan keterkaitan antara metode Montessori yang diterapkan di sekolah tersebut dengan akhlak peserta didik, serta terdapat beberapa akhlak yang terbentuk dalam pembelajaran metode Montessori. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat dalam skema di bawah ini:

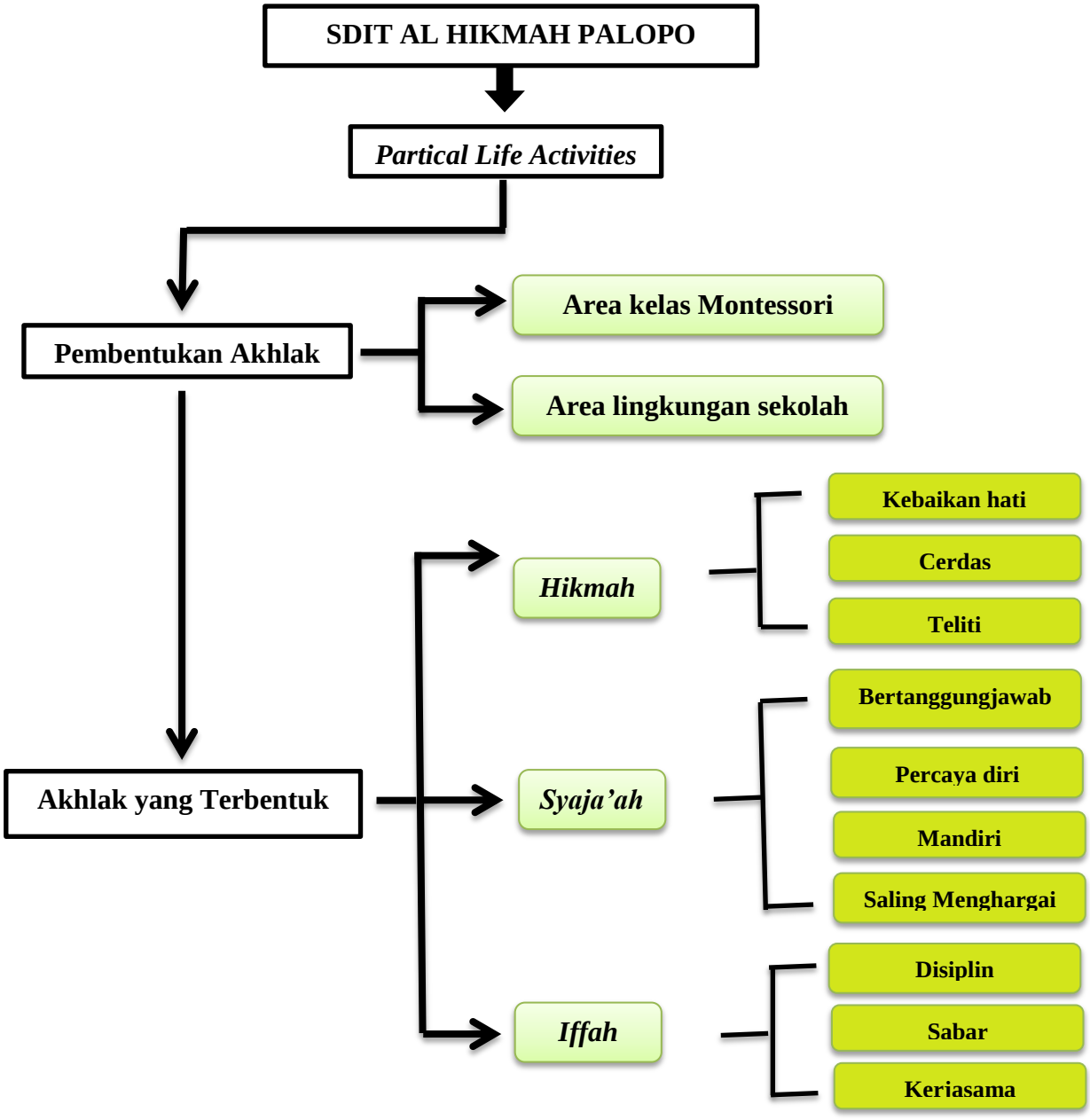

Gambar 2.1 Skema Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, peneliti akan menguraikan hasil penelitian dengan menggambarkan kondisi yang sebenarnya di lapangan dengan menggunakan data-data kualitatif. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang valid yang bersumber dari subjek penelitian yang secara spesifik membahas tentang pembentukan akhlak melalui metode Montessori di SDIT Al Hikmah Palopo.

Penelitian ini dirancang melalui beberapa tahapan, agar penelitian semakin terarah dan lebih sistematis yaitu tahap identifikasi masalah yang diteliti, menyusun proposal, tahap pengumpulan data, tahap analisa data dan tahap penulisan laporan. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Pendekatan Pedagogik yaitu menggunakan sejumlah teori pendidikan untuk mengkaji masalah penelitian yang terkait. Pendekatan ini menjadi sangat relevan, karena objek bahasan dalam penelitian ini terkait erat dengan pendidikan.
2. Pendekatan Teologis yaitu suatu pendekatan yang digunakan untuk membahas permasalahan berdasarkan pada pemikiran-pemikiran keagamaan yang bersumber dari Tuhan.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDIT Al Hikmah yang berada di Jl. Pattimura, Kecamatan Wara Utara Kota Palopo. Lokasi penelitian ini ditetapkan dengan pertimbangan bahwa lokasi tersebut dianggap dapat memberikan gambaran tentang objek penelitian yaitu tentang pembentukan akhlak melalui metode Montessori. Selain itu, sekolah tersebut termasuk Sekolah Dasar di Kota Palopo yang menggunakan metode Montessori sebagai pedoman dalam proses pembelajaran peserta didik. Sedangkan untuk waktu pelaksanaan penelitian ini berlangsung mulai tanggal 10, bulan Juli 2024 hingga 06 September 2024.

C. Definisi Istilah

1. Akhlak adalah sistem nilai yang mengatur tindakan atau perilaku manusia secara individu baik itu spontanitas maupun yang berasal dari pengalaman seseorang. Jika seseorang memiliki akhlak yang baik maka perilaku yang dilakukan akan baik, namun jika akhlak seseorang itu buruk maka buruk pula perilaku yang dimunculkan.
2. Pembentukan akhlak adalah proses yang dilakukan melalui berbagai usaha, latihan, pembinaan yang diberikan kepada peserta didik untuk mencetak peserta didik yang berbudi pekerti luhur dan sejalan dengan ajaran agama Islam.
3. Metode Montessori adalah suatu metode pendidikan khusus anak-anak yang berlandaskan pada teori perkembangan anak dari seorang dokter sekaligus Ilmuan berkebangsaan Italia bernama Maria Montessori. Metode tersebut memiliki prinsip dasar yaitu peduli terhadap anak, pikiran yang mudah

menyerap, periode sensitif, lingkungan yang dipersiapkan, dan pendidikan otomatis yang memberikan kebebasan kepada anak untuk mendidik dirinya sendiri.

4. Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan informal, formal, maupun nonformal, pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu.[75] Adapun peserta didik yang dijadikan subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik jalur pendidikan formal pada jenjang Sekolah Dasar.
5. SDIT Al Hikmah adalah suatu sekolah dasar yang memiliki ciri khas kurikulum terpadu (antara kurikulum Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Metode Montessori, dan Metode UMMI). SDIT Al Hikmah Palopo terletak di Jl. Patimura, No. 02, Amassangan, Kec. Wara kota Palopo dibawah naungan Yayasan Hikmah Sejahtera Sentosa.

D. Subjek / Informan Penelitian

Moleong sebagaimana yang dikutip oleh Trisna, dkk mendeskripsikan subjek penelitian sebagai informan, yang artinya orang pada latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.[76] Dalam penelitian ini, peneliti menentukan subjek penelitian berdasarkan pertimbangan pihak-pihak yang dapat memberikan informasi dan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini dan pihak yang berperan serta dalam

[75] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I, Pasal. Diunduh dari https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/UU_tahun2003_nomor020.pdf pada tanggal 27 Februaru 2025

[76] Trisna Rukhmana., at.al, Metode Penelitian Kualitatif, (Batam: Media Grafika, 2022), 159.

pembentukan akhlak melalui metode Montessori di SDIT Al Hikmah Palopo. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah bagian Kurikulum merangkap guru Montessori (*direktris* Montessori), Wali Kelas 1 A merangkap guru Montessori (*direktris* Montessori), Wali kelas dan asisten wali kelas 2 B (kelas Ismail as.), dan peserta didik kelas dua B (kelas Ismail as.).

E. Teknik Pengumpulan Data

Data yang akan dikumpulkan umumnya berupa data lapangan. Oleh karena itu, teknik pengumpulan data yang digunakan dapat dijelasakan sebagai berikut:

1. Observasi

Teknik pengumpulan data dengan observasi atau proses pengamatan secara langsung digunakan untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan profil sekolah, kondisi peserta diidk, kondisi lingkungan sekolah, dan mengenai pembentukan akhlak yang dilakukan sekolah melalui aktivitas practical life (keterampilan hidup) terhadap peserta didik di SDIT Al Hikmah Palopo. Observasi yang dilakukan peneliti yaitu peneliti hadir di tengah-tengah informan dan mengamati kegiatan yang sedang berlangsung, mencatat informasi yang dibutuhkan sehingga observasi bersifat lebih terbuka.

Teknik observasi berperan untuk melengkapi data hasil wawancara yang diberikan oleh informan. Teknik ini dilaksanakan dengan cara peneliti akan mengamati dan melibatkan diri pada situasi-situasi tertentu yang ingin dipahami dan dimengerti oleh peneliti dengan tujuan untuk mengembangkan pandangan

dari dalam tentang yang sedang terjadi namun tetap memosisikan peran sebagai orang luar yang berusaha terlibat aktif.

2. Wawancara

Teknik pengumpulan data ini berdasarkan interaksi langsung antara peneliti dengan informan penelitian dengan tujuan mendapatkan pemahaman mendalam berkaitan dengan pengalaman, pandangan, dan perspektif individu yang terkait fenomena yang sedang diteliti. Teknik wawancara peneliti gunakan dalam pengumpulan data dimana peneliti melakukan wawancara dengan direktris Montessori, kepala sekolah, wakil kepala sekolah baik bidang kurikulum maupun kesiswaan sebagai sumber informasi yang dipandang refresentatif. Untuk mendapatkan data yang diperlukan melalui teknik wawancara, peneliti menyiapkan pedoman wawancara agar proses wawancara lebih terarah.

3. Dokumentasi

Dokumentasi, yaitu pengumpulan informasi dari bahan-bahan berupa data tertulis yang berhubungan dengan fokus penelitian, yaitu berupa arsip-arsip, dokumen administrasi sekolah, maupun dokumen pribadi guru yang berupa perencanaan, dan catatan-catatan lain yang berhubungan dengan fokus penelitian. Dalam penelitian ini studi dokumentasi dilakukan dengan cara pengumpulan gambar-gambar dan dokumen tertulis yang menggambarkan kondisi faktual tentang peserta didik di SDIT Al Hikmah Palopo.

F. Teknik analisis data

Pengolahan dan analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam

periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti melanjutkan pertanyaan lagi sampai tahap tertentu, sehingga di peroleh data yang dianggap kredibel.

Miles and Huberman yang di kutip oleh Sugiyono mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.[77] Berdasarkan tujuan tersebut, maka teknik analisis data yang digunakan yaitu:

1. *Kondensasi* data yaitu data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Semakin lama peneliti berada di lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui kondensasi data dengan menyeleksi, memfokuskan, merangkum, dan menyederhanakan. Data hasil observasi yang diisi oleh peneliti kemudian dianalisis menggunakan data kuantitatif maka hasil data diberi skor sebagai berikut:

Tabel 3.1 Tabel Skala Liker Pembentukan Akhlak Peserta Didik.

No.	Kategori	Skor
1	Sangat Terbiasa	3
2	Terbiasa	2
3	Tidak Terbiasa	1
4	Tidak Melakukan	0

Sumber: Sumber: Sugiyono, 2019.

[77] Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan, (Bandung: Alfabeta, 2019), 321.

Menurut Sugiyono yang dikutip oleh Dwi Joko, Tegor, dan Frangky Silitonga dalam buku metode penelitian terapan menjelaskan bahwa skala likert digunakan untuk mengukur sikap, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tertentu tentang fenomena sosial.[78] Pada penelitian ini skala liker digunakan untuk mengukur sikap peserta didik yang berkaitan dengan pembentukan akhlak melalui aktivitas keterampilan hidup yang dilaksanakan di sekolah. Pada dasarnya penelitian skala liker dimulai dari 5-1, namun peneliti hanya mengambil 0-3 untuk mendapatkan nilai pasti dan menghilangkan keragu-raguan. Tingkat pengukuran skala menggunakan data interval dianalisis dengan menghitung presentase jawaban disetiap item pada angket menggunakan rumus:

$$P_S = \frac{s}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

P_S = Persentase

s = Jumlah jawaban dalam satu item

n = Jumlah nilai ideal dalam item

Selanjutnya data interval diinterprestasikan dalam kategori sebagai berikut:

Tabel 3.2: Tabel Kriteria Pembentukan Akhlak Peserta Didik

Skor rata-rata	Kategori
0 – 25 %	Belum Terbiasa
25 – 50 %	Kurang Terbiasa
51 – 75 %	Terbiasa
76 – 100 %	Sangat Terbiasa

Sumber: Sugiyono, 2019.

[78] Joko, Dwi., Tegor, dan Frangky Silitonga, *Metode Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Deepublish Digital: 2023), 20.

Data hasil pengkategorian tersebut kemudian dideskripsikan ke dalam hasil penelitian peneliti.

2. *Data display* (Penyajian Data). Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. paling sering digunakan untuk penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Selanjutkan disarankan, dalam melakukan display data, selain dengan teks naratif, juga dapat berupa grafik, matrik, network (jejaring kerja).
3. *Conclusion Drawing / Verification* (Penarikan Kesimpulan/Verifikasi), Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak bukti-bukti yang kuat untuk mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka yang dikemukakan merupakan yang kredibel. Dengan demikian penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti yang telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah berada di lapangan.

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Profil SDIT Al Hikmah Kota Palopo

1. Sejarah Singkat SDIT AL Hikmah Palopo

SDIT Al Hikmah Palopo mulai berdiri sejak tahun 2015 dan beroperasi pada tanggal 1 Juni 2018 di bawah naungan Yayasan Hikmah Sejahtera Sentosa yang sudah berproses selama 6 tahun sampai saat ini dengan kepala sekolah yang menjabat saat ini adalah Ika Diani Oktarina, S.Pd.. Pada tahun awal berdiri SDIT Al Hikmah Palopo menempati ruko yang terletak di Jl. Andi Tadda Djemma Machulau, samping rumah sakit At Medika, kemudian ditahun keempat SDIT Al Hikmah palopo sudah memiliki gedung permanen yang terletak di Jl. Patimura, No. 02, Amassangan, Kec. Wara, Kota Palopo.

Selain itu lokasi tersebut strategis karena berada dipusat pemerintahan Kabupaten/kota, pengembangan ekonomi dan wilayah pariwisata dengan keterjangkauan lokasi yang mudah dengan sarana transportasi yang ada. Lingkungan sekolah juga berada dekat dengan sarana kesehatan, olahraga, dan keagamaan sehingga menjadi salah satu bagian pendukung pembelajaran.

SIT Al Hikmah Palopo didirikan oleh Ketua Yayasan Hikmah Sejahtera Sentosa selaku dr. Suwanto, Sp.B.,FICS.,MH.,CP.NLP yang berinisiatif untuk membangun sekolah di daerah kota palopo yang diamanahkan kepada Alfian Sarmana, S.Pd dan Yusti Dwi Handayani, S.S sebagai direktur pengelola dengan membuat sekolah yang memiliki sistem pendidikan terpadu, yaitu memadukan Pendidikan umum, metode *Islamic* Montessori dengan orientasi pendidikan

Qur'an yang berkarakter Islam menggunakan metode UMMI. Saat ini SIT Al Hikmah juga telah memiliki cabang di desa Tamboke, Kecamatan Sukamaju, Kabupaten Luwu Utara yang memiliki orientasi pendidikan yang sama.

Pemilihan metode Montessori sebagai salah satu ciri khas sekolah dilatarbelakangi karena sekolah SDIT yang menggunakan metode Montessori sebagai metode pembelajaran di Kota Palopo belum ada pada saat itu, kemudian metode Montessori juga dapat memenuhi stimulus kebutuhan pembelajaran anak berdasarkan usia, dan melatih *life skill* untuk menyiapkan peserta didik menjadi manusia dewasa. Selain itu karena sekolah Al Hikmah berlandaskan Islam maka metode Montessori dimodifikasi menjadi *Islamic Montessori.*[79] Area yang menjadi pusat latihan Motessori ada enam yaitu *Islamic Studies, Partical life, curtular Activities, Sensorial Area, Language Art, dan Mathematic*.

Terdapat perbedaan dalam pelaksanaan Metode Montessori di SDIT Al Hikmah Palopo antara kelas kecil (satu, dua, dan tiga) dengan kelas besar (empat, lima, dan enam). Masing-masing kelas kecil diberikan kesempatan sekali dalam sepekan untuk belajar di dalam kelas Montessori dengan berbagai alat kerja Montessori. Selain itu *apparatus* Montessori juga dapat digunakan di dalam kelas reguler peserta didik yang terkait dengan pembelajaran akademik. Hal ini juga terjadi di kelas besar yang tidak belajar di dalam kelas Montessori, namun menggunakan *apparatus* Montessori atau pembelajaran yang menitikberatkan pada praktik.[80]

---

[79] Ika Diani Oktarina, Kepala Sekolah SDIT AL Hikmah Palopo. *Wawancara* pada tanggal 25 Juli 2024.

[80] Ika Diani Oktarina, Kepala Sekolah SDIT AL Hikmah Palopo. *Wawancara* pada tanggal 25 Juli 2024.

SIT Al Hikmah Islamic Montessori School terdiri dari 2 jenjang pendidikan yaitu TK dan SD. Khusus metode Montessori di SDIT Al Hikmah saat ini memiliki jumlah peserta didik sebanyak 185 orang yang terdiri dari 6 tingkatan kelas yaitu kelas 1 hingga kelas 6 dengan masing-masing tingkatan terbagi menjadi 2 yaitu A dan B. Berikut ini jumlah peserta didik berdasarkan tingkatan kelas dan jenis kelamin.[81]:

Tabel 4.1 Keadaan Peserta didik SDIT Al Hikmah Palopo

Kelas	L	P	Jumlah
Kelas 1	24	10	34
Kelas 2	17	12	29
Kelas 3	17	14	31
Kelas 4	8	14	22
Kelas 5	16	14	30
Kelas 6	22	17	39
Jumlah	104	81	185

Sumber : Dokumen SDIT Al Hikmah Palopo Tahun Ajaran 2024/2025

Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini yaitu kelas 2 Ismail as. yang terdiri dari 14 orang peserta didik.

[81] Saiful Huda, Operator Sekolah, *Dokumen SDIT AL Hikmah Palopo,* pada tanggal 25 Juli 2024.

2. Struktur organisasi SDIT Al Hikmah Palopo[82]

Gambar 4.1 STRUKTUR KEPENGURUSAN SDIT AL HIKMAH PALOPO

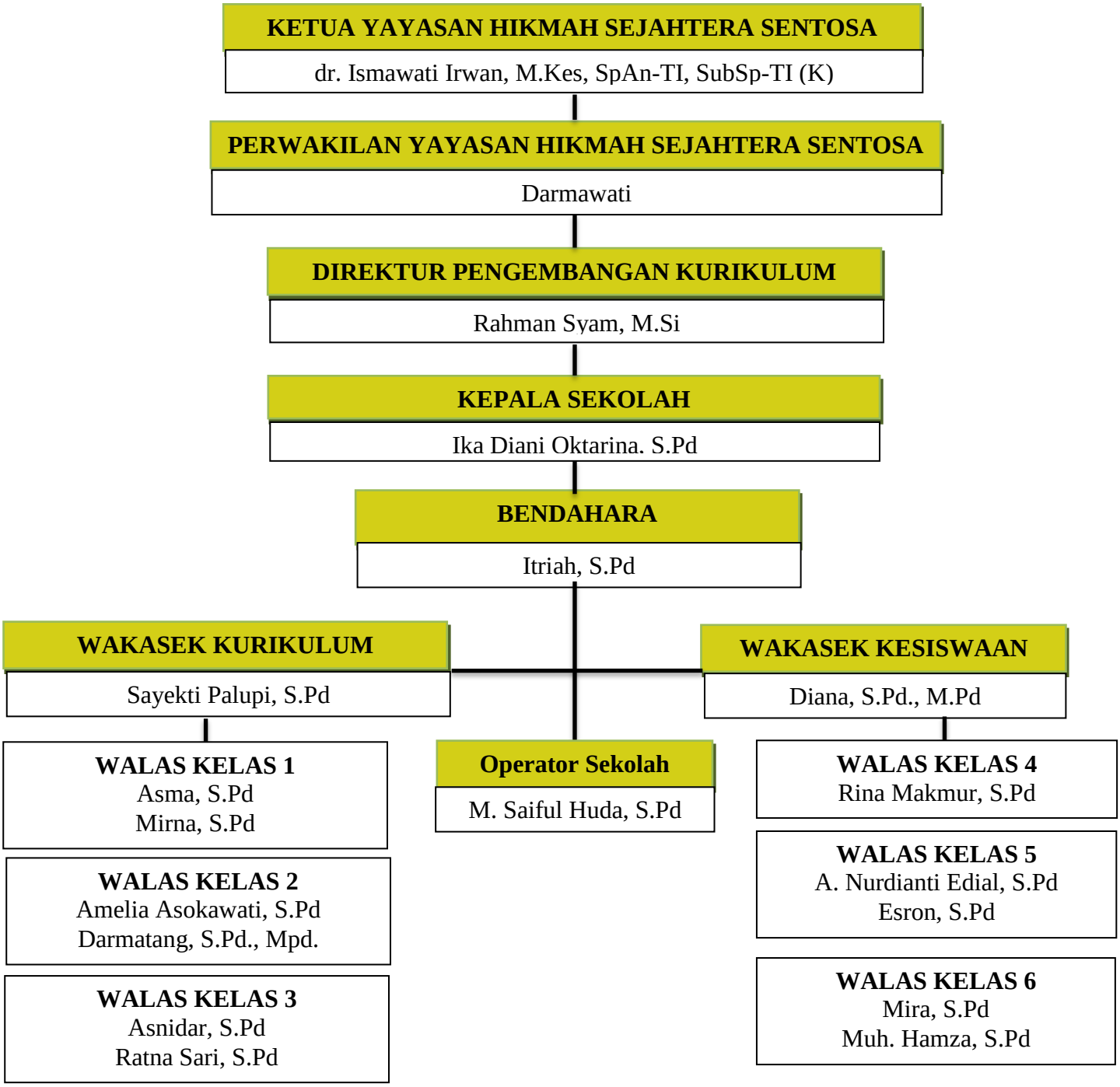

[82] Saiful Huda, Operator Sekolah, *Dokumen SDIT AL Hikmah Palopo,* pada tanggal 25 Juli 2024.

3. Visi, misi, dan tujuan SDIT Al Hikmah Palopo

SDIT Al Hikmah Palopo juga memiliki visi dan misi seperti sekolah lain pada umumnya agar mencapai cita-cita yang diharapkan. Adapun visi-misi tersebut yaitu:

a. Visi

1) Mewujudkan SIT AL Hikmah Palopo sebagai sekolah yang cinta kepada Al-Qur'an sebagai pedoman dan sunnah rosul sebagai tuntunan.
2) Mendidik generasi Qur'an yang memadai pokok-pokok agama dan beradab kepada Allah swt., Rosul, orang tua, sesame manusia serta makhluk hidup secara umum.
3) Membentuk dan memfasilitasi siswa untuk berkepribadian Islami, memiliki dasar-dasar Islamiyah, memahami dasar-dasar ilmu sains dan IPTEK, cerdas dan berprestasi serta siap bersaing memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

b. Misi

1) Menyelenggarakan pendidikan sekolah Islam terpadu yang memadukan pemahaman yang diintegrasikan. dalam rangka membentuk kepribadian siswa yang diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.
2) Menerapkan program tartil dan hafalan Al-Qur'an secara rutin sejak dini dengan metode UMMI yang menyenangkan.
3) Membentuk lingkungan yang ramah akan anak.
4) Menyediakan sarana pendukung pada pembelajaran prioritas.

5) Menyelenggarakan pebelajaran dengan memadukan kurikulum nasional dan metode Montessori pada SIT AL Hikmah Palopo.

c. Tujuan Sekolah

SIT Al Hikmah *Islamic Montessori School* Palopo didirikan dengan tujuan memberikan Pendidikan berkualitas dan berbasis agama Islam intens. Serta menjadi salah satu alternatif bagi orang tua untuk membantu Pendidikan akhlak anak dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun di lingkungan rumah dan menjadi generasi Qurani.[83]

B. Deskripsi Data

Paparan data penelitian disajikan untuk mengetahui karakterisitik data pokok yang berkaitan dengan penelitian berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah dilakukan oleh peneliti pada sekolah dasar Islam terpadu Al Hikmah kota Palopo berkaitan dengan pembentukan akhlak melalui metode Montessori yang digunakan di sekolah tersebut. Seluruh data yang dikumpul akan disajikan dalam bentuk deskriptif, agar data yang diperoleh dari hasil penelitian lebih terarah dan mendapatkan gambaran yang jelas, maka peneliti menjabarkannya sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran metode Montessori dalam membentuk akhlak peserta didik di SDIT Al Hikmah Kota Palopo

Metode pembelajaran merupakan salah satu aspek terpenting dalam proses pembelajaran dengan tujuan untuk membantu peserta didik lebih mudah memahami materi dengan baik. Secara umum pemilihan metode yang beragam

[83] Saiful Huda, Operator Sekolah, *Dokumen SDIT AL Hikmah Palopo*, pada tanggal 25 Juli 2024.

disesuaikan dengan materi yang ingin disampaikan, dan situasi kelas yang diharapkan. Begitupun metode Montessori yang berbeda dengan metode yang lain, dengan ciri khas memberikan kebebasan peserta didik untuk mengesplore area belajar dan *apparatus* yang telah dipersiapkan sehingga peserta didik lebih aktif, dan belajar secara individual tanpa banyak mendapatkan instruksi. Sebagaimana yang diungkapkan ustadzah Ika selaku kepala sekolah bahwa:

> "Montessori itu adalah metode pembelajaran yang dikembangkan oleh salah satu pendidik di Itali Dr. Maria Montessori, itu ketika perkembangan pertama itu dikembangkan untuk anak-anak spesial di usia 3 sampai 6 tahun nah montessori itu metode pembelajaran yang menitikberatkan pada perkembangan potensi individu di mana anak-anak itu diberi kebebasan belajar dengan menggunakan peralatan belajar sesuai dengan tingkat perkembangan mereka."[84]

Hal ini juga didukung oleh penyampain ustadzah Palupi selaku direktris Montessori kelas satu dan tiga sebagai berikut:

> "Yang dimaksud dengan Montessori itu adalah salah satu metode pendidikan yang mana dia itu diambil dari luar dan dicetuskan oleh Maria Montessori, dan Maria Montessori ini salah satu dokter anak khusus untuk menangani anak-anak yang spesial, nah jadi dimontessori itu dia anak-anak dilatih untuk mengembangkan minat dan bakatnya, kemandirian, anak dan juga mempersiapkan anak bagaimana dia menghadapi dunia selanjutnya atau menghadapi kehidupan yang sebenarnya, jadi tidak hanya sekarang tapi juga untuk masa depannya, bagaimana cara dia menghadapi semua itu."

Ustadzah Asma selaku direktris Montessori kelas dua juga menambahkan bahwa:

> Jadi mereka bebas, terus kalau di Montessori itu tidak ada penilaian, tidak ada perbandingan, dia tidak boleh dibanding-bandingkan dengan teman yang lain, kemudian hasil karyanya tidak boleh dinilai.[85]

---

[84] Ika Diani Oktarina, Kepala Sekolah SDIT AL Hikmah Palopo. Wawancara pada tanggal 25 Juli 2024.

[85] Asma, Direktris Montessori Kelas 2 SDIT AL Hikmah Palopo. *Wawancara* pada tanggal 25 Juli 2024.

Pada pemaparan hasil wawancara di atas bahwa pada awalnya metode yang dicetuskan oleh Maria Montessori diterapkan kepada anak special atau anak yang tergolong berkebutuhan khusus (ABK), namun seiring perkembangan metode tersebut juga diterapkan kepada anak yang tidak teridentifikasi berkebutuhaan khusus sebagaimana yang telah diterapkan di SDIT Al Hikmah Palopo. Selain itu metode Montessori memiliki kebebasan yang bermakna, kebebasan yang diberikan kepada peserta didik dengan tujuan untuk mengembangkan bakat dan minat melalui potensi masing-masing individu tanpa penilaian dan perbandingan, serta melatih peserta didik untuk mampu menghadapi kehidupan yang sebenarnya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di dalam kelas Montessori terlihat bahwa alat peraga Montessori *(apparatus)* dirancang secara sederhana dan sesuai untuk perkembangan peserta didik, tersusun dengan rapi dan teratur sesuai dengan kebutuhan lima area Montessori, rak yang pendek disesuaikan dengan tinggi peserta didik, *apparatus* yang berukuran kecil yang mudah dipegang, mangkuk dan gelas dari keramik dan kaca, tempat duduk yang melantai, serta tempat menyimpan barang pribadi peserta didik. Ustadzah Palupi juga menambahkan persiapan yang dilakukan kepada peserta didik yang akan masuk di dalam kelas Montessori sebagai berikut:

> “Kelas Montessori itu tidak ada dikelas jadi ada sendiri kelas khususnya, jadi anak-anak yang masuk kedalam kelas itu, nah sebelum masuk itu anak-anak kita tertibkan dulu kita minta mereka untuk berbaris rapi karena di Montessori itu kita lebih mengajarkan anak bagaimana cara disiplin, bagaimana caranya tertib, bagaimana caranya mereka bertangungjawab, jadi semisal sudah waktunya masuk, anak-anak pasti akan tahu, oh saya harus berdiri rapi dulu bisa masuk kedalam Montessori. harus tertib dulu, karena kenapa kalau kita tidak tertib kita tidak bisa masuk di Montessori, karena di Montessori

> memang ada aturannya. jadi kalau mau masuk Montessori juga harus ada aturannya. yang pertama itu setelah mereka berbaris rapi kita berdoa dulu doa masuk ruangan kemudian kita masuk duduk melingkar dengan tertib ikhwan dan akhwat, kemudian mereka semisal membawa botol minum, itu botol minumnya mereka simpan di rak yang sudah disediakan. Jadi dia tidak tercampur dengan tempat duduknya mereka. nah setelah itu seperti pembelajaran yang lain kita juga ada namanya *ice breaking* dan lain sebagainya, setelah itu kita sama-sama berdo'a."[86]

Pemaparan ustadzah Palupi di atas menjelaskan bahwa sebelum memulai pembelajaran direktris Montessori tidak hanya mempersiapkan lingkungan belajar yang telah terancang dengan baik, namun perlu juga memperhatikan kesiapan peserta didik dalam mengikuti kelas tersebut. Ada beberapa cara yang dilakukan direktris perihal menjadikan peserta didik siap dalam belajar, yaitu menertibkan peserta didik sebelum masuk ke kelas, menyampaikan aturan-aturan dalam kelas Montessori, membaca do'a masuk ruangan, menyimpan barang bawaan pada rak yang sudah dipersiapkan, duduk melingkar dengan memisahkan antara peserta didik perempuan dan laki-laki, dilanjutkan dengan *ice breaking* untuk mencairkan suasana pembelajaran dan kemudian pembacaan do'a sebelum belajar.

Berdasarkan berbagai pernyataan di atas terkait persiapan pembelajaran dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan metode Montessori yang dilaksanakan di SDIT Al Hikmah Palopo tidak terlepas dari mempersiapkan lingkungan belajar yang nyaman dan telah dirancang sebelumnya dengan alat peraga khusus Montessori (*apparatus)* yang disesuaikan dengan lima area dalam Montessori dengan ukuran yang mudah diakses oleh peserta didik, serta media ajar yang juga sangat penting sebagai bentuk kesiapan seorang guru dalam mengajar. Selain itu

[86] Sayekti Palupi, Direktris Montessori Kelas 1 dan 3 SDIT Al Hikmah Palopo. Wawancara pada tanggal 26 Juli 2024.

pelaksanaan metode Montessori di SDIT Al Hikmah Palopo dapat berjalan dengan lancar karena adanya antusias dan kesiapan peserta didik untuk belajar dengan aktivitas yang menyenangkan.

Hal ini sejalan dengan pengamatan peneliti, ketika memasuki jam Montessori para peserta didik langsung berbaris di dalam kelas kemudian menuju ke depan kelas Montessori dengan berjalan, sesampainya di kelas Montessori ketika menunggu direktris Montessori menyiapkan bahan pembelajaran kemudian barisan peserta didik menjadi berantakan, direktris akan menertibkan dan peserta didik tidak diperbolehkan masuk sebelum rapi kembali. Selain itu pada proses ini direktris Montessori juga mengulas kembali aturan yang terdapat di kelas Montessori, aturan tersebut harus diketahui oleh seluruh peserta didik.[87]

Penertiban kelas harus dilaksanakan dengan baik oleh direktris sebelum peserta didik masuk ke dalam kelas, berdasarkan hasil pengamatan, peneliti melihat bahwa beberapa orang peserta didik ketika sebelum masuk ke dalam kelas Montessori sulit untuk diarahkan akan berdampak pada keberlangsungan penyampaian materi, seperti menyebabkan keributan yang dapat mengganggu konsentrasi teman lain yang sedang fokus memperhatikan presentasi alat yang dilakukan oleh diretris, sehingga pembelajaran menjadi kurang kondusif, dan terkadang tidak efisien karena kekurangan waktu. Hal ini berakibat ada beberapa peserta didik yang tidak mendapatkan tahap pembelajaran selanjutnya, sehingga harus diantisipasi agar seluruh peserta didik mendapatkan hak dalam belajar.

[87] *Hasil Observasi* di SDIT AL Hikmah Palopo pada tanggal 14 Agustus 2024.

Setelah perangkat pembelajaran yang dibuat oleh direktris telah selesai, dan dilaksanakan, serta peserta didik siap untuk mendapatkan pembelajaran, maka direktris Montessori akan memperkenalkan terlebih dahulu materi dengan mempresentasikan salah satu alat yang telah dipersiapkan, sebagaimana yang dikatakan oleh ustadzah Palupi:

> "Presentasi alat biasanya direktrisnya yang akan mempresentasikan kemudian anak-anak yang akan mencoba semisal hari ini belajar tentang menuang, anak-anak diajarkan bagaimana sih cara memegang teko itu dengan baik, apasih motorik halus dan motorik kasar yang bisa kita ajarkan, jadi direktris dulu yang memberikan contoh kepada anak-anak kemudian setelah itu yang bisa maju disampingnya direktris adalah anak-anak yang memang tertib juga, jadi intinya mereka harus tertib untuk melakukan semua presentasi yang ada, jadi setelah anak-anak mencoba, jadi anak-anak satu-persatu harus mencoba, semua harus dapat, mereka belum boleh kerja mandiri."[88]

Hal ini sebagaimana observasi yang dilakukan oleh peneliti pada saat direktris mempresentasikan cara penggunaan penyapu, maka direktris terlebih dahulu mempresentasikan di depan para peserta didik, kemudian peserta didik mempraktikkan aktivitas tersebut. Sebagian besar peserta didik melaksanakan dan memahami dengan baik cara penggunaan dan cara meletakkan alat yang telah digunakan. Selain itu ketika mempresentasikan alat yang cukup dilakukan dengan duduk, maka direktris akan duduk pada tangan dominan yang mayoritas digunakan oleh peserta didik.[89] Hal ini sesuai dengan yang sampaikan oleh ustadzah Asma sebagai berikut:

> "Setelah itu disampaikan materi hari ini kita akan belajar ini, kemudian dicontohkan sama gurunya, setelah itu guru memanggil satu persatu untuk praktik melakukan, kalau dilakukan itu dia misalnya mereka kayak menulis kah atau apa ya itu kita duduknya di tangan dominannya mereka misalnya

[88] Sayekti Palupi, Direktris Montessori Kelas 1 dan 3 SDIT Al Hikmah Palopo. Wawancara pada tanggal 26 Juli 2024.

[89] *Hasil Observasi* di SDIT AL Hikmah Palopo pada tanggal 14 Agustus 2024

> mereka dominan tangan kanan maka kita duduk di sebelah kanannya mereka kalau kiri kita duduk disebelah kirinya. Biasanya tidak perlu ditanya biasa kayak melihat saja oh ini dominan dikanan, ini dominan dikiri."[90]

Mengacu dari pemaparan tersebut dapat diketahui bahwa penyampaian materi yang dilakukan direktris Montessori dengan mempresentasikan alat yang akan di ajarkan, direktris mencontohkan langsung kepada peserta didik, sehingga peserta didik lebih mudah mempraktikkan penggunaan alat tersebut. Selain itu direktis Montessori harus mengetahui secara mendalam pengetahuan terkait alat yang sedang di ajarkan, mengetahui manfaat untuk motorik halus, motorik kasar, dan perilaku peserta didik, serta mengenal dengan baik peserta didik yang akan di ajar untuk menyesuaikan materi ajar dengan kebutuhan dan perkembangan peserta didik.

Selain itu seorang direktris harus jeli dalam mengenal setiap potensi peserta didik. mampu memetakan kemampuan peserta didik baik dalam akademis, minat, bakat dan sikap yang dimiliki peserta didik, seperti ketika melakukan kerja mandiri yang dilakukan setelah praktik. pada sesi kerja mandiri peserta didik diminta melakukan kegiatan secara mandiri baik memilih alat-alat yang ingin mereka gunakan, menggunakannya dan merapikan kembali alat, semuanya di lakukan secara mandiri, direktis Montessori hanya mengarahkan peserta didik ketika mengalami kesulitan atau menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan alat. seperti yang di paparkan oleh ustadzah Palupi.

> "Setelah itu kalau mereka sudah berhasil presentai sendiri, mereka juga sudah tahu bagaimana caranya, kemudian itu sudah betul mereka boleh kerja mandiri, itu mereka bebas memilih alat apasaja yang akan mereka

[90] Asma, Direktris Montessori Kelas 2 SDIT AL Hikmah Palopo. Wawancara pada tanggal 25 Juli 2024.

> lakukan/kerjakan, jadi terserah mereka nanti kalau misalnya mereka bertanya, ustadah ini apa? kita yang bantu jelaskan ini, namanya ini, gunanya untuk ini, setelah itu 10 menit terakhir, itu ada juga waktunya jadi mereka disiplin waktu, jadi mereka tau oke sisa 10 menit, 5 menit terakhir kita membereskan yah mereka mandiri untuk membereskan tanpa dibantu karena mereka sudah tahu urutan waktunya, oh setelah kerja mandiri kita harus membereskan sebelum keluar, jadi semua alat yang mereka ambil dari area sensorial, area sains, semuanya harus tersusun sesuai dengan tempat yang tadi jadi itu melatih anak-anak untuk teratur dan mengingat kembali oh tadi saya mengambil alat ini disini nih jadi saya harus letakkan kembali di sini itu juga masuk dalam mereka menjaga, kemudian setelah itu barulah mereka duduk melingkar lagi kita baca do'a kemudian kita refleksi dulu, kita hari ini belajar apa? kenapa? dan setelah itu kita do'a, baru kita juga satu-persatu keluar kembali."[91]

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas, dapat dijelaskan bahwa pelaksanaan Metode Montessori dalam kelas Montessori berjalan sesuai dengan perencanaan yang telah dirancang sebelumnya. Berawal dari sebelum masuk kelas peserta didik harus siap terlebih dahulu, mengetahui aturan yang akan diterapkan di kelas, dan berdo'a sebelum masuk kelas. Setelah di dalam kelas Direktris Montessori membuat suasana kelas kondusif dengan mengucap salam, memberikan *ice breaking* kepada peserta didik, dan mengajak peserta didik untuk berdo'a.

Kemudian pada kegiatan pembelajaran yaitu penyampaian materi, terlebih dahulu guru memberi informasi terkait alat yang akan digunakan dengan pengucapan bahasa yang singkat dan jelas, hal ini bertujuan agar peserta didik mudah memahami penyampaian dari direktris Montessori. Selanjutnya Direktris bertugas mempresentasikan alat dengan cara mempraktikkan langsung didepan peserta didik, dan peserta didik yang rapi berkesempatan terlebih dahulu

[91] Palupi Sayekti, Direktris Montessori Kelas 1 dan 3 SDIT Al Hikmah Palopo. Wawancara pada tanggal 26 Juli 2024.

mempraktikkan secara bergantian. Peserta didik yang selesai mempraktikkan akan diberikan waktu untuk mengambil alas kerja, dan bekerja secara mandiri dengan menggunakan alat yang diinginkan.

Pada menit-menit terakhir pembelajaran peserta didik bertugas untuk membereskan *apparatus* dan alas kerja yang telah digunakan, menyimpan pada tempat semula, dengan rapi dan memastikan bahwa lokasi kerja dalam keadaan bersih. Setelah semua tuntas dilaksanakan, maka peserta didik duduk membentuk lingkaran dengan semua menghadap dan fokus kepada direktris Montessori. Kegiatan ini ditutup dengan refleksi materi yang telah didapatkan pada hari itu, dan membaca do'a selesai belajar. Kemudian peserta didik satu persatu diarahkan kembali ke kelas.

Rangkaian persiapan pembelajaran dan runtutan kegiatan pada setiap area Montessori terbilang sama. Termasuk pada area *practical life* yang menjadi objek kajian penelitian ini. Aktivitas *Practical life* yang diajarkan dalam kelas Montessori berkaitan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Sehingga peserta didik tidak hanya mengembangkan motorik kasar dan motorik halus, namun juga mengasah keterampilan hidup sehingga anak dapat merawat lingkungan *(care of environment),* merawat diri sendiri *(care of self),* dan interaksi dengan orang disekitar *(social grace and courtesy).*

Penekanan proses pembentukan akhlak peserta didik dalam metode Montessori dilakukan dengan terarah dan berdasarkan lesson plan yang telah disusun oleh direktris Montessori. Sebagaimana hasil wawancara yang disampaikan oleh ustadzah Palupi sebagai berikut:

> Metode yang digunakan sebenarnya, kalau Montessori dia sudah terarah dalam artian hari ini kita belajar apa, otomatis ada semua tujuan langsungnya apa, tujuan tidak langsungnya apa, dan apa yang mau kita capai, jadi kalau dibilang metodenya kita mengikut urutan tata cara kerjanya saja, dan kalau ke akhlak lebih ke area keterampilan hidupnya gitu.[92]

Setiap tahapan yang berlangsung selama proses pembelajaran dengan metode Montessori dilaksanakan secara sistematis dan bertujuan agar berdampak bagi diri peserta didik. Ketika peserta didik mendapatkan materi terkait area *practical life* pembentukan akhlak terlihat lebih menonjol, seperti pada saat direktris mempraktikkan sebuah alat akan dimulai dengan mengucapkan kalimat *thayyiban* berupa *basmallah* dan diakhiri dengan *hamdalah*, kemudian akan diselipkan pemaparan informasi Islami yang berkaitan dengan materi sebagai refleksi untuk menambah keimanan dan ketakwaan peserta didik, serta memberikan motivasi dalam setiap aktifitas peserta didik sebagai bagian dari proses pembentukan akhlak. Ustadzah Asma juga berargumen sebagai berikut:

> "Pertama ditanamkan dulu habis itu disampaikan anak-anak misalnya masuknya bagaimana, terus memegang atau merapikan setelah menggunakan alas kerja, itukan kaya ditanamkan dulu terus ada proses dipraktikkan dulu, dipraktikkan anak-anak seperti ini misalnya habis menggunakan alat di alat-alat disimpan ditempat kembali baru alasnya dirapikan, lalu disimpan ditempat yang sebelumnya diambil, itu kayak prosesnya itu yang pertama itu disampaikan dulu, lalu dipraktikkan baru anak-anak mengikuti."[93]

Menurut ustadzah Asma cara yang diterapkan direktris Montessori sebagai usaha untuk membentuk akhlak peserta didik, diantara cara tersebut yaitu penanaman dengan penyampaian aktivitas yang akan dilakukan secara terstruktur dan praktik yang dilakukan oleh direktris selanjutnya diikuti oleh peserta didik.

---

[92] Palupi, Direktris Montessori Kelas 1 dan 3 SDIT Al Hikmah Palopo. Wawancara pada tanggal 26 Juli 2024.

[93] Asma, Direktris Montessori Kelas 2 SDIT AL Hikmah Palopo. Wawancara pada tanggal 25 Juli 2024.

Dari hasil wawancara tersebut peneliti juga melihat terdapat beberapa aktivitas yang dilakukan oleh para guru di SDIT Al Hikmah Palopo yang memberikan keteladanan dalam berperilaku yang baik kepada peserta didik, seperti ketika memasuki lingkungan sekolah peserta didik akan disambut oleh guru yang bertugas dengan senyum dan salam, sepatu berada pada rak yang telah disediakan, menjaga kebersihan dan kerapian meja kerja, dan lain-lain.

Ustadzah Palupi juga menambahkan di kelas Montessori terdapat beberapa aturan yang harus diketahui dan ditaati oleh seluruh peserta didik ketika memasuki area Montessori sebagai berikut:

> "Dikelas Montessori itu kita ada lima aturan untuk menertibkan anak-anak, yang pertama itu di dalam kelas Montessori kita harus berbicara pelan, jadi anak-anak diajarkan untuk berbicara yang baik kepada teman-temannya, itu salah satu akhlak yang diajarkan, berbicara dengan baik, meminta izin dengan baik semua itu diajarkan, kemudian kedua bagaimana mereka berjalan, jadi ini juga berfungsi untuk diluar, dikoridor itu kita harus berjalan karena koridornya sempit, digunakan untuk orang lewat gitu, kalau mau berlari boleh dilapangan, yang ketiga menjaga alat, menjaga kebersihan jadi mereka diajarkan juga, alatnya dijaga jangan sampai dirusak jadi apapun yang mereka miliki, mereka menjaganya dengan baik, kemudian keempat saling menyayangi teman dan ustad-ustadzahnya, jadi mereka diajarkan kita harus menyayangi antar sesama manusia gitu apalagi kita diciptakan ini berdampingan sama orang lain, jadi kita harus saling menghormati, saling menyayangi satu sama lain, kemudian yang terakhir mendengarkan instruksi kalau dikelas Montessori."[94]

Mengacu dari penyampaian ustadzah Palupi diketahui bahwa terdapat lima peraturan yang ditetapkan dalam kelas Montessori yaitu berbicara pelan dan baik, berjalan, menjaga alat dan kebersihan kelas, saling menyayangi teman, serta mendengarkan instruksi. Peraturan tersebut bertujuan untuk menertibkan peserta

[94] Palupi, Direktris Montessori Kelas 1 dan 3 SDIT Al Hikmah Palopo. Wawancara pada tanggal 26 Juli 2024.

didik agar tidak mengganggu hak belajar peserta didik yang lain, selain itu terdapat konsekuensi yang ditetapkan ketika peserta didik melanggar peraturan tersebut sebagaimana yang dipaparkan ustadzah Palupi sebagai berikut.

> Semisal ada anak-anak yang melanggar aturan, itu ada juga konsekuensinya jadi kita sudah membuat kesepakatan dari awal kalau misalnya mereka melanggar, konsekuensi yang pertama itu adalah time out, time out itu artinya mereka istirahat sebentar, temannya kerja dia tinggal, tidak boleh menyentuh alat apapun. kemudian kalau yang lain sih kalau emang sudah misalnya 1 pekan, kemudian mereka mengulangi lagi 3 kali berturut-turut dan selama didalam kelas itu dia tidak mendengarkan instruksi dengan baik, tidak menganggap aturan itu, mereka bisa diluar saja tidak masuk didalam kelas Montessori, itu kita ambil waktunya mereka time out diluar sekitar bisa 20 menit untuk diluar.[95]

Berdasarkan pengamatan yang dilaksanakan, peneliti melihat terdapat beberapa pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik seperti berlari, dan bersuara keras, namun ketika peserta didik diingatkan tentang peraturan tersebut, atau diberi konsekuensi time out maka peserta didik akan kembali menaati peraturan, dan melanjutkan melaksanakan aktivitas belajar kembali. Selain itu ketika peserta didik ingin menggunakan *apparatus* yang digunakan oleh teman lain, maka peserta didik harus menunggu atau meminta izin untuk ikut bergabung.[96]

Pengalaman belajar area *practical life* Montessori berhubungan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Sehingga berbagai pengalaman belajar yang didapatkan peserta didik tidak hanya berhenti di kelas Montessori, namun diterapkan kembali di dalam kehidupan sehari-hari peserta didik di sekolah maupun di rumah. Selain itu terdapat beberapa kegiatan *practical life* yang belum

[95] Palupi, Direktris Montessori Kelas 1 dan 3 SDIT Al Hikmah Palopo. Wawancara pada tanggal 26 Juli 2024.

[96] *Hasil Observasi* di SDIT AL Hikmah Palopo pada tanggal 31 Juli 2024

didapatkan oleh peserta didik di kelas Montessori, maka diajarkan oleh wali kelas melalui praktik langsung di dalam kelas dalam proses pembiasaan bagi peserta didik. Sebagaimana yang diungkapkan oleh ustadzah Asma sebagai berikut:

> Terus setelah itu dia mengamalkan setiap hari jadi berulang-ulang proses pembentukannya dilakukan berulang-ulang kayak diingatkan terus karena kalau tidak diingat kan biasanya kan anak-anak lepas lagi kalau tidak diingatkan, kemudian tidak diingatkan dan tidak dilakukan. itu di kelas Montessori dan juga di manapun karena kalau cuma di Montessori nanti kebiasaannya di Montessori seperti itu. Biasanya juga kalau di Montessori kembali lagi ke sebelumnya Kalau misalnya diingatkan di luar juga di Montessori juga jadi tetap dapat jadi harus seimbang sih biar tetap jalan.[97]

Pengulangan dalam kehidupan sehari-hari sebagai dasar pembiasaan agar pembentukan akhlak dapat berjalan dengan baik sesuai dengan harapan. Selain itu direktris Montessori dan wali kelas harus terus berkoordinasi satu sama lain agar pembelajaran Montessori tidak hanya sekedar sebuah materi tanpa pengaplikasian. Pembiasaan yang dilakukan dalam aktifitas peserta didik dalam kehidupan sehari-hari merupakan suatu proses penerapan konsep, dan ide dalam suatu tindakan praktis dari area *practical life* yang membutuhkan kontribusi dari pihak wali kelas dan asisten wali kelas sebagai garda terdepan dalam pengelolaan kelas dan pengontrol perilaku peserta didik dalam mengarahkan perilaku baik dan mengantisipasi perilaku buruk. Ustadzah Arma selaku wali kelas juga menyampaikan bahwa:

> Metode Montessori itu fokus pada pembelajaran berbasis pengalaman dan pengembangan keterampilan hidup jadi dalam lingkungan Montessori anak-anak diberi kebebasan untuk mengesplorasi belajar sesuai dengan minat mereka sendiri, jadi ini membantu anak-anak untuk membangun karakter dan nilai-nilai seperti bernilai empati, rasa hormat, dan kejujuran. sehingga dengan cara ini prinsip-prinsipnya itu, prinsip-prinsip Montessori

[97] Asma, Direktris Montessori Kelas 2 SDIT AL Hikmah Palopo. Wawancara pada tanggal 25 Juli 2024.

> itu bisa membangun atau membentuk akhlak yang baik kepada siswa tentunya.[98]

Hasil pengamatan peneliti juga menunjukkan ketika waktu snack time terdapat peserta didik yang bercerita di bangku teman dan makan sambil berdiri, ustadzah Mega selaku asisten wali kelas terlihat dengan sigap beberapa kali mengingatkan peserta didik agar makan dengan cara duduk, dengan bahasa yang sopan, sehingga peserta didik kembali ke kursi untuk melanjutkan makan.[99]

Dengan demikian dapat dipahami bahwa prinsip dasar metode Montessori adalah memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik, dengan memberikan latihan yang berpatokan pada kemampuan dasar yang dimiliki para peserta didik. Guru di SDIT Al Hikmah selalu melatih peserta didik dalam melakukan kegiatan keterampilan hidup dalam aktivitas sehari-hari di sekolah. Hal ini didukung oleh penyampaian dari ustadzah Arma selaku wali kelas sebagai berikut:

> Di sekolah diterapkan beberapa aturan kita mulai dari pertama tentu ada pengaturan lingkungan, jadi ketika anak-anak mulai masuk dalam gerbang sekolah itu mereka mulai mengucapkan salam, berarti itu terbentuk namanya akhlak sopan santun, ketika disambut oleh guru-gurunya, kemudian membuka sepatu kemudian meletakkan sepatu selalu diajarkan bagaimana membuka sepatunya, memakai sepatunya mengucapkan bismillah ketika melakukan sesuatu meletakkan sesuai dengan nama dengan sepatunya, ini disinikan ada namanya kami berikan nama disetiap tempat sepatunya, jadi diajarkan bagaimana memiliki sikap tanggungjawab, dan disiplin. kemudian ketika anak-anak itu didalam kelas, mereka diberikan kesempatan untuk terlibat kegiatan *practical life* , kegiatan sehari-hari seperti menyapu, kemudian merapikan meja, menyiapkan makanan mereka masing-masing, jadi mereka lagi-lagi memiliki rasa tanggung jawab terhadap dirinya sendiri.

[98] Darmatang, Wali Kelas SDIT AL Hikmah Palopo. *Wawancara* pada tanggal 02 Agustus 2024.

[99] *Hasil Observasi* di SDIT AL Hikmah Palopo pada tanggal 29 Agustus 2024

Pemaparan ustadzah Arma di atas menyatakan bahwa pihak sekolah menyiapkan lingkungan belajar yang bertujuan membentuk akhlak peserta didik dengan memberikan peserta didik pengalaman praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari mulai dari peserta didik tiba di sekolah disambut dengan salam dan sapa oleh ustadz-ustadzah yang bertugas, membuka dan memakai sepatu dengan mengucapkan kalimat tayyibah, kemudian disetiap rak sepatu terdapat nama untuk menjaga barang-barang peserta didik agar tidak tertukar, dan juga mengajarkan peserta didik untuk bertanggungjawab dan menghargai barang orang lain.

2. Bentuk-bentuk akhlak dalam penerapan metode Montessori area *practical life*

Aktivitas area *practical life* yang diterapkan di SDIT Al Hikmah Palopo tidak hanya berada dalam lingkup kelas Montessori, tetapi juga diterapkan dalam kelas regular akademik lainnya dan di luar lingkungan kelas. Aktivitas-aktivitas pada area tersebut diberikan direktris Montessori kepada peserta didik kelas dua yang menjadi subjek pada penelitian ini sejak awal masuk ke sekolah yaitu kelas satu hingga awal kelas dua semester satu. Adapun aktivitas tersebut bersumber dari raport hasil belajar peserta didik sebagai berikut:

Tabel 4.2 Aktivitas *Practical life* kelas 2 Ismail as.

Kelas	Aktivitas *Practical life*
1	*Walking on the line* (membawa naman berisi segelas air) *Pouring water in different container* (menuangkan air pada wadah yang berbeda) Mencuci tangan di wastafel Bingkai Baju (Menali Pita) Menggunting Menggunakan lem Melipat Pakaian Menuang Beras Menggunakan Sendok
2	Memasukkan Benang ke Lubang Jarum Menyapu

Sumber: Raport Hasil Belajar Montessori Peserta didik Kelas Dua

Melalui keterampilan hidup peserta didik dapat merawat diri sendiri *(care of self),* merawat lingkungan *(care of environment),* dan interaksi dengan orang disekitar *(social grace and courtesy).* Dalam proses penerapan di SDIT Al Hikmah Palopo peserta didik dilatih dalam hal-hal yang berkaitan dengan aktivitas tersebut, seperti merawat diri sendiri *(care of self)* misalnya dalam *apparatus* Montessori ada yang disebut *dressing frame* (bingkai baju), agar peserta didik dilatih untuk memakai dan mengancing bajunya sendiri. Sebagaimana yang disampaikan oleh ustadzah Mega selaku asisten wali kelas dua sebagai berikut:

> "Misalnya jam olahraga, jam olahraga itu dihari senin, biasanya kan anak-anak upacara dihari senin jadi dari rumah pakai baju merah putih dulu, pas sampai disekolah baru di ganti, ada anak-anak yang sudah mandiri pakai baju sendiri, karena memang pernah juga diberikan pelatihan untuk memakai baju sendiri, mengancing baju. kalau yang dibantu itu kaya anak yang berkebutuhan khusus, itu masih perlu dibantu sedikit pakai baju."[100]

Pernyataan tersebut juga selaras dengan hasil pengamatan peneliti bahwa ketika jam pelajaran olahraga berakhir, peserta didik bergegas untuk mengganti baju mereka kembali sesuai dengan seragam yang terjadwal pada hari itu. Selain itu, peserta didik juga mencari tempat yang aman untuk berganti pakaian, dan terpisah antara peserta didik laki-laki dan perempuan.[101] Hal ini mengindikasikan bahwa peserta didik sekolah dasar telah mengetahui tentang konsep malu dan batasan aurat antara laki-laki dan perempuan sehingga membentuk *iffah* dalam diri. Kemudian mengancing baju juga menimbulkan sifat keteguhan hati, dan kepercayaan diri yang mendorong pembentukan akhlak *syaja'ah*.

[100] Mega, Asisten Wali Kelas Kelas 2 SDIT Al Hikmah Palopo. *Wawancara* pada tanggal 05 Agustus 2024.

[101] *Hasil Observasi* di SDIT AL Hikmah Palopo pada tanggal 26 Agustus 2024

Montessori area *partical life* pada dasarnya sarat dengan aktivitas-aktivitas yang bermakna dan membantu peserta didik dalam membentuk akhlak. Sebagaimana pemaparan ustadzah Palupi sebagai berikut:

> "Kalau disekolah kita sendiri diarea *practical life* itu, yang pertama anak-anak mampu meletakkan sendiri sepatunya ketika datang, karena sudah ada rak sepatu jadi otomatis mereka tahu dimana tempatnya jadi mereka bertanggungjawab, ketika mereka meletakkan sepatu disitu, jadi nanti kalau misalnya hilang dan sebagainya dia bertanggungjawab untuk mencari lagi, kemudian yang kedua mungkin saat didalam kelas kita berlakukan yang namanya menjaga alat-alat mereka sendiri contoh meja belajarnya bangkunya, tasnya, bukunya, semuanya mereka bertanggungjawab untuk menjaga semua itu jadi semisal ada yang mencoret, kalau ada yang mencoret mejanya pasti dia katakan siapa mencoret meja ku ini meja ku harus bersih, itu yang mau kita kembangkan lagi, kemudian selanjutnya adalah saya rasa untuk seluruh kelas itu biasanya mereka memberlakukan berjalan didalam kelas berbicara yang baik dan juga mereka ada namanya piket, piket itu artinya mereka sebagai petugas untuk mengamankan kelas untuk membersihkan kelas, menertibkan kelas, itu semua mereka belajar disitu untuk area keterampilan hidupnya jadi mereka tau kalau ada sampah berarti kita harus bersihkan, itu mereka diajarkan *practical life* di dalam kelas seperti itu. kemudian sama mereka juga tau urutannya oh saat ini jam snack yah, jadi mereka harus tau ini jam snack, ini jam main, ini jam pembelajaran lagi, ini jam makan siang, ini jam wudhu, mereka harus sudah tahu itu, mereka sudah ada namanya pembiasaan."[102]

Menurut pemaparan ustadzah Palupi terdapat beberapa aktivitas *practical life* yang diterapkan di lingkungan sekolah, seperti memakai sepatu dan meletakkan sepatu, menjaga peralatan belajar, berjalan di area sekolah, berbicara yang baik, membersihkan kelas dengan menyapu dan membuang sampah, serta melakukan aktivitas sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

Meletakkan sepatu pada rak berarti peserta didik harus menaruh sesuai dengan tempat yang telah disediakan yang mengajarkan kepada peserta didik

[102] Palupi Sayekti, Direktris Montessori Kelas 1 dan 3 SDIT Al Hikmah Palopo. Wawancara pada tanggal 26 Juli 2024.

untuk senantiasa bertanggung jawab dan berani mengambil resiko terhadap barang yang dimiliki dan mendukung terjadinya pembentukan akhlak *syaja'ah.* Selain itu tingkatan pemakaian sepatu juga menggunakan durasi yang berbeda-beda, terlihat ketika peserta didik memakai sepatu tali akan lebih lama dibandingkan dengan sepatu yang lain, sehingga hal ini melatih kesabaran peserta didik dan pengaplikasian yang baik sehingga menimbulkan akhlak *iffah* dan *hikmah*.

Menjaga barang pribadi berarti juga menjaga barang milik orang lain yang sangat ditekankan di SDIT Al Hikmah, setiap peserta didik memiliki meja, bangku, dan alat tulis masing-masing yang harus dijaga dengan sebaik mungkin. Sebagaimana yang diungkapkan oleh ustadzah Arma sebagai berikut:

> "Setelah makan, mereka mencuci alat makan sendiri, seperti kalau menggunakan sendok. Setelah itu mereka merapikan meja, ini mengajarkan anak-anak memiliki kemandirian, ketika anak belajar menyelesaikan tugas tugas ini secara mandiri secara tidak langsung mereka juga belajar tentang tanggungjawab terhadap diri sendiri dan lingkungannya mereka."[103]

Senada dengan hal itu ustadzah Mega juga menyampaikan bahwa:

> "Dari yang saya amati itu anak-anak itu dilatih untuk bekerjasama dengan baik, mereka bergotong royong, mereka bermain bersama dengan baik walaupun namanya anak-anak ada biasa berebut, tetapi sedikit begitunya, mereka bermain dengan baik terus kaya mereka dilatih bertanggungjawab, apa yang mereka maini disitu, mereka akan simpan, nanti mereka akan bereskan kembali sama-sama, saling gotong royong membereskan apa yang mereka maini, kemudian mereka diajar untuk berbicara yang sopan kaya misalnya kaya gurunya berbicara tidak ada yang potong pembicaraan gurunya, tidak ada yang lewat didepan gurunya kalau ada gurunya duduk disitu mereka lewat didepannya."[104]

---

[103] Darmatang, Wali Kelas SDIT AL Hikmah Palopo. *Wawancara* pada tanggal 02 Agustus 2024.

[104] Mega, Asisten Wali Kelas Kelas 2 SDIT Al Hikmah Palopo. *Wawancara* pada tanggal 05 Agustus 2024.

Hal tersebut mendukung pembentukan hikmah dalam diri dengan mengajarkan peserta didik agar memiliki kesadaran untuk menciptakan lingkungan yang baik sehingga harus menjaga keteraturan, kerapian, dan kebersihan dari barang tersebut, dan saling bergotong royong untuk membereskan yang mendorong munculnya akhlak *iffah*. Selain aktivitas tersebut membentuk rasa saling menghargai satu sama lain antara guru dan peserta didik, dan ketika peserta didik meminjam barang terlebih dahulu harus meminta izin, mengucapkan terimakasih, dan bertanggungjawab terhadap barang tersebut yang mendorong terbentuknya akhlak *syaja'ah*.

Selanjutnya melalui keterampilan hidup, peserta didik tidak hanya dihimbau untuk merawat diri sendiri, namun juga merawat lingkungan. Misalnya; menyapu kelas, membuang sampah, dan membersihkan makanan dan minum ketika ada yang jatuh atau tumpah. Maka melalui kegiatan tersebut pembentukan akhlak terhadap lingkungan secara otomatis akan terjadi sebagaimana yang disampaikan oleh ustadzah Mega sebagai berikut:

> "Jadi mereka itu diajarkan selalu mencintai lingkungan, kaya menjaga kebersihan dikelas, mereka menyapu kalau jadwal piketnya mereka menyapu, jadi mereka sudah tau jadi biasanya habis dhuhur mereka ambil sapu sendiri, menyapu, membersihkan. kalau mereka jadwalnya piket, tanpa disuruh biasa mereka pergi ambil sapu, menyapu atau biasa ditanya dulu siapa yang piket hari ini."[105]

Ustadzah Palupi juga menambahkan terdapat beberapa perilaku yang timbul ketika peserta didik melaksanakan kegiatan menyapu sebagai berikut:

> "Pertama menghargai sesama, ketika kita menyapu, otomatis ketika ada orang pasti kita megucapkan permisi yah, kedua bekerja sama, mereka kan

[105] Mega, Asisten Wali Kelas Kelas 2 SDIT Al Hikmah Palopo. Wawancara pada tanggal 05 Agustus 2024.

> saling bekerja sama tidak hanya satu orang, dua orang didalam kelas itu, tapi ada beberapa orang memang petugasnya, petugas piketnya, mereka pasti akan bekerja sama, kamu menyapu bagian sana yah, saya menyapu bagian sini, nanti mejanya kamu yang rapikan yah, nanti tolong dong tempat sampahnya diambil nanti saya yang sendok sampah, itu terbentuk kerjasamanya disitu. Kemudian untuk peduli dirinya dan lingkungan, otomatis sudah terbentuk karena kalau kotor kita harus bersihkan yah berarti dikelas kita ini harus bersih, itu mereka peduli sama lingkungannya mereka, peduli dengan dirinya kalau kelas kita bersih, berarti kita aman dari yang namanya penyakit, yang namanya debu, itu bermanfaat bagi diri kita juga, kita nyaman didalam kelas belajar, kita sehat, kita bahagia didalam kelas belajar, dan nyaman itu intinya. kemudian untuk sopan santun ketika kita menyapu otomatis mereka harus mengucapkan ini dulu, maaf permisi, dan sebagainya sudah terlatih disopan santun. Kalau disiplin ya sudah ada, karena kenapa mereka kan ada jadwal, otomatis mereka disiplin waktu, disiplin mereka mengingat oh ternyata tugas saya hari ini menyapu yah, yaudah saya lakukan. Mereka setiap minggu itu pasti mereka sudah ingat berarti disiplin waktunya sudah berjalan, sama tanggungjawabnya sudah berjalan."[106]

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat diuraikan bahwa ketika pelaksanaan aktivitas menyapu keterampilan hidup yang terlaksana pada saat piket adalah latihan menyapu dengan penggunaan sapu dan pengki untuk menyapu serpihan-serpihan dari lantai yang memerlukan ketelitian. terjadi pembentukan hikmah yaitu sikap ketelitian, dan kecerdasan berpikir dalam membagi tugas antar peserta didik, kesadaran diri untuk menjaga lingkungan belajar dari berbagai penyakit yang akan menimbulkan banyak *mudarat*, serta empati yang menjadi cerminan kebaikan hati.

Sedangkan dari akhlak *syaja'ah* terbentuk yaitu sifat berani bertanggungjawab terhadap jadwal piket yang telah ditetapkan, mengembalikan

[106] Palupi Sayekti, Direktris Montessori Kelas 1 dan 3 SDIT Al Hikmah Palopo. Wawancara pada tanggal 26 Juli 2024.

alat yang telah digunakan pada tempat semula, dan menciptakan interaksi yang santun antar peserta didik. Kemudian pada akhlak *iffah* tercermin dalam sikap disiplin untuk menahan diri melaksanakan aktivitas sesuai aturan, dan saling tolong menolong dalam bertugas.

Namun hasil pengamatan peneliti menunjukkan masih ada peserta didik yang belum menghargai teman yang sedang piket, seperti ketika petugas sedang menyapu peserta didik lain berlalu lalang tanpa meminta izin atau permisi, selain itu petugas piket menegur dengan mengeraskan nada bicara yang terkadang menyebabkan keributan antar peserta didik. Ketika hal ini terjadi, guru langsung mengingatkan peserta didik untuk permisi terlebih dahulu, dan berbicara sopan.[107]

Selain itu guru selalu memantau setiap aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik, ketika peserta didik lupa terhadap tugas yang telah diamanahkan, maka guru mengingatkan peserta didik dan mengarahkan untuk melaksanakan aktivitas tersebut dengan baik. Sehingga aktivitas Montessori menuntut kepekaan terhadap semua pihak, tidak hanya peserta didik namun juga guru.

Kemudian melalui keterampilan hidup sopan santun *(sosial graces and courtesies)* sejalan dengan pemaparan ustadzah Palupi bahwa membahas terkait cara berinteraksi dengan orang lain, misalnya ketika di kelas Montessori peserta didik diajarkan cara berbicara, cara berjalan, membiasakan mengucapkan permisi, tolong, terimakasih, dan maaf, serta mendengarkan ketika ada orang lain yang sedang berbicara. Hal ini membentuk sikap pemurah yang mencerminkan akhlak

[107] *Hasil Observasi* di SDIT AL Hikmah Palopo pada tanggal 22 Agustus 2024

iffah, dan empati serta saling menghargai antar peserta didik, yang mencerminkan prinsip *syaja'ah*.

Ketika berjalan di dalam kelas, keterampilan tersebut bertujuan untuk melatih perhatian yang cermat pada setiap langkah yang diambil oleh peserta didik agar tidak mengganggu orang lain secara tidak sengaja dan menghindari adanya tabrakan antar peserta didik yang mencerminkan prinsip *hikmah* (kebijaksanaan). Namun keterampilan hidup tersebut belum terimplementasi secara menyeluruh kepada peserta didik sebagaiamana yang dijelaskan oleh ustadzah Mega sebagai berikut:

> Kalau sesama temannya mereka berinteraksi sebagian besar sudah bagus mereka berinteraksi tidak berbicara kasar sama temannya tetapi memang ada anak-anak yang masih agak kasar dengan temannya, namanya juga anak-anak biasanya saling kaya memukul, cubit temannya, ganggu temannya. Kan dikelas itu ada anak seumuran yang suka ganggu temannya itu juga sudah di briefing, nanti kalau masih begitu lagi kelakuannya diberikan konsekuensi jadi kadang anak itu takut begitu melakukan hal itu lagi.[108]

Selain itu berdasarkan hasil pengamatan peneliti dua pekan terakhir penelitian yaitu pada tanggal 19 agustus hingga 4 september 2024 menunjukkan bahwa pada bagian sub indikator menghargai sesama peserta didik telah terbiasa dalam melakukan hal tersebut dilihat dari tabel pembentukan akhlak peserta didik menunjukkan persentasi pelaksanaan sebesar 55 % kategori terbiasa, sub indikator kerjasama peserta didik dikategorikan sangat terbiasa dalam melakukan hal tersebut dilihat dari tabel pembentukan akhlak peserta didik menunjukkan persentasi pelaksanaan sebesar 71 %, sub indikator yakni tanggung jawab

[108] Mega, Asisten Wali Kelas Kelas 2 SDIT Al Hikmah Palopo. Wawancara pada tanggal 05 Agustus 2024.

presentasi keberhasilan menunjukkan angka 80 % sehingga dikategorikan sangat terbiasa.

Pada sub indikator disiplin menunjukkan presentasi angka 83 % dikategorikan sangat terbiasa, sedangkan sub indikator sopan santun peserta didik dikategorikan 58 % dengan kategori terbiasa. Selanjutnya pada sub peduli lingkungan menunjukkan persentasi pelaksanaan 79 % kategori terbiasa, sub peduli diri menunjukkan persentasi pelaksanaan 92 % kategori sangat terbiasa, dan sub indikator sopan santun menunjukkan persentasi pelaksanaan sebesar 65 %.[109] Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat di simpulkan bahwa telah terjadi pembentukan akhlak peserta didik dalam metode Montessori melihat dari hasil akumulasi setiap aspek pada indikator dan sub indikator yang diteliti menunjukkan persentasi pelaksanaan sebesar 73 % dengan kategori terbiasa melihat dari tabel pembentukan akhlak peserta didik.

C. Analaisis Data

Setelah peneliti memaparkan data secara narasi yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi dan menghasilkan temuan terkait pembentukan akhlak melalui metode Montessori di SDIT AL Hikmah Palopo, maka langkah selanjutnya yaitu mengkaji hakikat dan makna data yang didapatkan dari penelitian tersebut. Analisis data yang dilakukan tentunya merujuk pada deskripsi data sebagai hasil penelitian yang diperkuat dengan teori dan pendapat para ahli sehingga temuan penelitian ini akurat dan proposional.

[109] *Hasil Observasi* di SDIT AL Hikmah Palopo pada tanggal 26 Agustus hingga 6 September 2024

1. Proses pembelajaran metode Montessori dalam membentuk akhlak peserta didik

Pembentukan akhlak merupakan hal yang penting untuk dilakukan sejak usia dini dengan usaha sadar, teratur, dan sistematis dalam memberikan bimbingan kepada peserta didik menuju terbentuknya akhlak.[110] Menurut Imam Al Ghazali pembentukan akhlak dilakukan dengan melatih jiwa untuk senantiasa melakukan perilaku yang mulia, dimulai dengan membersihkan hati dengan sifat-sifat tercela, dan mengganti dengan sifat-sifat terpuji. Melatih akhlak peserta didik dalam hal ini tidak hanya berupa teoritis, namun juga praktik langsung yang dilakukan oleh peserta didik di SDIT Al Hikmah Palopo salah satunya melalui metode Montessori yang telah diterapkan.

Proses pelaksanaan pembelajaran metode Montessori di SDIT Al Hikmah Palopo mengacu pada tahapan pembelajaran yang dicetuskan oleh Maria Montessori yang terdiri dari proses pembukaan, penjelasan, presentasi alat, praktik mandiri, dan kesimpulan sebagaimana yang dilaksanakan oleh ustadzah Asma selaku guru (*direktris* Montessori) kelas dua. Berdasarkan hasil analisis data yang peneliti pahami terdapat beberapa proses yang dilakukan dalam membentuk akhlak peserta didik dalam area *practical life* baik dalam kelas Montessori maupun di luar kelas antara lain:

a) Mengaplikasikan kegiatan Islami dalam pembelajaran

Kegiatan pembelajaran metode Montessori dilaksanakan dengan mengaitkan aktivitas Montessori dengan aktivitas Islami seperti berdo'a yang

[110] Siti Ardiyanti, "Pentingnya Pendidikan Akhlak pada Anak Usia Dini", *Edu-Riligia 6,* 02 (Juni 2022), 198

bermakna pengharapan agar ilmu yang didapatkan bermanfaat, mendapat keberkahan, dan keselamatan dari Allah swt, dan salam kepada sesama mengajarkan saling menghormati dan meningkatkan interaksi antar sesama manusia.[111] Selanjutnya memisahkan tempat duduk peserta didik antara laki-laki dan perempuan, mengucapkan kalimat bismillah dan Alhamdulillah saat memulai dan mengakhiri aktivitas, serta menghubungkan materi belajar dengan informasi Islami.

b) Penegakan aturan

Penegakan aturan merupakan batasan yang tegas dan jelas terhadap yang harus dilakukan dan tidak dilakukan, sehingga dapat mendorong melakukan kebaikan serta akan membentuk akhlak *mahmudah* bagi peserta didik.[112] Penyampaian aturan melatih kedisiplinan peserta didik dan menciptakan suasana bekerja yang efektif. Sebagaimana prinsip yang dicetuskan oleh Maria Montessori dengan memberikan kebebasan namun tetap memberi batasan kepada peserta didik agar tetap mengontrol perilaku dan tidak menyalahgunakan kebebasan yang diberikan. Maria Montessori beranggapan bahwa pembatasan adalah hal yang natural dalam kehidupan manusia, hal ini dapat terlihat jelas pada isi alam semesta yang bebas dalam menjalani kehidupan asalkan mematuhi hukum alam yang berlaku.[113]

Sejalan dengan itu, terdapat lima aturan yang ditetapkan di dalam kelas Montessori SDIT Al Hikmah Palopo berdasarkan hasil wawancara dengan ustadzah Palupi yaitu berbicara pelan dan baik, berjalan, menjaga alat Montessori,

---

[111] Sumiati dkk, "Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agma Islam di SDN 62 Kendari", *Dirasa 5*, No. 02 (November, 2024), 76

[112] Fitria Amalia Rizki Arifin, & Ali Bowo Tjahjono, "Peran Orang Tua dalam Pendidikan Akhlak Anak di Keluarga, *KIMU 2*, (2019), 460

[113] Rosalynn Tamara, *Filosofi Montessori*, (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2022), 55

saling menyayangi, serta mendengarkan instruksi direktris Montessori dan guru. Sedangkan jika melanggar maka akan diberi konsekuensi yaitu *time out* selama beberapa menit, sehingga peserta didik tidak boleh menyentuh alat apapun yang ada di dalam ruangan Montessori.

Penetapan aturan perlu dilandasi dengan alasan yang jelas serta diketahui oleh seluruh pihak yang beraktivitas di dalam kelas Montessori. Sedangkan konsekuensi memberikan pengetahuan kepada peserta didik bahwa hal tersebut tidak baik untuk dilakukan, atau berbahaya. Konsekuensi merupakan solusi terakhir jika setelah mengingatkan beberapa kali namun peserta didik tetap melanggar. Aturan yang ditetapkan di SDIT Al Hikmah juga dapat mengembangkan rasa empati dan penghargaan peserta didik terhadap orang lain dan lingkungan sekitar.

c) Proses Tanam

Proses tanam ini berhubungan dengan keteladanan dan latihan dari pendidik kepeserta didik, sebagaimana hasil wawancara dengan ustadzah Asma setelah peserta didik duduk rapi dan telah siap, maka selanjutnya yaitu proses tanam dengan pengenalan pendidik yang akan digunakan oleh peserta didik saat bekerja. Dalam proses tersebut, pendidik akan mempresentasikan terlebih dahulu *apparatus* yang akan digunakan kepada peserta didik dengan menggunakan bahasa yang singkat dan jelas agar mudah dipahami. Seperti pada aktivitas area *practical life* menyapu, pendidik mengenalkan nama *apparatus*, dan tata cara menggunakan dengan baik, Peserta didik diminta untuk memperhatikan dengan seksama yang dilakukan oleh direktris untuk ditirukan kembali.

Kemudian memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan sesuai dengan yang telah dipraktikkan oleh direktris yang termasuk ke dalam tahap latihan *(riyadah)*. Ketika peserta didik melakukan kesalahan maka akan dijelaskan kembali oleh direktris, namun kesalahan yang dilakukan peserta didik tidak langsung diperbaiki, namun *direktris* akan memberikan waktu kepada peserta didik untuk memperbaiki sendiri kesalahan tersebut, sesuai dengan yang disampaikan oleh Maria Montessori:

"Never help a child with a task at which he feels he can succeed."[114]

Peserta didik terlebih dahulu harus berupaya dalam menyelesaikan aktivitas yang telah di mulai, menghadapi masalah dan beberapa kesulitan. Dalam hal ini peserta didik akan memHal ini dilakukan untuk melatih kepercayaan diri peserta didik terhadap kemampuannya, dan menghargai kemampuan yang dimiliki tersebut. Peserta didik yang lain juga diajarkan untuk bersabar untuk menunggu bergantian dalam bekerja, dan menghargai kerja keras temannya.

d) Praktik mandiri

Ketika peserta didik berada di dalam kelas Montessori maka wajib untuk menyimpan barang-barang pribadi pada tempat yang disediakan, namun dalam hal ini direktris Montessori tidak konsisten dalam mengarahkan peserta didik, sehingga barang pribadi masih berada di samping peserta didik yang dapat mengganggu konsentrasi peserta didik lain. Hal ini dilakukan untuk melatih peserta didik bertanggungjawab atas barang yang dimiliki.

---

[114] Ivy Maya Safitri, *Montessori FOR Multiple Intelligences*, Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2022), 35

Selain itu lingkungan belajar di kelas Montessori SDIT Al Hikmah Palopo sudah disiapkan untuk mendukung kebutuhan dan minat belajar peserta didik. yang dapat dipegang secara langsung sehingga membantu mengesplorasi benda-benda tersebut. Namun terdapat beberapa alat dan bahan yang belum tersedia dalam kelas Montessori di SDIT Al Hikmah Palopo, sehingga sebelum pembelajaran di mulai guru terlebih dahulu menyiapkan alat dan bahan yang akan di gunakan untuk menyampaikan materi sesuai dengan rancangan pembelajaran yang dibuat sebelumnya.

Apparatus Montessori juga diletakkan di ruang terbuka yang mampu dijangkau oleh mata peserta didik, sehingga mengundang peserta didik untuk menggunakan alat tersebut. Tempat penyimpanan *apparatus* Montessori sesuai dengan tinggi badan peserta didik sehingga peserta didik dengan mudah mengambil dan mengembalikan alat tersebut, hal ini dapat melatih kemandirian dan tanggung jawab peserta didik.

Peserta didik juga diberi kebebasan dalam waktu tertentu untuk memilih material, ini sesuai dengan teori eksplorasi dalam pembelajaran montessori yang menyatakan bahwa anak-anak diberikan kesempatan untuk melakukan kegiatan secara mandiri untuk mengeksplorasi alat-alat yang telah disedikan.[115] Pada kegiatan ini peserta didik mengkontruksi pengetahuan secara mandiri terhadap suatu *apparatus*, mengoreksi sendiri kesalahan yang terjadi dan belajar untuk memperbaiki. Ketika peserta didik duduk dengan *apparatus*, fokus dan konsentrasi perlahan terbentuk, imajinasi, dan sikap sosial berkembang.

[115] Ivy Maya Safitri, *Montessori FOR Multiple Intelligences,* Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2022), 64

Sikap sosial dapat terlihat dalam area alas kerja yang mengajarkan peserta didik untuk memiliki area kerja pribadi dan menghargai area kerja orang lain. Peserta didik terlatih untuk meminta ijin ketika ingin bekerja sama atau ingin menggunakan *apparatus* yang dipakai oleh orang lain, hal ini mengajarkan peserta didik untuk sopan santun ketika bekerja, saling bekerja sama, mengungkapkan dan menghargai pendapat, dan tidak mengganggu aktivitas peserta didik yang lain. Setelah waktu kerja mandiri telah habis, peserta didik akan membereskan alas kerja dan *apparatus* yang telah digunakan dan mengembalikan sesuai dengan tempat pengambilan. Bertujuan untuk melatih sikap saling menghargai bertaggungjawab, disiplin, dan menjunjung tinggi sikap keteraturan.

e) Praktik langsung (pembiasaan)

Pembiasaan dalam melaksanakan kegiatan bertujuan untuk membentuk akhlak yang baik sehingga akan menetap jika dilakukan secara rutin dan berulang-ulang. Sejalan dengan pendapat Imam Al-Ghazali bahwa mengusahakan akhlak mulia harus dengan *mujahadah* yaitu bersunguh-sungguh dengan cara mendorong jiwa untuk mengerjakan perbuatan-perbuatan yang dikehendaki oleh akhlak. Jika menginginkan akhlak yang mulia maka harus melaksanakan perbuatan yang mulia, jika tidak maka akan terjadi sebaliknya.[116]

Praktik langsung yang dimaksud adalah praktik keseharian dikelas. Terdapat beberapa aktivitas yang sering dilakukan oleh peserta didik di SDIT Al Hikmah Palopo, dan dilakukan secara berulang-ulang atau sudah menjadi rutinitas, yaitu mengucapkan salam atau menjawab salam sesampainya disekolah

[116]Al-Ghazali, *Ihya Ulumiddin (Menghidupkan Kembali Ilmu-ilmu Agama) Jilid 4*, (Jakarta: Republika 2017), 205

melatih sopan santun dan saling menghargai antara peserta didik dan pendidik, menyimpan sepatu pada rak yang telah disiapkan sesuai nama peserta didik untuk melatih peserta didik agar bertanggungjawab terhadap sepatu miliknya, sehingga ketika sepatu tersebut hilang maka peserta didik harus mencari kembali. Selain itu peserta didik belajar tidak menyerobot tempat sepatu milik teman.

Selanjutnya penggunaan baju seragam di SDIT Al Hikmah Palopo dapat melatih kedisiplinan peserta didik karena jadwal seragam yang berbeda-beda setiap hari. Ketika jam pelajaran olahraga peserta didik akan berganti baju sesuai dengan aturan pakaian yang telah ditetapkan, mengganti baju secara mandiri, dan mencari tempat yang aman untuk berganti baju agar tidak terlihat oleh orang lain. Memakai dan membuka kancing melatih kemandirian, dan kesabaran agar tidak tergesa-gesa dalam melakukan sesuatu. Koordinasi mata dan tangan harus seimbang agar kancing mendapat pasangan lubang yang sesuai.

Peserta didik juga dibiasakan untuk bertanggungjawab dan disiplin terhadap meja belajar masing-masing, dan barang pribadi miliknya. Ketika jam makan, peserta didik akan bergegas mencuci tangan, menyiapkan makanan dan minuman sendiri, ketika peserta didik menginginkan makanan milik temannya maka akan meminta ijin terlebih dahulu, serta berterimakasih. Setelah selesai makan peserta didik wajib membersihkan serpihan-serpihan makanan secara pribadi. Membuang sampah pada tempat yang telah disediakan.

Kemudian petugas piket yang terdiri dari beberapa orang akan bekerjasama untuk membersihkan kelas, memastikan kelas dalam keadaan bersih dari sampah berukuran kecil hingga besar. Peserta didik yang lain diarahkan oleh

guru untuk permisi jika ingin lewat sehingga tidak mengganggu teman yang sedang bertugas.

2. Bentuk-bentuk akhlak dalam penerapan metode Montessori area *practical life*

Setiap anak pada dasarnya memiliki akhlak yang baik jika diberikan ruang dan batasan dalam mengarahkan agar berkembang sesuai dengan naluri, namun tidak melenceng dari fitrah kebaikan. Hal tersebut tidak terbentuk dalam waktu yang singkat, ada proses penanaman, pelatihan dan pembiasaan sehingga anak mengerti nilai-nilai kebaikan. Salah satu cara yang dilakukan kepada peserta didik di SDIT Al Hikmah yaitu melalui area keterampilan hidup yang sering dilakukan oleh peserta didik dalam berinteraksi dengan orang lain, merawat diri sendiri, sekaligus lingkungan sekitar yang dapat membentuk akhlak *hikmah, syaja'ah,* dan *iffah* sebagai prinsip dasar akhlak menurut Imam Al Ghazali.

Adapun area keterampilan hidup yang peneliti teliti pada penelitian ini mencakup merawat diri sendiri *(care of self)* berupa aktivitas memakai dan meletakkan sepatu, memakai pakaian, menyiapkan makanan dan minum, mencuci tangan. Area kesopanan *(sosial graces and courtesies)* berupa aktivitas memberi salam, mengucapkan tolong, maaf, terimakasih, dan permisi, serta meminta izin jika bertanya dan meminjam barang. Area peduli lingkungan *(care of environment)* berupa menyapu, merapika meja dan marang pribadi, membuang sampah, membersihkan makanan dan minuman, berbagi makanan.

1) Pembentukan *hikmah* (kebijaksanaan)

Berdasarkan hasil data yang telah dipaparkan oleh peneliti, terdapat pembentukan akhlak *hikmah* dalam pengimplementasian Montessori area

practical life dalam keseharian peserta didik di lingkungan sekolah. Pada aktivitas merawat diri *(care of self),* peserta didik yang memakai sepatu dengan baik, menjaga keteraturan, kerapian, dan kebersihan dari barang pribadi membentuk peserta didik agar bijak dan cerdas dalam berpikir, tidak tergesa-gesa atau gegabah dalam mengambil keputusan dengan memperhatikan yang lebih *maslahat* (kebaikan) bagi diri pribadi dan tidak menganggu orang lain.

Selain itu prinsip hikmah dalam interaksi dengan orang sekitar *(social grace and courtesy)* dibentuk melalui keterampilan berjalan yang melatih perhatian cermat oleh peserta didik, ketelitian agar tidak menggangu peserta didik lain dan ada yang saling menyakiti. Pada dasarnya pembentukan ini menurut peneliti sangat dibutuhkan karena pada masa anak-anak peserta didik senang dalam mengesplore lingkungan sekitar dengan berlari, yang terkadang menyebabkan tanpa sengaja menabrak, dan menginjak sehingga dapat menyakiti pihak yang lain.

Ketelitian dan kebaikan hati juga tercermin ketika peserta didik melakukan keterampilan menyapu, peserta didik memastikan kebersihan, dan kerapian kelas dari sampah dan benda-benda yang besar hingga serpihan-serpihan kecil, selain itu dengan menyapu, membuang sampah pada tempat sampah berarti peserta didik telah berkontribusi secara sadar dalam menjaga lingkungan dari berbagai penyakit dan membentuk lingkungan yang nyaman untuk belajar.

2) Syaja'ah

Pembentukan prinsip *syaja'ah*, melalui metode Montessori dapat terlihat melalui aktivitas-aktivitas yang rutin dilaksanakan peserta didik di sekolah.

Misalnya berpakaian dirancang untuk membantu peserta didik belajar menggunakan pakaian sendiri, yang meliputi tugas seperti memegang kancing, mengancing dan menutup resleting. Keterampilan hidup tersebut bertujuan untuk membentuk akhlak *syaja'ah* dengan melatih peserta didik untuk memiliki keteguhan hati dalam membangun kepercayaan diri, dan kemandirian peserta didik serta rasa hormat terhadap kemampuan diri sendiri. Meletakkan sepatu pada rak membentuk peserta didik yang bertanggungjawab dan berani mengambil resiko untuk menjaga barang yang dimiliki, dan mencari jika terjadi kehilangan.

Kemudian terhadap orang lain, ketika peserta didik membutuhkan bantuan maka harus meminta izin, dan berterimakasih sehingga membentuk nilai kesopanan, selain itu barang yang dipinjam harus dijaga dengan baik sehingga mengajarkan kepada peserta didik sikap berani bertanggungjawab dan mengambil resiko. Keterampilan *(sosial graces and courtesies)* membentuk peserta didik yang memiliki sikap empati, dan saling menghargai yang diajarkan baik melalui materi Montessori, atau secara langsung di contohkan oleh direktris Montessori, seperti cara berjalan, cara berbicara, membiasakan mengucap permisi, tolong, terimakasih, dan maaf, serta mendengarkan ketika ada orang lain yang berbicara.

Selain terhadap diri sendiri dan orang lain, peserta didik juga dihimbau untuk menjaga lingkungan. Diharapkan bagi peserta didik senantiasa menjaga kebersihan area belajar baik itu di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah yang lebih luas. Jika di dalam kelas guru melakukan penjadwalan piket sehari-hari yang sudah disepakati bersama dengan peserta didik. Peserta didik bertanggungjawab terhadap jadwal piket dengan tugas memastikan kebersihan,

dan kerapian kelas. Pada saat menyapu juga peserta didik diajarkan untuk besikap sopan dan santun oleh pendidik seperti permisi ketika lewat didepan teman yang menyapu yang mencerminkan prinsip *syaja'ah*.

Selain itu peserta didik yang lain bertanggungjawab untuk membuang sampah masing-masing, memastikan tidak ada serpihan makanan atau sampah yang lain berceceran di meja belajar, dan peralatan yang sudah digunakan dikembalikan pada tempatnya. Walaupun hal tersebut belum dilakukan dengan maksimal seperti masih ada peserta didik berlalu lalang ketika ada teman yang piket, dan menggunakan nada bicara yang keras, namun hal ini masih dilakukan pembentukan oleh pendidik dengan selalu di ingatkan secara berulang kali.

3) Iffah

Prinsip hikmah yang merupakan pemeliharaan diri meliputi berbagai aktivitas peserta didik di lingkungan sekolah seperti ketika peserta didik sampai di sekolah maka akan langsung meletakkan sepatu pada tempat yang telah disediakan dan memakai kembali jika beraktivitas diluar atau pada saat jam pulang sekolah. Penggunaan sepatu membutuhkan durasi yang berbeda-beda tergantung dari jenis sepatu yang dapat melatih peserta didik untuk memelihara diri untuk memiliki sikap sabar.

Penggunaan baju seragam peserta didik di SDIT Al Hikmah Palopo berbeda-beda setiap hari sesuai dengan hari yang telah ditetapkan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh ustadzah Mega bahwa pada hari senin bertepatan antara upacara bendera dengan jadwal olahraga kelas dua, sehingga peserta didik terlebih dahulu memakai baju seragam merah putih untuk upacara bendera, dan

mengganti pakaian ketika memasuki jam olahraga, serta melepas kembali ketika jam olahraga berakhir. Penggunaan dan pelepasan pakaian tersebut dilakukan sendiri oleh peserta didik, ketika peserta didik tidak mampu melakukan hal tersebut barulah kemudian guru membantu peserta didik. Ketika peserta didik berganti baju maka berpisah antara laki-laki dan perempuan, dan mengganti baju secara berulang melatih kesabaran dan kedisiplinan yang merupakan buah *iffah*.

Terhadap barang pribadi dan barang milik pihak lain, peserta didik dilatih untuk saling menjaga, tolong menolong dalam membereskan dan merapikan kembali, terlebih lagi jika barang tersebut digunakan bersama-sama. Kerjasama juga terjadi ketika peserta didik menyapu di dalam kelas, saling bahu membahu dalam bertugas, dan disiplin mengikuti aturan yang telah ditetapkan, sehingga semua peserta didik yang hadir dan memiliki jadwal piket harus berkontribusi dalam melaksanakan piket. Peserta didik juga dibiasakan dalam berinteraksi berbicara dengan lembut, dan ramah baik terbentuk dari diri peserta didik itu sendiri maupun melalui keteladanan yang diberikan oleh pendidik.

Berdasarkan ketiga uraian tersebut maka dapat peneliti simpulkan bahwa melalui penerapan metode Montessori aktivitas *practical life* dapat membentuk akhlak peserta didik yang mencakup prinsip-prinsip hikmah dengan sifat cerdas dalam berpikir, ketelitian, dan kebaikan hati; prinsip *syaja'ah* dengan perilaku percaya diri, kemandirian, bertanggungjawab, saling menghargai, dan sopan santun; serta prinsip *iffah* meliputi sifat kesabaran, disiplin, dan kerjasama.

Melalui penemuan penelitian ini, terlihat bahwa aktivitas metode Montessori di SDIT Al Hikmah Palopo telah dilaksanakan dengan baik namun

dalam proses pembentukan akhlak peserta didik masih perlu diterapkan secara tegas dan konsisten oleh semua pihak, dan masih perlu pembiasaan terhadap peserta didik. Walaupun akhlak peserta didik belum terbentuk secara maksimal, namun pihak sekolah terus melakukan berbagai upaya dalam membentuk akhlak peserta. Sehingga dapat dilihat bahwa peserta didik dalam aspek peduli lingkungan, dan peduli diri sudah dikategorikan terbiasa dan ini dapat membentuk tanggung jawab, empati, kemandirian, bekerja sama, dan disiplin peserta didik.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Setelah peneliti melaksanakan penelitian di SDIT Al Hikam Palopo da hasil penelitian telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Proses pembelajaran metode Montessori dalam membentuk akhlak peserta didik di SDIT Al Hikmah Palopo meliputi beberapa tahap yaitu mengaplikasikan kegiatan Islami dalam pembelajaran, penegakan aturan, proses tanam, praktik mandiri, dan praktik langsung (pembiasaan)
2. Bentuk-bentuk akhlak Akhlak dalam penerapan Metode Montessori Area *Practical Life* antara lain: prinsip-prinsip hikmah dengan sifat cerdas dalam berpikir, ketelitian, dan kebaikan hati; prinsip *syaja'ah* dengan perilaku keteguhan hati, percaya diri, kemandirian, bertanggungjawab, saling menghargai, dan sopan santun; serta prinsip *iffah* meliputi sifat kesabaran, disiplin, malu, pemurah, dan kerjasama.

B. Saran

Berdasarkan hasil pembahasan tesis ini, peneliti bermaksud memberikan saran dan pemikiran sebagai bahan pertibangan untuk kemajuan sekolah yang bersangkutan dan kemajuan pendidikan, antara lain:

1. Kepada pihak sekolah SDIT Al Hikmah diharapkan lebih meningkatkan upaya dalam membentukan akhlak terpuji pesera didik agar dimasa depan

tidak bergantung kepada orang lain dalam melakukan kegiatan yang bersifat pribadi secara mandiri.

2. Bagi peneliti lanjutan diharapkan pada penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pembentukan akhlak peserta didik melalui metode Montessori dapat melakukan penelitian disektor lain sehingga dapat membandingkan penelitian ini dengan penelitian selanjutnya. Peneliti juga menyarankan agar peneliti selanjutnya dapat meneliti aspek peserta didik berdasarkan lingkungan di luar sekolah karena lingkungan tersebut memiliki andil yang besar bagi pembentukan akhlak peserta didik

DAFTAR PUSTAKA

Ainiyah, Nur, 'Islamic Studies Journal for Social Transformation'. *Islamic Studies Journal for Social Transformation*, 3.2 (2019): 127–45.

Almaragi, Ahmad Mustafa. *Tafsir Al-Maragi.* Semarang: Toha Putra, 1992.

Asma. Direktris Montessori Kelas 2 SDIT AL Hikmah Palopo. *Wawancara* pada tanggal 25 Juli 2024.

Badar, Saiful, Devy Habibi Muhammad, dan Ari Susandi. "Konsep Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Andani, Kurnia Fitri. "Tasawuf Akhlaki dan Relevansinya Terhadap Aikap Penolakan Akhlak Tercela Perspektif Islam, *"Al-Adabiyah 4*, No. 2 :176

Britton, Lesley. *Montessori Play and Learn, diterjemahkan oleh Ade Kumalasari.* (Yogyakarta: PT Bentang Pustaka, 2017.

Anwar, Solihin, Rosyid. *Akhlak Tasawuf (Manusia, Etika, dan Makna Hidup).* Cet. 2 Bandung: Nuansa Cendekia. 2021.

Amin, Samsul Munir. *Ilmu Akhlak.* Jakarta, AMZAH, 2022.

Menurut Ki Hajar Dewantara dan Mara Montessori". *Al Muaddib,* Vol. 4, No. 01, April 2022.

Al-Ghazali. *Ihya Ulumiddin (Menghidupkan Kembali Ilmu-ilmu Agama) Jilid 4.* Jakarta: Republika 2017.

Al-Mahalli, Imam Jalaluddin, dan Imam Jalaluddin As-Suyuthi. *Tafsir Jalalain,* Cet. 3. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1996.

An-Naisaburi, Abu Husain Muslim bin Hajjaj Al-Qusyairi. *Shahih Muslim*. Kitab. Al-Qadr, Juz. 2, No. 2658. Beirut-Libanon: Darul Fikri, 1993 M.

Darmatang, Wali Kelas SDIT AL Hikmah Palopo. *Wawancara* pada tanggal 02 Agustus 2024.

Davies, Simone. *The Montessori Toodler.* Cet. 8, (Yogyakarta: Mizan, 2022).

Dirsa, Andika ,& Intan Kusumawati. "Implementasi Pemikiran Imam Al-Ghazali tentang Pendidikan Karakter". *AoEJ 10,* No. 02, (2019): 162

Farmawati, Cintami. " Al-Haya' dala Perspektif Psikologi Iislam: Kajian Konsep dan Empiris". *Studia Insani 8.* No. 2, (2November, 2020): 102

Gojali, Jihad Achmad *Peran Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Akhlak Anak Perspektif Al-Qur'an,* (Tesis: Institut PTIQ Jakarta, 2020).

Gultom, Siti Nurjannah, dan Wirda Aini Rambe. "Menggapai Ridho Allah swt dengan Menghindari Kikir (Isi Kandungan QS Al Lail (92): 8-11). *JURRAFI 2,* No.2 (Oktober 2023): 31

Hafiz, Muhammad, dkk. "Nilai Baik dan Buruk". *Humantech 2,* No. 1 (Januari 2022): 185

Hasil Observasi di SDIT AL Hikmah Palopo pada tanggal 14 Agustus 2024.

Hasil Observasi di SDIT AL Hikmah Palopo pada tanggal 31 Juli 2024

Hasil Observasi di SDIT AL Hikmah Palopo pada tanggal 29 Agustus 2024

Hidayat, Luthfi. "Metode Pendidikan Anak Montessori dalam Perspektif Pendidikan Islam". *Skripsi,* (Jakarta, 2021).

Huda, Saiful. Operator Sekolah, *Dokumen SDIT AL Hikmah Palopo*

Joko, Dwi., Tegor, dan Frangky Silitonga. *Metode Penelitian Terapan.* Yogyakarta: Deepublish Digital: 2023.

Khairiah. Dina, dan Ali Wardhana Manalu. "Kajian Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih". *Buhuts Al-Athfal 1,* No. 01, (Juni 2021): 39

Khairunnisa, Ilham Syahrul Jiwandono. "Analisis Metode Pembelajaran Komunikatif untuk PPKN Jenjang Sekolah Dasar". *Elementary School Education Journal 4,* No. 01, (Februari, 2020): 10

Kementrian Agama RI. *Al-Qur'an Hafalan Metode Al-Jazi.* Bandung: Al-Qur'an Alqosbah, 2022.

Kementrian Agama Republik Indonesia. Al Quran dan Terjemahnya "*Yayasan Penerjamah Al-Qur'an*". Jakarta Selatan, Penerbit: CV Mulia Abadi.

Kisworo, Dimas Anjar, Wasitohadi, Theresia Sri Rahayu. "Perbedaan Efektivitas *Group Investigation* dengan *Problem Based Learning* Terhadap Kerjasama Siswa Mata Pelajaran IPA Siswa Kelas 5 SD Gugus Joko Tingkir". *BASICEDU 3,* No. 1 (April, 2019): 69

Mansyuriadi, M. Irwan, "Implementasi Pendidikan akhlak dalalm membentuk kepribadian muslim peserta didik", *PANDAWA 4,* No.1, (Januari 2022): 15

Mega, Asisten Wali Kelas Kelas 2 SDIT Al Hikmah Palopo. *Wawancara* pada tanggal 05 Agustus 2024.

Mizani, Hilmi. "Memelihara Fitrah Manusia Melalui Pendidikan Islam dalam Keluarga". *Al-Falah 22,* No. 2 (2022): 7.

Musthofa, Adib Bisri. *Tarjamah Shahih Muslim*. Bab. Arti setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah. Jilid 4. Cet. I. Semarang: CV. Asy-Syifa', 1993.

Montessori, Maria. *Prinsip Montessori: Panduan Wajib untuk Pendidikan dan Orang Tua Didik PAUD, diterjemahkan oleh Ahmad Lintang Lazuardi.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.

Nasution, Syamruddin, dan Khoiruddin Nasution. "Mengkaji Nilai Salam dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)", *Ushuluddin 25*, No. 1 (Juni 2017): 68

Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf dan karakter mulia.* Cet. 12, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2013.

Oktavia, Anita, dkk. "Peran Pendidikan dalam Menerapkan Pendidikan Akhlak anak Usia Dini melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Obsesi 6,* No. 05, (Agustus, 2022): 5298. DOI: 10.31004/obsesi. v6i5.2715

Oktrima, Yunisca Nurmalisa Diren Adelina Hasyim. 'Persepsi Guru Tentang Menurunnya Adab Sopan Santun Siswa Kepada Guru Di Smp Pgri 6 Bandar Lampung'. *Jurnal Kultur Demokrasi 5*, No8 (2017): 17–30.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2021. Diunduh dari https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/Salinan%20PP%20Nomor%2057%20Tahun%202021.pdf pada tanggal 22 Februari 2024

Palupi, Sayekti. Direktris Monessori Kelas 1 dan 3 SDIT Al Hikmah Palopo. Wawancara pada tanggal 26 Juli 2024.

Paramita, Vidya Dwina. *Dr. Montessori's Own Handbook.* Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2020.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* (Jakarta, 2008).

Putra, Ilham Jaya, & Indah Muliati, "Strategi Pembentukan Akhlak Terhadap Lingkungan di Sekolah Dasar Islam". *At-Tarbiyah Al-Mustamirrah 2.* No.02, (2021): 107

Rif'ah, Muhammad Masrul. "Pendidikan Karakter Perspektif Islam". *Rahmatan Lil Alamin 3,* No. 01. (Juni 2020): 17.

Risthantri, Putri, dan Ajat Sudrajat. "Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua da Ketaatan Beribadah dengan Perilaku Sopan Santun Peserta Didik. *Harmoni Sosial 2,* No. 2 (September 2015): 192

Rofingi, Muhamad. "Pendidikan Akhlak Anak". *Musala 1,* No. 01, (Januari-ajauni 2022): 59

Rukhmana, Trisna. at.al, Metode Penelitian Kualitatif. Batam: Media Grafika, 2022.

Safitri, Ivy Maya. *Montessori FOR Multiple Intelligences.* Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2022).

Sugiyono. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta, 2019.

Suhra, Sarifa, & Rosita. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Ritual Maddoja Bine pada Komunitas Mayarakat Bugis di Sulawesi Selatan". *Al-Qalam 26,* Vol. 2 (November, 2020): 396

Tamara, Rosalynn. *Filosofi Montessori.* Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2022.

Oktarina, Ika Diani. Kepala Sekolah SDIT AL Hikmah Palopo. Wawancara pada tanggal 25 Juli 2024.

Wajdi, Farid. *Buku Ajar Perencanaan Pengajaran "Panduan di Perguruan Tinggi".* Malang: Ahli Media Press, 2021.

Wijaya, Brilian. Islamic Montessori. (Pendidikan Anak di Rumah Berbasis Aktivitas Islami). Yogyakarta: Pustaka Al Uswah, 2019Winarti, Wiwin. "Pengaruh Kompetensi Guru PAI dalam Pembentukan Akhlak Gen-Z di Era 4.0 di Kabupaten Cianjur". *Almaheer 1,* No. 01, (Mei, 2023): 5

Winata, Widia. "Model Pengasuhan Anak Usia 3-4 Tahun Berbasis *Practical Life* di *Homeschooling* Tunggal. *Obsesi 6,* No. 02, (2022). 682

Winingsih, Hesti, et.al, "Konsep Akhlak dalam Kitab Adabul'alim Wal Muta'allim dan Implementasinya pada Pembinaan Akhlak Santri". *Fitrah,* Vol. 03, No. 02, (Desember, 2022): 114

Yuniarti, Nita, dkk. “Memahami Konsep pembentukan dan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Menurut Agama Islam, Pakar Pendidikan, dan Negara”, *Al Athfaal 4*, No. 1, (2021): 266

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ika Diani Oktarina, S.Pd

Jabatan : Kepala Sekolah SDIT Al Hikmah Palopo

Benar telah melakukan wawancara dengan saudari:

Nama : Umul Maratul Soleha

Program Studi : Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Palopo

Nim : 2205010011

Dalam penelitian sehubungan dengan penyelesaian tesis yang berjudul **"Pembentukan Akhlak Melalui Metode Montessori di SDIT Al Hikmah Palopo".**

Demikianlah surat pernyataan ini kami buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, Juli 2024

(Ika Diani Oktarina, S.Pd.)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Asmah, S.Pd.

Jabatan : Direktris Montessori Kelas 2 SDIT Al Hikmah Palopo

Benar telah melakukan wawancara dengan saudari:

Nama : Umul Maratul Soleha

Program Studi : Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Palopo

Nim : 2205010011

Dalam penelitian sehubungan dengan penyelesaian tesis yang berjudul **"Pembentukan Akhlak Melalui Metode Montessori di SDIT Al Hikmah Palopo".**

Demikianlah surat pernyataan ini kami buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, Juli 2024

Asmah, S.Pd.

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Darmatang, S.Pd., M.Pd

Jabatan : Wali Kelas 2 B SDIT Al Hikmah Palopo

Benar telah melakukan wawancara dengan saudari:

Nama : Umul Maratul Soleha

Program Studi : Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Palopo

Nim : 2205010011

Dalam penelitian sehubungan dengan penyelesaian tesis yang berjudul **"Pembentukan Akhlak Melalui Metode Montessori di SDIT Al Hikmah Palopo".**

Demikianlah surat pernyataan ini kami buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, Agustus 2024

(Darmatang, S.Pd., M.Pd)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Sayekti Palupi, S.Pd
Jabatan	: Direktris Montessori Kelas 1 dan 3 SDIT Al Hikmah Palopo

Benar telah melakukan wawancara dengan saudari:

Nama	: Umul Maratul Soleha
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Palopo
Nim	: 2205010011

Dalam penelitian sehubungan dengan penyelesaian tesis yang berjudul **"Pembentukan Akhlak Melalui Metode Montessori di SDIT Al Hikmah Palopo".**

Demikianlah surat pernyataan ini kami buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, Juli 2024

(Sayekti Palupi, S.Pd.)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Megawati Firdaus, S.Pd.

Jabatan : Asisten Wali Kelas 2 SDIT Al Hikmah Palopo

Benar telah melakukan wawancara dengan saudari:

Nama : Umul Maratul Soleha

Program Studi : Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Palopo

Nim : 2205010011

Dalam penelitian sehubungan dengan penyelesaian tesis yang berjudul **"Pembentukan Akhlak Melalui Metode Montessori di SDIT Al Hikmah Palopo".**

Demikianlah surat pernyataan ini kami buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, Agustus 2024

(Megawati Firdaus, S.Pd)

Lampiran hasil lembar observasi peserta didik

Instrumen Observasi *Checklist*

"Pembentukan Akhlak melalui Metode Montessori Peserta Didik di SDIT Al Hikmah Palopo"

Nama : Hafidz

Waktu : 6 September 2024

Lokasi : SDIT ALHIKMAH PALOPO

Nama Observer : Umul Maratul Saeta

Petunjuk: Lembaran ini diisi oleh peneliti untuk mengamati pembentukan akhlak peserta didik. Berilah tanda centang (√) sesuai dengan situasi yang sebenarnya berdasarkan kode berikut ini: ST (sangat terbiasa), T (terbiasa), TT (tidak terbiasa), dan TM (tidak Melakukan).

No.	Indikator	Sub Indikator	Aspek yang diamati	ST	T	TT	TM	Catatan lapangan
1	Pembentukan akhlak	Menghargai Sesama	1. Mengucapkan salam ketika masuk kelas		✓			
			2. Memperhatikan penjelasan guru		✓			
			3. Meminta izin kepada guru ketika hendak keluar kelas		✓			
			4. Meminta izin kepada teman jika ingin meminjam barang		✓			
			5. Mengucapkan terimakasih ketika mendapat bantuan		✓			
			6. Membantu teman yang sedang kesusahan		✓			
		Kerjasama	1. Berpartisipasi dalam kegiatan kelompok seperti: diskusi, tugas kelompok, dan game kelompok yang diberikan guru		✓			
			2. Ikut serta dalam menjaga kebersihan dan kerapian kelas		✓			

			3. Membantu teman yang sedang membutuhkan bantuan.		✓			
		Tanggungjawab	1. Mengerjakan tugas yang telah diberikan		✓			
			2. Mengakui jika berbuat salah		✓			
			3. Meminta maaf jika melakukan kesalahan		✓			
			4. Mengembalikan peralatan pada tempatnya		✓			
			5. Membuang sampah di tempat sampah		✓			
		Disiplin	1. Datang sekolah tepat waktu		✓			
			2. Masuk kelas tepat waktu		✓			
			3. Menggunakan seragam sesuai dengan ketentuan sekolah		✓			
			4. Mengumpulkan tugas tepat waktu		✓			
		Sopan santun	1. Tidak memotong pembicaraan ketika guru atau teman sedang berbicara		✓			
			2. Berbicara dengan sopan		✓			
			3. Mengucapkan kata tolong jika meminta bantuan			✓		
			4. Permisi jika ingin lewat didepan orang lain		✓			
2	*Partical life*	Peduli lingkungan	1. Menyapu kelas		✓			
			2. Merapikan meja dan barang pribadi setelah belajar		✓			
			3. Membuang sampah pada tempat sampah		✓			
			4. Membersihkan makanan atau minuman yang jatuh		✓			

			5. Berbagi makanan dengan teman		✓	✓		
		Peduli diri	1. Meletakkan sepatu pada rak		✓	✓		
			2. Memakai sepatu		✓			
			3. Memakai pakaian		✓			
			4. Menyiapkan makan dan minum		✓			
			5. Mencuci tangan sebelum dan sesudah makan		✓			
		Sopan santun	1. Memberi salam atau senyum kepada teman atau guru		✓			
			2. Mengucapkan tolong ketika meminta bantuan			✓		
			3. Mengucapkan terimakasih ketika mendapat bantuan		✓			
			4. Meminta izin jika ingin meminjam barang		✓			
			5. Meminta izin jika ingin bertanya			✓		
			6. Meminta maaf jika melakukan kesalahan		✓			

Rentan Skala:

0 – 25 % = Tidak terbiasa
26 – 50 % = Kurang terbiasa
51 – 75 % = Terbiasa
76 – 100 % = Sangat terbiasa

LEMBAR VALIDASI

PEDOMAN WAWANCARA DAN PEDOMAN OBSERVASI

Judul Penelitain : Pembentukan Akhlak Melalui Metode Montessori Peserta Didik di SDIT Al Hikmah Palopo

Nama Mahasiswa : Umul Maratul Soleha

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Petunjuk:

Lembar validasi ini dimaksudkan untuk mengetahui kevalidan **lembar pedoman wawancara, dan observasi** penelitian dengan judul **"Pembentukan Akhlak Melalui Metode Montessori Peserta Didik di SDIT Al Hikmah Palopo".** Peneliti meminta kesediaan Bapak/Ibu untuk menjadi validator dengan petunjuk sebagai berikut:

1. Lembar ini diisi oleh validator
2. Pemberian penilaian dengan memberikan tanda check list (√) pada kolom yang sesuai.
3. Apabila ada saran dan revisi, Bapak/Ibu dapat menuliskan pada naskah yang perlu direvisi, atau menuliskan pada kolom *Saran* yang telah disiapkan.
4. Pada bagian simpulan, lingkari salah satu yang sesuai dengan penilaian instrument.

Atas ketersediaan Bapak/Ibu menjadi validator dari media kami, kami ucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya.

Keterangan :

1 : Tidak baik 2 : Cukup baik 3 : baik 4: Sangat baik

Lembar Validasi Pedoman Wawancara

No.	Aspek yang diamati	1	2	3	4
1	Pedoman wawancara memudahkan peneliti untuk mencari informasi lebih banyak dari subjek.			✓	
2	Butir pertanyaan sesuai dengan kisi-kisi			✓	
3	Butir pertanyaan sudah mencakup semua aspek yang mendukung keterlaksanaan pembentukan akhlak			✓	
4	Kelayakan butir pertanyaan pada pedoman wawancara			✓	
5	Bahasa yang digunakan dalam pedoman wawancara jelas dan mudah dipahami			✓	
6	Bahasa yang digunakan komunikatif			✓	

Komentar/saran:

- Rinci kan pertanyaan u/ Kep. sekolah, Wali kelas, Eforman lainnya.

Kesimpulan:

1	Layak digunakan tanpa revisi/perbaikan
✓2	Layak digunakan dengan revisi/perbaikan
3	Tidak layak digunakan

Lembar Validasi Pedoman Observasi

No	Aspek yang diamati	NILAI			
		1	2	3	4
1.	Lembar observasi dirumuskan dengan singkat dan jelas			✓	
3.	Butir pernyataan sesuai dengan kisi-kisi dan tujuan penelitian			✓	
5.	Indikator yang diamati sudah mencakup semua aspek yang mendukung keterlaksanaan pembentukan akhlak			✓	
6.	Kesesuaian bahasa dengan kaidah bahasa Indonesia yang baku			✓	
7.	Menggunakan bahasa yang jelas dan mudah dipahami.			✓	
8.	Bahasa yang digunakan komunikatif			✓	
9.	Rumusan kalimat tidak menimbulkan penafsiran ganda			✓	

Komentar/saran:

- Tambahkan identitas instrumen observasi
- Tambahkan petunjuk dan Rubrik pengisian lembar observasi
- Lihat catatan pd lembar instrumen.

Kesimpulan:

1	Layak digunakan tanpa revisi/perbaikan
✓2	Layak digunakan dengan revisi/perbaikan
3	Tidak layak digunakan

Palopo, 18 Juli 2024

Validator

Ermitas

Tabel Hasil observasi peserta didik

No.	Skor Observasi Peserta didik																																						
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38
1	1	1	1	2	0	1	2	3	1	2	0	2	3	3	3	3	3	2	2	3	0	1	3	3	3	3	2	2	3	0	3	1	1	0	0	0	1	0
2	2	2	2	2	2	2	1	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	1	3	3	1	1	3	3	2	2	3	3	2	3	2	1	2	2	2	1	2
3	1	2	3	2	1	3	2	2	3	3	2	3	2	3	2	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	2	1	1	2	1	2
4	2	2	3	2	3	2	2	2	3	3	2	3	3	3	2	2	3	3	2	3	2	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	2	2
5	1	0	1	1	1	0	1	2	0	1	0	0	3	2	3	3	3	1	0	2	1	1	2	3	3	2	2	3	3	2	3	3	2	1	1	0	0	1
6	1	2	1	1	1	1	2	1	1	3	1	1	1	2	3	2	2	2	1	1	1	1	1	1	2	1	1	2	3	3	3	2	1	1	1	2	2	2
7	1	3	1	0	0	1	2	3	1	3	2	2	3	3	3	2	3	2	1	2	2	1	2	3	3	2	2	3	3	3	3	2	1	1	2	2	2	3
8	1	1	1	2	1	1	2	1	1	3	1	2	3	3	2	3	3	2	1	1	1	1	1	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
9	2	2	3	2	2	2	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	2	1	1	2	2	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
10	1	1	2	1	2	2	2	2	2	2	1	2	2	3	2	2	3	2	1	1	1	2	2	2	3	2	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2
11	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	3	2	2	2	2	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3
12	1	3	2	2	1	2	2	3	2	3	2	2	3	3	3	2	3	2	2	3	2	2	2	3	3	2	1	3	3	3	3	3	1	1	2	1	2	2
13	3	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3
14	1	1	2	1	1	1	2	1	3	3	3	3	2	2	2	2	3	3	2	2	3	2	1	1	2	2	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	2	3

DOKUMENTASI

Praktik menyapu oleh direktris Montessori

Praktik menyapu oleh peserta didik di dalam kelas Montessori

Praktik menyapu oleh peserta didik di dalam kelas

Meletakkan sepatu pada rak

Memakai sepatu

Makan siang bersama

Apparatus area practical life

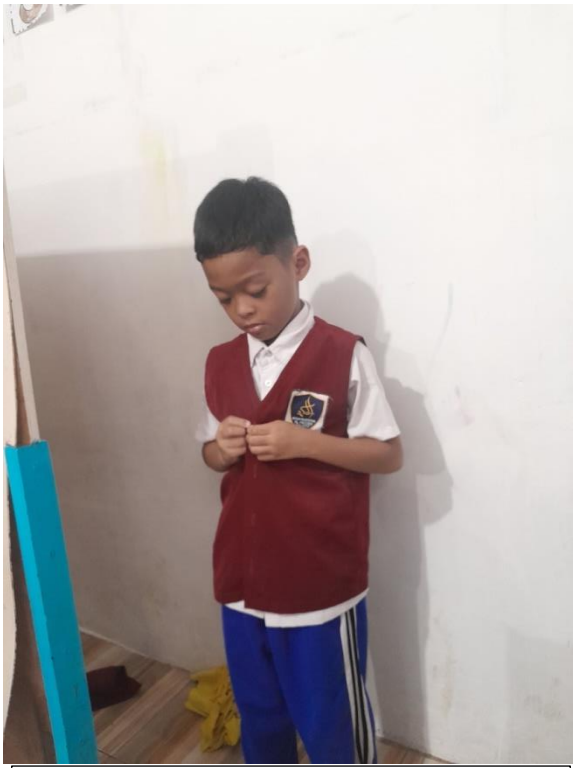

Memakai pakaian

Mencuci tangan

Penertiban peserta didik.

Mengembalikan alas kerja yang telah dgunakan.

Aktivitas bersama

Wawancara dengan Kepala Sekolah guru SDIT Al Hikmah Palopo

Wawancara dengan guru SDIT Al Hikmah Palopo

Wawancara dengan direktris Montessori SDIT Al Hikmah Palopo

Tabel Lampiran

Keadaan Guru SDIT Al Hikmah Kota Palopo

No.	Nama Guru	JK	Jabatan / Tugas Mengajar
1.	Ika Diani Oktarina, S.Pd	P	Kepala Sekolah/Guru Bahasa Inggris
2.	Asmah, S.Pd	P	Guru Kelas 1A/Guru Montessori
3.	Mirna, S.Pd	P	Guru Kelas 1B
4.	Amalia Asokawati, S.Pd	P	Guru Kelas 2A
5.	Darmatang, S.Pd., M.Pd	P	Guru Kelas 2B
6.	Asnidar, S.Pd	P	Guru Kelas 3A
7.	Ratnasari, S.Pd	P	Guru Kelas 3B
6.	Rina Makmur, S.Pd	P	Guru Kelas 4
7.	Andi Nurdianti Edial, S.Pd	P	Guru Kelas 5A
8.	Esron, S.Pd	L	Guru Kelas 5B
9.	Mira, S.Pd	P	Guru Kelas 6A
10.	Muh. Hamza, S.Pd	L	Guru Kelas 6B
11.	Ariani, S.Pd.,M.Pd	P	Guru PAI
12.	Miftahurrahim, S.Ag	L	Guru Bahasa Arab
13.	Ary Abdul Rahim, S.Pd	L	Guru Matematika
14.	Megawati Firdaus,S.Pd	P	Guru Seni
15.	Syahrul Ramadhan, S.Sos	L	Guru PJOK
16.	Poppiyanti, S.Pd	P	Guru Pendidikan Pancasila
17.	Mansyur, S.Pd	L	Guru PAI
18.	A. Rahmat Hidayat, S.Ag	L	Guru Bahasa Arab
19.	Umul Maratul Soleha, S.Pd	P	Guru Bahasa Indonesia
10.	Sayekti Palupi, S.Pd	P	Guru Montessori
11.	Diana, S.Pd, M.Pd	P	Wakasek Kesiswaan/ Guru Bahasa Inggris
12.	Andi Nurdianti Edial, S.Pd	P	Guru Olahraga
13.	Siti Fawziah Amini, S.Pd	P	Guru Qur’an/Matematika
17.	Muhammad Saiful Huda, S.Pd	L	Guru Bahasa Inggris
18.	Itriah, S.Pd	P	Guru Matematika

Tabel Lampiran

Daftar Sarana dan Prasarana SDIT Al Hikmah Kota Palopo

NO	URAIAN	JUMLAH YANG ADA	KONDISI	KETERANGAN
1	Ruang Kelas	11		
2	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik	
3	Ruang Guru	1	Baik	
4	Ruang UKS	1	Baik	
5	Ruang Tata Usaha	1	Baik	
6	Ruang Montessori	1	Baik	
7	Perpustakaan	1	Baik	
8	Musholla	1	Baik	
9	Laboratorium Komputer	1	Baik	
10	Dapur	1	Baik	
11	Toilet	8	Baik	
12	Peralatan Pend. Jasmani dan Olahraga	1 Set		
13	Peralatan UKS	1 Set		
14	Sarana Penunjang			
	a. Pagar	1	Baik	
	b. LCD Projector	3	Baik	
	c. Speaker	5	Baik	
	d. Printer	3	Baik	
15	*Materials Montessori*			
	a. Area *Practical Life*			
	1) Baki	5	Baik	
	2) Teko	2	Baik	
	3) Spons	4	Baik	
	4) Penjepit	4	Baik	
	5) Alat Memasak	2 set	Baik	
	6) Bingkai Baju	2 set	Baik	
	7) Sikat	2	Baik	
	8) Celemek	1	Baik	
	9) Sapu	5	Baik	
	10) Pengki	5	Baik	
	11) Alat Menyiram Tanaman	1	Baik	
	12) Semprotan Air	2	Baik	
	13) Timbangan	1	Baik	

	14) *Playdough*	1 set	Baik	
	15) Pelubang Kertas	1 set	Baik	
	16) Mangkuk	2	Baik	
	b. Area Sensorial			
	1) *The Pink Tower*	2 set	Baik	
	2) *The Broad Stairs*	2 set	Baik	
	3) *The Red Rods*	1 set	Baik	
	4) *Puzzle Ciylinders*	4 set	Baik	
	5) *Knobles Ciylinders*	8	Baik	
	6) *Color Box*	2	Baik	
	7) *Cabinet Geometri*	1 set	Baik	
	8) Kotak Konstruksi Segitiga	6 set	Baik	
	9) *Geometri Solid Box*	2 set	Baik	
	10) Papan Kasar Halus	3 set	Baik	
	11) *Thermic Table*	2 set	Baik	
	12) *Baric Table*	9 set	Baik	
	13) *Sound Boxes*	2 set	Baik	
	14) *Lego*	1 set	Baik	
	15) Bola Plastik	2 set	Baik	
	16) *Geometri Presentation Tray*	7	Baik	
	c. Area Matematika			
	1) *Number Rods*	3 set	Baik	
	2) *Number Cards*	4 set	Baik	
	3) *Spindel Box*	2 set	Baik	
	4) *Short Bead Chain and Frame*	1 set	Baik	
	5) *Tesselation*	1 Set	Baik	
	6) *Short Bead Stair*	2 set	Baik	
	7) *Seguin Board*	2 set	Baik	
	8) *Small Number Rods*	1 set	Baik	
	9) *Strip Board*	2 set	Baik	
	10) *Circle Fraction Card*	1	Baik	
	11) *Sand Paper Number*	1 set	Baik	
	12) *Cards and Counters*	1 set	Baik	
	13) *Large Number Cards*	1 set	Baik	
	d. Budaya		Baik	
	1) *Leaf Cabinet*	5	Baik	
	2) *Annimals and Botany Puzzles*	4 set	Baik	

	3) *Land and Water*	5	Baik	
	4) *Globe*	2	Baik	
	5) *Word Puzzle*	3	Baik	
	6) *Animals*	-	Baik	
	e. Bahasa			
	1) *Sand Paper Alphabet*	1 set	Baik	
	2) *Inset For Design*	3	Baik	
	3) *Large Moviable Alphabet*	2 set	Baik	
	4) *Reading List*	-	Baik	

YAYASAN HIKMAH SEJAHTERA SENTOSA
SDIT AL HIKMAH PALOPO
Islamic Montessori School
Alamat : Jl. Pattimura No.2 Kota Palopo. Hp. 08114217333
e-mail : sitalhikmahpalopo@gmail.com FB : Sit Al Hikmah

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN
No. 421.2/058/SDIT-AH/IX/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala SDIT Al Hikmah Kota Palopo Provinsi Sulawesi Selatan :

N a m a	: Ika Diani Oktarina, S.Pd
Jabatan	: Kepala SDIT Al Hikmah Kota Palopo
Alamat	: Jl. Gelatik 1 No. 778

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa yang beridentitas:

Nama	: Umul Matarul Soleha
Nim	: 2205010011
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam (Pascasarjana IAIN Palopo)
Universitas	: Institut Agama Islam Negeri Palopo

Telah melakukan penelitian di SDIT Al Hikmah Kota Palopo, Selama 2 (Dua) Bulan terhitung mulai tanggal 08 Juli – 06 September 2024 untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "***Pembentukan Akhlak Melalu Metode Montessori Peserta Didik Di SDIT Al Hikmah Palopo***".

Palopo, 09 September 2024
Kepala SDIT Al Hikmah Palopo

AL HIKMAH PALOPO

Ika Diani Oktarina, S.Pd
NIP: -

WEBSTER
ENGLISH COURSE
SK DIKNAS : 421.9/4957/418.20/2020

0641/V/2024
NPSN : K9989844

CERTIFICATE

OF ACHIEVEMENT

This is to certify that

Umul maratul soleha

has achieved the following score on
the English Proficiency Test Prediction of **TOEFL® Test**
by **Webster English Course**

Section	Score
Listening Comprehension	47
Structure and Written Expression	49
Reading Comprehension	43
Total	463

We hope this letter of explanation will be found useful where necessary.

Scan Here for Verification

This certificate is Acceptable

Kediri, 18th of May 2024

WEBSTER

Moh. Farhan Rosyidi, S.Pd

UNIVERSITAS
MATARAM
Jl. Majapahit No. 62 Mataram

Journal of Clasroom Action Research

Letter of Acceptance (LoA)

Based on the results of a review conducted by the Journal of Classroom Action Research editorial team, hereby declare that:

Author	:	Umul Maratul Soleha, Kartini, Fatmaridah Sabani
Title	:	Pembentukan Akhlak Melalui Metode Montessori di SDIT Al Hikmah Palopo
Decision	:	ACCEPTED
Date	:	31 January 2025

The paper with the title above will be published in **Volume 7 Issue 1, February 2025**

Thank you for your attention and cooperation.

Mataram, January 31, 2025

Editor in Chief

Prof. Dr. Agus Ramdani, M.Sc

RIWAYAT HIDUP PENELITI

Umul Maratul Soleha lahir di Lara, 9 Mei 1999 yang merupakan anak pertama dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Imam Solihin dan Ibu Kastumi. Memiliki dua adik laki-laki yang bernama Dimas Surya Ramadhan, dan Muhammad Azzam.

Peneliti terdaftar sebagai peserta didik di SDN 038 Salulemo Kecamatan Baebunta, Kabupaten Luwu Utara pada tahun 2004-2010. Melanjutkan Pendidikan sekolah menengah pertama di Madrasah Tsanawiyah Al-Falah Lemahabang Kecamatan Bone-bone, Kabupaten Luwu Utara pada tahun 2010-2013. Kemudian melanjutkan pendidikan sekolah menengah atas di Madrasah Aliyah Negeri Kecamatan Masamba, Kabupaten Luwu Utara pada tahun 2013-2016. Kemudian melanjutkan Pendidikan di perguruan tinggi di IAIN Palopo Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam pada tahun 2016-2021.

Alhamdulillah melanjutkan Pendidikan Pascasarjana di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo program Pascasarjana Pendidikan Agama Islam dari tahun 2022 hingga sekarang. Menyelesaikan tesis yang berjudul “Pembentukan Akhlak Melalui Metode Montessori di SDIT Al Hikmah Palopo.

Email: umul_2205010011@iainpalopo.ac.id